A Novel Romance

SECRET WEDDING

The Best Story by Author

Finisah

Secret Wedding

A Romance Story

by

Finisah

Bukan tentang aku yang membencimu, tetapi tentang aku yang mencintai dan terobsesi dengan semua yang ada pada dirimu.

Secret Wedding

Oleh: *Finisah*

Penerbit

Venom Publisher

Desain Sampul:

Lanna

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Venom Publisher

Thanks To

Semua pembaca cerita-ceritaku. Aku sayang kalian semua. Terima kasih sudah setia baca cerita-ceritaku dan selalu nunggu ceritaku diupdate.

Semoga cerita ini dapat menghibur kalian semua yang baca. Aku sayang kalian semuanya!

Secret Wedding aku persembahkan untuk kalian semua.

Love,

Finisah

Secret Wedding -1

Ilona menatap pantulan dirinya di cermin. Seperti menatap orang asing. Cantik. Tapi dia tidak sepenuhnya menyukai penampilan *glamour*-nya yang menurutnya aneh. Ilona mengerjap-ngerjapkan mata seakan sosok yangdilihatnya ini adalah makhluk dari dimensi lain.

Harusnya, aku tidak datang di pesta ulang tahun Drama Queen itu.

Gaun putih *crepe* membalut tubuhnya dengan potongan belahan dada rendah yang membuat Ilona tidak nyaman. Rambut kuncir ekor kudanya ditata model sanggul *chignon* yang licin dan tebal, menyisakan leher telanjangnya yang tampak indah dan anggun seperti leher angsa.

"Kenapa di keluarga kita harus ada tradisi perjodohan?" tanyanya saat ibunya masuk ke kamar membawa *clucth* mutiara berwarna hitam.

Ibu Ilona masih cantik meskipun usianya sudah menginjak 52 tahun. Dia mengenakan kebaya brokat berwarna cokelat muda dengan sanggulan kuno dan *make up* lokal yang rapih. Dia menghela napas perlahan. "Ibu dan ayahmu menikah karena tradisi turun temurun dari buyut kita." bibirnya yang dipolesi gincu merah gelap membentuk kurva senyuman. Ilona keras kepala dan hanya ibunya yang paling sabar menghadapi kekeras kepalaan putrinya yang berusia 25 tahun itu.

"Kenapa tidak pernah bilang sejak dulu? Kenapa baru sekarang?" tanya Ilona menuntut.

Kembali ibu menarik napas perlahan. "Karena ibu tahu sekarang adalah saat yang tepat, Sayang. Ibu tidak ingin masa remajamu menjadi mengerikan karena kamu tahu menjalin hubungan dengan pria lain pun percuma karena kamu tidak mungkin

menikah dengannya. Ibu ingin kamu bangkit dari lukamu, Sayang. Dan ini saat yang tepat."

"Ilona baik-baik saja." jawabnya ketus sembari melangkah meninggalkan seorang tukang rias berwajah sendu.

Ibu menggeleng-gelengkan kepala pada sang tukang rias sambil tersenyum.

"Aneh ya, orang mau nikah sama orang kaya kok banyak tingkah." gerutu si tukang rias.

Ibu tidak ambil pusing dengan perkataan tukang rias berwajah sendu itu. Ibu mengucapkan terima kasih dan memberikan sejumlah uang pada tukang rias berwajah sendu.

Ilona kini berdiri sendirian dengan gaun putihnya yang begitu indah menempel di tubuhnya. Lekukan tubuh dan belahan dada yang terlihat jelas membuatnya tak nyaman. Ilona tahu banyak mata pria di pesta ulang tahun calon mertuanya ini menatapnya. Dan dia sadar kalau dirinya memang

cantik. Namun kekakuan sebagai wanita yang tidak pernah berada di pesta mewah manapun membuatnya tidak nyaman. Perasaan ingin segera pulang dan mengakhiri perjumpaannya dengan bos—yang tak lain calon suaminya sendiri. Rasanya ingin ditelan bumi saja.

“Kamu cantik dengan gaun putih yang Mamah belikan untukmu, Ilona.” Ilona membalikkan badan, Amarta—wanita cantik yang menjadi calon mertuanya itu menatapnya dengan tatapan datar namun siapa pun bisa tahu ada ketakjuban di sana. Ketakjuban yang membuatnya mengakui kalau Ilona cantik.

Amarta mengenakan satin warna jingga yang entah bagaimana tampak memukau dikenakan tubuh tinggi semampai itu. Ilona pikir Amarta mungkin menghabiskan uang ratusan juta demi bisa tetap tampil cantik tanpa ada keriput di sudut-sudut matanya. Botox, pikir Ilona. Dan Botox membuatmu kecanduan. Semacam obsesi liar seorang wanita yang

sudah berumur namun tetap ingin terlihat tanpa kerutan.

Ilona tidak tahu harus menjawab apa ketika dipuji. Dia hanya menulas sebuah senyuman malas. Ibunya sibuk mengobrol dengan para ibu-ibu sosialita. Ibu Ilona memiliki bakat semacam bakat alamiah untuk bisa menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Sejak ayahnya meninggal ibu memilih bekerja sebagai agen perumahan.

“Oh ya Tuhan, aku lupa memberikanmu kalung indah milik nenekku. Lihat lehermu yang bagus itu tanpa sebuah kalung indah. Ayo ikut Mamah, Ilona.” Amarta menarik Ilona menaiki tangga menuju kamarnya. Kamar impian setiap wanita.

Di sana ada banyak koleksi barang-barang mewah Amarta. Semua wanita menginginkan kamar semacam ini dimana etalase menampilkan semua barang mewah Amarta. Tas, sepatu, gaun-gaun

buatan Eropa. Dia pernah mendengar Amarta memiliki obsesi terhadap gaun-gaun buatan Eropa.

Amarta mengeluarkan kalung dengan lima jejeran mutiara dan satu berlian utaman di bagian tengah. “Cantik.” puji Amarta dengan seulas senyum singkat.

Ilona tidak paham kenapa Amarta suka sekali memberikannya hadiah-hadiah mewah seperti gaun keparat ini yang begitu memperlihatkan lekuk tubuh dan belahan dadanya. “Terima kasih.” jawab Ilona formal.

“Ayo kita keluar.” Amarta menyeringai.

Dia berjalan bersama dengan sang calon menantu hasil perjodohan. “Kamu ingin pernikahan ini dirahasiakan?”

Ilona mengangguk.

“Tidak apa. Bagi Mamah itu tidak masalah. Tapi beritahu alasannya apa?” pinta Amarta menatap intens Ilona.

“Aku masih ingin bekerja di kantor Erick.” bukan alasan sebenarnya. Alasan sebenanrya adalah karena Ilona malu kalau ada yang mengetahui dia menikah dengan bosnya sendiri. Setidaknya tidak sampai saat ini.

“Ya ampun, sebenarnya kalau kamu sudah menjadi istri Erick kamu hanya perlu duduk manis di rumah menunggu suamimu pulang. Tapi, ya, keputusan ada di tangan kalian berdua. Yang penting pernikahan ini harus dilaksanakan.” kalimat terakhir yang meluncur dari bibir Amarta seakan memerintahnya.

Amarta meninggalkan Ilona dan menyambut tamu-tamu pentingnya. Seorang pelayan menghampirinya. “Mau jus, sampanye, roti bakar, sapi panggang?”

“Tidak, terima kasih.” Ilona menggeleng.

Pelayan itu mengangguk dan pergi.

Mata Ilona bergerak menyapu kerumunan sampai dia mendapati matanya tertarik dengan enggan pada seorang pria yang berdiri di ujung *ballroom* itu. Erick. Seorang pria yang baru beberapa bulan ini menjadi bosnya dan sebentar lagi akan menjadi suaminya.

Erick mendekati Ilona. Berjalan dengan langkahnya yang penuh wibawa. Matanya telah diusik oleh pemandangan yang mengesankan dari sosok wanita yang identik dengan rambut kunci kuda, *make up* minimalis dan wajah datar sekaligus dingin dan tatapan-tatapan sinisnya.

Erick tersenyum penuh intimidasi pada Ilona. “Bagaimana rasanya mengenakan gaun mahal dari mamahku?” dia bertanya dengan tatapan dingin yang cemerlang.

Ilona menatap dengan enggan bos sekaligus musuhnya. Semua itu berawal dari sebuah kesalahan yang tidak disengaja Ilona yang membuat Erick murka padanya. Sejak saat itu mereka seakan hanya

bisa saling menjatuhkan dan saling menyakiti satu sama lain. Aneh memang di saat karyawan mencoba mencari perhatian bosnya, Ilona malah sibuk mencari obrolan yang bisa membuat Erick terbakar dan semakin membencinya.

Erick membiarkan tatapannya menelusuri kalung yang melingkari leher Ilona. matanya menyipit. Lalu tatapannya meluncur pelan ke arah belahan dada Ilona. Jelas Ilona tidak nyaman dengan tatapan semacam itu. Meski tak dapat dipungkiri bahwa malam ini Erick tampak sangat menawan dengan setelan jas yang memperlihatkan bahunya yang lebar. Wajahnya yang seakan tercipta dari pahatan. Soal itu Ilona tidak menampik pesona Erick, sayangnya kebenciannya pada Erick sangat besar sehingga pesona Erick hanya seperti lintasan angin saja.

“Ngomong-ngomong gaun itu cocok untukmu saat kamu menjadi teman tidur malamku, Ilona.” Erick menyeringai sinis.

Ilona melangkah dan berjinjit. Menjulurkan lehernya hingga bibirnya nyaris menyentuh telinga Erick. “Aku tidak akan pernah menjadi teman tidurmu.” bisik Ilona dengan nada tajam.

Erick tersenyum menantang. “Kamu tidak akan bisa lepas dariku.”

Ilona melihat senyum menantang Erick sebagai ucapan selamat datang di neraka yang mereka ciptakan sendiri.

***

Secret Wedding -2

Sembilan bulan kemudian...

Menjalani pernikahan diam-diam, tak ada seorang pun yang tahu adalah hal yang sangat menyiksa karena setiap kali teman kantornya bertandang ke rumah Ilona dia harus menolaknya baik-baik. Akan menjadi berita heboh jika ada yang tahu bahwa dia tinggal dengan bosnya sendiri yang tak lain adalah suaminya. Suami yang menurut orang sempurna, tapi baginya Erick penuh dengan kekurangan.

Andai saja Ilona bisa menolak pernikahan itu. Sungguh dia ingin, tapi surat wasiat neneknya membuatnya mau tidak mau harus menerima Erick sebagai suaminya. Ditambah perselingkuhan mantan kekasihnya dengan sahabatnya sendiri yang memporak-porandakan hati Ilona. Tanpa pikir

panjang, dia menikah dengan Erick yang masih memiliki kekasih bernama Sasa. Wanita yang berprofesi sebagai banker. Kalau Erick bisa memilih dia pun tak akan memilih Ilona sebagai istrinya, tapi kalau dia tidak menikahi Ilona, dia akan dicoret dari daftar keluarga. Amarta tidak main-main dengan ancamannya. Dan lagi, Erick sangat menyayangi Amarta. Dia tidak ingin melukai hati ibunya walaupun sekecil biji markisa sekalipun.

Ilona tidak menyukai Erick begitu pun sebaliknya. Bagi Ilona, Erick hanyalah bos yang suka menyuruh-nyuruh, arogan, dingin dan egois. Bagi Erick, Ilona adalah karyawan yang sok tahu, ingin menjatuhkannya dan suka bertindak semaunya. Bahkan tak segan dia menatap Ilona dengan kesinisan yang—mampu menusuk ketenangan Ilona.

Delapan bulan setelah pernikahan mereka secara diam-diam dan rahasia. Semua orang kantor tidak ada yang tahu. Tidak satu pun. Mereka bekerja masih seperti biasa sama seperti sebelum Ilona

menyandang gelar sebagai Nyonya Erick Wira Gunawan.

Ilona memutar-mutar pulpennya di atas meja. Entah kenapa dia merasa tidak suka pada Sasa. Perempuan berambut *curly* itu—mengganggu tidurnya akhir-akhir ini. Oke, Ilona tahu dia baik—meskipun sebenarnya agak meragukan juga kalau Sasa itu wanita baik, tapi bagaimana kalau suatu saat Sasa mengetahui soal pernikahannya dengan Erick lalu mereka putus. Kemudian menyebarkan pernikahan secara diam-diam ini?

"Aku benci sekali sama Erick!" gerutu Mona yang sering diomeli Erick karena kesalahan-kesalahan sepele dan terlebih karena kekonyolan Mona. Mona muak pada bosnya yang—entahlah. Tapi tidak bisa dipungkiri kalau saja Erick bisa lebih ramah padanya bisa dipastikan Mona akan menjadi *fans* fanatik Erick.

Ilona terkesiap.

Mona melipat kedua tangannya di atas perut. “Kalau punya kesempatan buat mencekik leher Erick, pasti aku cekik, deh!” katanya dengan ekspresi wajah mencucu.

Ilona tertawa kecil melihat ekspresi mencucu dan nada suara Mona yang lucu.

“Kenapa ketawa?” Mona mengambil biskuit rasa keju di atas meja Ilona dan menggigitnya.

“Dari dulu Erick memang gitu kan?” kata Ilona.

“Iya sih, tapi—“ Mona menatap Ilona dengan tatapan memelas. “Bagaimana perasaan Sasa ya. Kok dia kuat banget pacaran tiga tahun lamanya tanpa ada kepastian.” Sasa sudah menjadi rahasia umum dikenal sebagai kekasih Erick karena wanita yang kecantikannya mirip dengan penyanyi top Indonesia itu cukup sering datang ke kantor Erick—yang menyebabkan ketidakyakinan Ilona kalau Sasa bekerja sebagai banker.

Ilona mengangkat bahu. Dia jadi ingat saat pertama kalinya tahu kalau bos yang dibencinya itu akan jadi suaminya.

"Ingat, ya, Pak Erick, ini hanya sebagai status. Aku tidak akan ikhlas melepas tubuhku untuk Anda. Anda tahu kan kalau kita ini sebenarnya musuh dalam dalam banyak hal."

Erick tertawa mendengar celotehan Ilona yang saat itu sedang fitting *gaun pengantin. Dan itu pertama kalinya Ilona mendengar Erick tertawa. Ya, dia tentu senang karena bisa mendapatkan haknya sebagai salah satu pemilik hak waris perusahaannya.*

"Aku tidak tahu bagaimana nanti menjalani hari demi hari bersama Anda." Ilona menyilangkan kedua tangannya di atas perut.

"Asal kamu tahu, aku juga tidak tahu bagaimana nanti menjalani hari-hari dengan tinggal satu atap bersama bawahan yang tidak aku sukai sama sekali karena kecerobohan dan sifat sok tahunya."

"Kita musuh dalam banyak hal." ujar Ilona ironi.

"Aku bersyukur Sasa wanita yang lembut." Erick mulai membanding-bandingkan Ilona dengan Sasa.

"Yang tampak baik di depan belum tentu baik di belakang." Ilona tersenyum sinis. Dia tidak sepenuhnya yakin Sasa wanita yang baik. Mengingat bagaimana tatapan wanita itu ketika menatapnya.

"Pernah tidak sih, kamu membayangkan punya suami seperti Erick?" tanya Mona tak terduga.

Bukan membayangkan lagi tapi memang Erick adalah suami Ilona.

"Tidak." Ilona menggeleng. "Aku tidak mau membayangkan hal-hal negatif."

Mona tertawa. "Punya suami seperti Erick itu termasuk hal yang negatif ya?"

"Iyalah." sahut Ilona lalu menyesap kopinya yang mulai mendingin.

“Tapi dia punya banyak harta.” Mona mengedipkan sebelah matanya.

“Itu harta keluarganya. Erick tanpa harta dari keluarganya—apalah artinya seorang Erick.”

“Eh, bagaimana kabar mantan kamu itu?” tanya Mona yang tiba-tiba tertarik dengan kabar mantan kekasih Ilona.

Pertanyaan dari Mona mengingatkannya kembali pada mantan kekasihnya—Arun. Pria yang entah bagaimana sekarang menjadi milik mantan sahabatnya. Menikung dari belakang. Ya, mungkin kebencian Ilona tidak sebesar ini kalau wanita yang dikencani Arun bukan Kamila—sahabatnya sendiri.

“Dia mati.” jawab Ilona dengan tatapan kosong.

“Serius sudah mati?” tanya Mona dengan mata membulat.

“Mati.” ulang Ilona tanpa menatap Mona.

Mona merasakan ketakutan yang entah berasal darimana. Ilona seakan memiliki bakat untuk mengatakan hal-hal mengerikan seakan nyata.

***

Secret Wedding - 3

Ilona mengaduk kopi dalam mug putih bergambar karakter favoritnya—Rapunzel. Gara-gara Rapunzel, Ilona pernah memanjangkan rambutnya hingga selutut waktu SD tapi karena nenek bawel dan sebal melihat rambut Ilona tidak beraturan, dia memotongnya. Nenek memang begitu, terlalu otoriter. Saat itu Ilona menangis meraung-raung. Umurnya baru sembilan tahun kala dia sangat tergila-gila pada Rapunzel. Tapi sekarang dia bebas dari keotoriteran nenek karena nenek sudah meninggal tepat saat usia Ilona tujuh belas tahun dan sialnya surat wasiat nenek dikeluarkan oleh pengacara kepercayaan nenek pada usianya yang ke dua puluh lima tahun. Yaitu perintah untuk menikah dengan

Erick Wira Gunawan. Bosnya yang paling dibenci seantreo kantor.

Ilona melihat Erick mencium kening Sasa sebelum Sasa pergi membawa mobil Erick. Ilona tersenyum miris. “Ya, bagaimana Sasa tidak bersikap baik pada Erick kalau pria itu selalu saja memanjakannya. Suatu saat nanti kamu akan tahu dia tipe wanita macam apa, Rik.” Ilona menyesap kopinya. Dia yakin akan terkaannya tentang Sasa. Semacam insting sebagai seorang wanita.

“Buatkan aku kopi.” titah Erick.

“Nih,” Ilona menyerahkan mug bergambar Rapunzel pada Erick.

Dahi Erick mengernyit. “Itu kan bekas bibir kamu.”

“Tidak ada yang salah kan kalau kamu minum dari bekas bibir istri kamu, Erick?” Ilona tersenyum licik dengan sebelah alis terangkat. Erick menatapnya dingin.

Mereka hidup di rumah tangga yang serba kaku, dingin, angker dan ganjil. Ilona dan Erick terpenjara dengan kehendak keluarga masing-masing tanpa memikirkan bahwa menikah tanpa cinta akankah berdampak pada psikologis keduanya. Keluarga tidak memikirkan hal itu. Mereka hanya ingin melakukan hal yang semestinya. Tradisi perjodohan.

"Kenapa Bos Erick yang terhormat?" Ilona memasang ekspresi yang dibenci Erick. Senyum manis penuh kelicikan.

Erick hanya diam menatap karyawan sekaligus istrinya itu. Rambut cokelat Ilona yang identik dengan kuncir kuda dan terkadang tergerai lurus, mata *almondnya*, bibir ranumnya yang selalu dilapisi gincu warna *mauve on* dan alis tebal wanita itu tak pernah membuat Erick tertarik. Apalagi soal karakter Ilona yang selalu ingin menjatuhkan Erick. Membangkang setiap perintah Erick di kantor dan menggosipkan kekasihnya yang menurut anak-anak

kantor—cantik namun norak dengan perpaduan warna busana yang buruk. Mona menjuluki Sasa dengan panggilan '*Miss Ngejreng Noraks*!'. Dan Ilona akan terbahak setiap kali Mona membicarakan soal Sasa bukan karena Sasa lucu dengan kostum-kostum warna permen karetnya tapi karena Mona selalu bisa melucu. Mona memiliki ekspresi khas. Wajahnya selalu tampak konyol.

Erick melepas jasnya. "Kamu tahu, Ilona, aku tak pernah menyukaimu."

"Apalagi aku. Aku selalu membencimu, Erick. Rasanya saat pernikahan aku ingin sekali kabur." Ilona membalas tatapan tajam Erick. "Jadi, kamu mau kopi ini atau kopi buatan *Miss Ngejreng Noraks*-mu itu?"

"Ilona! Berhenti menyebut Sasa dengan seperti itu!" Erick meraum geram.

"Faktanya bukan aku yang memberi julukan seperti itu. Julukan itu diberikan oleh seluruh penduduk kantor." sebelum meninggalkan Erick,

Ilona kembali tersenyum. Kali ini senyum menang karena berhasil membuat Erick geram padanya. Entah kenapa Ilona seperti memiliki kesenangan ganjil membuat Erick tampak kesal karena ejekannya pada Sasa.

"Bagaimana denganmu, Ilona?" Erick tidak ingin amarah menguasainya sehingga dia ingin membalas ejekan Ilona.

Ilona berbalik. "*What do you mean*, *my Boss*?" sebelah alis Ilona terangkat.

Sebelah sudut bibir Erick terangkat. "Kamu dikhianati kekasihmu yang menjalin hubungan dengan sahabatmu sendiri." itu jelas bukan kalimat pertanyaan melainkan kalimat pernyataan.

Seketika wajah Ilona memerah. Darimana Erick tahu rahasia yang selalu disembunyikannya? Ilona merasa wajahnya memanas.

"Aku tahu semuanya, Ilona. Aku berusaha diam karena perasaan wanita itu lembut kan? Aku

tidak mau menyakiti hatimu dengan menyebut-nyebut nama Arun dan Kamila."

Baru kali ini Erick berhasil membungkam mulut Ilona. Melenyapkan senyum penuh kelicikan Ilona selama delapan bulan pernikahan mereka.

"Saat kamu menyebut nama dua orang berengsek itu, aku sudah biasa saja. Mereka hanya daun kering yang pernah hinggap di bahuku saat aku melewati sebuah pohon."

"Oh ya?" Erick mendekati Ilona.

Mereka saling bersitatap dalam kebencian yang mereka ciptakan sendiri. Erick membenci Ilona sebelum tahu kalau dia akan dijodohkan dengan wanita ini. Dan Ilona membenci Erick saat pria itu bertingkah layaknya seorang raja.

"Mamahmu meminta kita datang ke rumah besok minggu." Ilona sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

“Dia pasti memintaku untuk membuat program kehamilan. Aku benci keinginan mamahmu itu.”

“Seharusnya kita memulai membuat program sekarang dengan tidur di kamarku, Ilona.” Erick menatap Ilona menantang.

Ilona mendengus. “Aku tidak sudih disentuh olehmu, Erick.”

***

Secret Wedding - 4

Ilona mengenakan kemeja biru lengan panjang dengan rok bahan crepe motif bunga tulip. Dia memberi sentuhan manis dengan sabuk kecil warna cokelat di pinggangnya. Ibu mertuanya menyukai gaya klasik seperti ini. Dan Ilona punya kewajiban menyenangkan Ibu mertuanya itu. Sejujurnya, dia sangat membenci Mamah Erick—Nyonya Amarta. Baginya, Amarta mirip tokoh antagonis di film-film drama. Dia bersikap layaknya seorang Ratu. Terlalu sok elegan. Terkadang, Ilona merasa geli mendengar dia berbicara dengan nada lembut yang dibuat-buat. Agaknya Amarta selalu melatih gaya bicaranya. Sayang, bagi Ilona gaya bicara Amarta begitu memuakan.

“Apa perkembangan hubungan kalian sekarang? Apakah kalian sudah saling mendambakan

satu sama lain?" pertanyaan itu diluncurkan bibir yang dilapisi gincu warna merah gelap keunguan milik Amarta setelah dia selesai makan.

"Mah," tegur Erick lembut.

"Kenapa? Mamah tahu kalau kalian tidak saling mencintai karena kalian menikah karena perjodohan ini kan? Tolonglah untuk memulai hidup rumah tangga kalian dengan cinta." ada kenaikan nada di dalam suara Amarta. Dia mengalihkan pandangan pada Ilona. "Mamah sudah menuruti keinginan Ilona agar tidak ada yang tahu soal pernikahan kalian." Dia kembali menatap putranya. "Jadi, Mamah mohon agar kamu dan Ilona menuruti keinginan Mamah. Mamah hanya ingin menimang cucu. Bermain dengan cucu, mengajarinya banyak hal." dia menghela napas lelah. "Kalau saja papahmu masih ada, Rick. Mamah tidak akan merasa sendiri begini." Dia kembali menatap Ilona yang sedari tadi sedikit menundukkan wajahnya. "Kalau saja Ilona

mau tinggal di sini.” Amarta kembali menatap putranya.

“Mah, aku dan Ilona sudah saling mencintai. Mamah tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Mamah hanya perlu menunggu kabar kehamilan Ilona, Mah.” Erick mencoba menenangkan mamahnya. Amarta tahu kalau putranya itu sangat menyayanginya. Dia suka membuat Erick merasa bersalah. Dia suka sekali menyuruh dan memerintah Erick demi kepuasannya sendiri.

Ilona menatap Erick yang balas menatapnya. Dia benci berada di antara drama ibu dan anak itu. Amarta selalu terlihat baik, suci dan elegan di depan orang lain. Tapi di depan putra dan menantunya dia mengeluarkan semua bisanya.

Ilona ingat bahwa Amarta tak sepenuhnya menyukai Ilona. Dulu sewaktu dia belum menikah dengan Erick, Amarta sering menatapnya dengan tatapan mengejek karena dia bekerja di perusahaan calon suaminya sendiri. Meskipun Amarta selalu

tampak baik pada Ilona. Ilona tak pernah menyangka bahwa bos yang dibencinya itu bakal jadi suaminya. Dan dia benar-benar terjebak dalam pernikahan yang entah bagaimana membuat dia dianggap mesin pembuat anak. Amarta selalu menyuruhnya meminum inilah-itulah agar dia cepat hamil. Luar biasa memuakan!

"Mamah tidak mau tahu, kalian harus segera memiliki anak. Mamah ingin memamerkan pewaris tunggal perusahaan kita."

"Mah, Erick saat ini masih sibuk dengan kerjaan Erick dan Ilona juga sama. Tidak mungkin dia hamil untuk saat ini saat dia masih bekerja."

"Bukannya perjanjiannya begitu?" Amarta memiringkan kepalanya menatap lekat putranya. "Ilona akan langsung *resign* saat dia hamil."

"Mungkin, kita perlu mengadopsi seorang anak." Ilona akhirnya berkata. Tapi dia tidak terlalu paham kenapa bibirnya mengatakan demikian.

“Apa maksudmu?” tanya Amarta dengan sebelah alis melengkung.

“Iya, mengadopsi seorang anak. Salah satu temanku mengadopsi seorang anak setelah dua tahun menikah dan belum memiliki anak. Lalu selang beberapa bulan dia hamil.” dusta Ilona. Dia hanya ingin cepat pergi dari hadapan Amarta.

“Ide menarik!” seru Amarta, tersenyum.

Erick hanya menatap Ilona dengan tatapan tidak setuju.

***

“Siapa yang mengurusinya nanti?” tanya Erick saat mereka di dalam mobil. Kilatan emosi penuh amarah hadir di wajah Erick.

“Sasa.” jawab Ilona enteng disertai senyum sinisnya yang membuat Erick tambah murka.

“Sinting kamu.”

“Aku rasa ada yang salah dengan mamahmu, Erick.”

“Dia hanya ingin menimang cucu.”

Ilona menggeleng. “Kamu tidak sadar bahwa ada yang aneh dari sikap mamahmu selama ini?”

Dahi Erick mengernyit. “Apa maksudmu?” suaranya dalam.

“Mungkin suami baru akan membuat dia berpikir lebih terbuka.”

“Ilona!” sungut Erick. “Mamahku sangat mencintai papahku. Kalau dia ingin menikah, dia pasti menikah sejak dulu, Ilona. Dia memilih untuk tetap setia pada papah.”

“Erick, sadarlah, dia seperti itu untuk menarik perhatianmu. Aku yakin dia tidak akan menyuruhku lagi kalau dia punya pasangan.”

“Berengsek!” umpat Erick sebelum menyalakan mesin mobil dengan gerakan kasar.

“Aku hanya sedih melihatmu diperlakukan seperti itu oleh mamahmu sendiri. Kamu tidak menjanjikan apa-apa pada Sasa sedangkan semua

orang kantor tahu kalau kamu mencintai Sasa. Dan sekarang, mamahmu menyuruhku cepat hamil seakan aku adalah sebuah mesin. Cepat, instan dan tidak repot."

"Kapan kita mencari anak adopsi?" tanya Erick tanpa menatap Ilona. Dia sedang tidak berselera bertengkar dengan Ilona. Baginya, sekarang adalah membahagiakan mamahnya. Tak peduli bahwa tidak mungkin Ilona hamil hanya dengan mengadopsi seorang anak tanpa adanya sentuhan untuk Ilona.

Ya, ini untuk sementara. Kedepannya biar mereka berpikir kembali. Tapi kalau Amarta terus merengek meminta cucu, mau tidak mau dia akan melakukannya. Termasuk menyentuh Ilona kalau memang harus begitu. Dan Sasa, entahlah. Yang jelas wanita itu masih tinggal di seluruh ruang hatinya.

"Minggu depan." jawab Ilona. "Aku ingin anak perempuan usia 7-8 tahun." kata Ilona tanpa menatap Erick.

“Anak laki-laki lebih *simple*. Aku tidak mau mengurusi anak perempuan yang rewel.”

“Aku mau anak perempuan, Erick.” Ilona memberi penekanan pada setiap patah katanya.

“Terserahlah.” Erick pasrah.

Wanita memang rumit. Tidak ibunya tidak Ilona, dua-duanya memusingkannya. Dan dia benci saat harus mengalah pada Ilona. Sangat benci.

***

Secret Wedding - 5

Ilona tersenyum sinis saat memberikan berkas di atas meja Erick. Kedatangan *Miss Ngejreng Noraks* dengan rambut *curly* khasnya menambah kesinisan Ilona. Erick menatap istrinya tidak suka. Dengan perasaan agak khawatir Ilona akan berulah pada Sasa. Bagi Erick, Ilona adalah wanita dengan kelicikan yang sempurna. Wanita itu tampil layaknya wanita biasa di depan semua orang, tapi di depannya Ilona akan tersenyum sinis sekaligus mengejek. Dan ejekan itu selalu tertuju padanya. Kebencian Ilona pada Erick bermula saat pria itu memarahinya habis-habisan karena satu kesalahan sepele. Sebenarnya Erick tidak bermaksud menyakiti Ilona, saat itu dia benar-benar punya masalah sehingga melampiaskan kemarahan itu pada Ilona—yang bahkan tidak tahu apa-apa. Sejak itu Ilona bertekad akan bekerja lebih

baik dan akan menunjukkan pada Erick bahwa dia karyawan yang berprestasi. Sayangnya, setiap Ilona mengemukakan pendapatnya dalam setiap *meeting* untuk membahas soal perusahaan, Erick selalu menolaknya. Itu semua karena Erick tahu bahwa Ilona berusaha menjatuhkannya dengan kecerdasan wanita itu.

"Kamu bisa pergi dari ruangan ini, Ilona." kata Erick formal.

Mata Ilona terfokus pada Sasa yang berdiri di depan jendela. Dia menatap jalanan yang selalu ramai dan dipenuh berbagai macam kendaraan. Menyesakan. *Heels* warna merah, rok *span* abu-abu, baju warna *orange* dan tas warna *peach*. Ilona menggeleng. Selera *fashion* Sasa tidak terlalu bagus. Apa Erick tidak malu jalan dengan wanita yang tidak bisa memadukan warna?

"Emmm, Sasa," Ilona sengaja mengajak ngobrol Sasa, tapi dia menatap Erick seakan berniat menjatuhkan suaminya di depan kekasihnya itu.

“Ya,” Sasa menoleh dan tersenyum ramah.

“Mau kopi? Aku berniat membuat kopi pagi ini.” lalu Ilona kembali menatap suaminya yang menatap balik dengan tajam.

“Oh ya, tentu saja aku mau.” sahut Sasa dengan wajah cerah.

“Mona pasti senang kalau kita bisa mengobrol di ruangan kerja kami.” Ilona tersenyum licik. Di mata Erick, Ilona kini benar-benar mirip pemeran antagonis dalam film mata-mata dimana Ilona berperan ganda sebagai mata-mata CIA sekaligus penjual informasi CIA pada musuh.

“Haha, gadis lucu itu.” Sasa selalu suka dengan kepolosan dan kelucuan Mona yang apa adanya. Entah dia akan masih menyukai Mona atau tidak kalau tahu Mona memberikannya julukan *Miss Ngejreng Noraks.*

“Ilona, sekarang waktunya bekerja bukan bergosip.” Erick tersenyum tipis. Pria berhidung

mancung dengan kharisma luar biasa di mata setiap wanita. Tapi tidak bagi Ilona. Rasa malu sekaligus sakit hati karena dipermalukan di depan umum membuat kebenciannya membuncah.

"Aku tidak mengajak Sasa bergosip. Kita hanya ngopi. Pak Erick tahu kan, semua karyawan menyukai Nona Sasa." kata Ilona dengan nada dingin dan ekspresi mengejek.

"Erick, aku akan ikut ngopi bareng Ilona dan Mona." Sasa mendekati meja Erick. Tersenyum semringah. Dia merasa tersanjung kala Ilona mengatakan bahwa semua karyawan menyukainya. Menambah kepercayaan dirinya dan berharap Erick sadar bahwa semua orang menyukainya dan berniat akan mempersuntingnya. Tentu saja ini harapan yang sangat mustahil bagi Erick. Dia tidak akan bisa menikahi Sasa karena dia berstatus suami Ilona.

"Oke, kalau kamu mau begitu." Erick tersenyum. Sasa membelai bahu Erick lembut dan adegan itu sukses membuat Ilona mual.

Tidak bisa dibayangkan bagaimana nanti kalau Sasa tahu Erick sudah menikah dengannya. Dan mereka bermesraan di depan Ilona—istri Erick.

***

Kedua mata Mona membulat lalu mengedip-ngedip melihat *Miss Ngejreng Noraks* di depan matanya. "Halowww, *Miss*—Sasa." Dia nyari menyebut '*Miss Ngejreng Noraks*' dan mengutuki dirinya dalam hati. *Kenapa Ilona bawa dia sih?*

"Halo, Mona, aku senang sekali bertemu denganmu." Sasa tersenyum semringah. Dia duduk di depan meja Mona. Kebetulan meja Mona dan Ilona berdekatan tanpa sekat. Dia siap untuk mengobrol atau lebih tepatnya bergosip.

"Aku buat kopi dulu ya," Ilona berkata pada Sasa. Kemudian dia berbisik pada Mona. "Ajak dia ngobrol."

"Kamu kenapa bawa dia ke sini?" bisik Mona yang memperhatikan Sasa duduk dengan sikap elegan.

"Buat hiburan." Ilona tersenyum tipis.

Mona mendengus sebal.

Tiga menit Ilona muncul kembali dengan membawa tiga cangkir kopi. Mona dan Sasa asik mengobrol soal isu teori konspirasi tentang kematian salah seorang pesohor dunia.

"Silakan," ujar Ilona dengan manis.

"Terima kasih." Sasa meraih cangkir kopi yang disajikan Ilona di atas meja. "Ngomong-ngomong, minggu depan aku mau mengajak Erick bertemu keluargaku."

"Uhuk-uhuk..." Ilona tersedak saat menyesap kopinya.

"Ilona, kamu kenapa?" tanya Mona agak khawatir. Mona punya rasa cemas dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap apa pun. Termasuk saat

mendengar seseorang tersedak. Dia sering membaca cerita tentang orang-orang yang mati mendadak. Dan salah satunya karena tersedak.

Ilona berdeham. “Kamu sudah bilang ke Pak Erick.” Ilona tetap mencoba bersikap normal dan formal.

Sasa menggeleng. “Aku berniat bilang padanya hari ini. Tapi dia terlihat sangat sibuk. Aku takut mengganggu.”

“Wow! Pak Erick pasti mau. Ya, dia serius dalam menjalani hubungan denganmu, Sasa.” Mona memasang ekspresi ikut bahagia. Sebenarnya dia—berduka. Kalau pernikahan antara Sasa dan Erick terjadi. Sasa tidak cocok menjadi istri dari bosnya. Menurutnya Sasa lebih cocok menjadi istri seorang pemandu acara. Dan tentunya, Erick lebih cocok menikah dengan seorang pelukis. Mona menggeleng, mencoba mengenyahkan fantasi anehnya.

“Emmm, coba saja. Pak Erick tidak akan merasa terganggu.” ujar Ilona kembali meraih

cangkir kopinya. Ternyata berpura-pura tak memiliki hubungan apa pun dengan Erick cukup menyenangkan. Ya, karena dia tahu, kemungkinan Erick menolak ajakan Sasa. Mempertemukannya dengan keluarga Sasa termasuk tindakan yang mengarahkan hubungan pada arah yang serius. Dan Erick tidak ingin mengecewakan ibu tercintanya.

"Oh ya, apa kamu tidak bekerja hari ini?" tanya Mona. Dia menggaruk kepalanya yang gatal karena ketombe. Rambut super pendeknya menjadi acak-acakkan.

"Aku *resign*."

"Hah? Kenapa?" Mona bertanya dengan ekspresi seperti melihat katak yang bisa terbang.

"Erick memberi jaminan pada keuanganku. Dia tidak ingin aku terlalu capek."

Dan kali ini di dalam hati Ilona dia tidak terima. Erick memberi uang kepada Sasa untuk memenuhi kebutuhan wanita itu? Apakah dia sinting

atau bagaimana? Dadanya bergemuruh. Dia ingin marah pada Erick. Bukan apa-apa, meskipun dia tidak mencintai Erick tapi setelah dia menjadi istri Erick dia berhak untuk bertindak kalau Erick sudah kelewat batas. Pokoknya dia tidak terima. Dia akan mengancam Erick kalau Erick terus memberi uang pada Sasa.

Berengsek!

Ponselnya berdering. Ilona mengambil ponsel di atas mejanya dan membaca sebuah pesan dari nomor asing.

Ilona, Kamila sedang sakit parah. Bisakah kamu menemui kami di Rumah Sakit LR. Dia ingin meminta ma'af padamu.

Arun.

Seketika Ilona merasa gelisah.

***

Secret Wedding - 6

Malam yang dingin disertai hujan petir. Ilona menatap hujan yang turun dari langit lewat jendela. Sesekali dia menyesap kopinya yang masih hangat. Dia memikirkan banyak hal yang terjadi dalam hidupnya. Dikhianati sahabatnya—Kamila yang diam-diam menjalin hubungan dengan kekasih yang sudah setahun lebih bersama. Sekian lama setelah perpisahan menyakitkan itu, sebuah pesan dari mantan kekasihnya mengejutkannya. Mengabari bahwa mantan sahabatnya sakit dan memintanya untuk menemui mereka. Ilona menggeleng ironi.

Dia sadar bahwa dalam setahun ini dia banyak berubah. Pengkhianatan dan kebenciannya pada Erick adalah penyebab pasti perubahannya. Dulu, dia gadis yang polos. Tidak suka berteriak, tidak suka

mengumpat dan membenci orang-orang jahat. Dia tersakiti ..dan akhirnya menyerah. Memilih menjadi antagonis dalam skenario yang ditulisnya sendiri sekaligus dalam film yang dimainkannya. Dia benci menjadi antagonis tapi sekarang dia merasa setara dengan Amarta—ibu mertuanya yang antagonis.

Erick yang hendak membuat teh, namun dia melihat istrinya yang menatap kosong hujan di luar sana saat menuju dapur. Penampakkan petir tidak membuat Ilona menutup gorden jendela malah seakan menikmati kilatan petir yang mneyambar-nyambar dengan ngerinya. Erick tak paham akan karakter Ilona. Satu sisi dia membenci Ilona sama bencinya dengan kadar kebencian Ilona terhadap dirinya. Tapi di sisi lain, dia berharap hubungannya dengan Ilona membaik. Dia berharap bisa memamerkan kemesraan di hadapan ibunya meskipun hanya pura-pura. Sayangnya, setiap kali dia berniat menggenggam tangan Ilona atau

memeluknya, Ilona selalu menghindar. Dan terkesan canggung.

Tanpa berkata apa pun Erick menggeser gorden. “Ada petir.” ujarnya dingin menatap Ilona.

Ilona hanya diam. Dia menatap kosong suaminya. “Terkadang aku ingin petir mengenaiku.” gumamnya.

“Apa?” Erick bertanya heran.

Ilona menggeleng. “Tidak.” dia teringat perkataan Sasa soal jaminan finansial yang diterimanya dari Erick. “Sasa *resign*.” Sebuah pernyataan meluncur dari kedua daun bibirnya.

“Ya,” sahut Erick.

“Dia bilang kamu menjamin finansialnya.”

Erick terdiam sesaat. “Ya, begitulah.” jawab Erick agak ragu.

“Kamu gila ya.” ada nada emosi di balik perkataan Ilona. “Kamu membuang uang untuk wanita pujaanmu itu.” Ilona berkata seakan Erick

baru saja melempar kucing scotisfold pada seekor buaya lapar.

“Ilona, kamu tidak paham.”

“Tidak paham apa? Kamu pikir aku bego? Aku tidak bisa terima kamu memberikan uang pada Sasa.”

“Itu uangku.” sanggah Erick mencari pembelaan sendiri tanpa mengalihkan pandangan pada Ilona.

“Tapi setelah pernikahan kita, uangmu adalah uangku juga.” Ilona maju beberapa langkah. Matanya berkilat emosi. “Kamu membiayai perempuan yang bisa menghasilkan uang sendiri sedangkan di luar sana ada banyak orang yang kelaparan.”

Erick mengulurkan lehernya hingga dia bisa mencium aroma mawar yang sensual dari tubuh Ilona. “Aku berhak menggunakan uangku.” katanya hampir seperti sebuah bisikan.

“Aku berhak atas uangmu juga.” balas Ilona tak kalah tajam.

Mereka saling bersitatap dalam tatapan yang tak mau dikalahkan. “Kamu ingin aku bilang pada Sasa kalau aku tidak bisa membiayainya lagi?”

Sebelah alis Ilona melengkung. “Ya,” ujarnya mantap.

Erick tersenyum tipis. “Aku tidak mau harga diriku jatuh dihadapannya.”

“Oke,” Ilona melipat kedua tangannya di atas perut. “Kalau itu maumu. Tinggal pilih, aku bilang pada ibumu soal ini atau aku bilang pada Sasa kalau kita sudah menikah.” ancam Ilona.

Erick menyipitkan mata. “Kamu mengancamku?”

“Menurutmu?” Ilona tersenyum mengejek.

Erick semakin mendekat hingga jarak antara wajah mereka hanya beberapa senti. Dia menarik rambut Ilona hingga Ilona mendongak dan kedua

matanya membulat. “Erick apa yang kamu lakukan?!” tanyanya dengan ketakutan yang jelas tidak bisa ditutupi.

Pria itu hanya menatap Ilona. Tatapan yang entah bermakna apa. Dia senang melihat Ilona dalam keadaan ketakutan. Sedangkan Ilona berusaha melepaskan rambut panjangnya yang lurus dari tangan Erick. “Lepaskan!” pekiknya.

“Aku tidak ingin melepaskannya sampai kamu memilih tidak memberiku pilihan ancaman apa pun atau kita tidur bersama malam ini?” nada suara Erick membuat Ilona terbakar.

“Sinting!” umpat Ilona.

Erick tersenyum sinis. Dia puas karena Ilona hanya akan takluk saat ancaman ‘tidur bersama’ diluncurkan kedua daun bibirnya.

“Pilih mana?”

“Lepaskan aku!” pekik Ilona lagi.

“Tidak akan, Ilona. Sampai kamu memilih satu diantaranya.”

Sebelum Ilona menjawab, ponselnya berdering. Erick melepaskan rambut Ilona dan melangkah menuju ponsel Ilona yang berada di atas meja. Sebuah nomor asing. Tanpa menatap Ilona, Erick menjawab ponsel itu.

“Ilona, ini aku, Arun. Kamila sakit dan dia memintaku untuk menghubungimu.”

Erick menatap Ilona yang terdiam dan menunggu Erick berkata pada ponselnya. Ilona tidak tahu bahwa penelpon itu adalah mantan kekasihnya. Dia mendekati Erick dengan ekspresi ingin tahu.

“Aku suami Ilona. Jangan ganggu istriku lagi, oke? Dia sudah bahagia di sini bersamaku.” lalu Erick mematikan ponsel secara sepihak tanpa menunggu jawaban Arun.

“Siapa?” tanya Ilona. Meskipun Erick sudah melepaskan rambutnya tapi dia masih merasa takut

Erick melakukan hal-hal tak terduga lainnya. Dan yang paling mengerikan adalah Erick berhasil menguasainya.

Erick mengangkat wajah dan tatapanya mengarah pada wajah Ilona yang tampak masih enggan berdekatan dengan Erick.

“Mantan kekasihmu.”

***

Secret Wedding - 7

Ilona

Aku tak pernah menyangka kalau setelah perpisahan dan setelah ucapan kasar yang pernah aku luncurkan pada Arun dan Kamila membuat mereka kembali menghubungiku. Aku benci dua orang itu. Aku benci karena pernah pecaya pada mereka. Aku benci karena dikhianati. Aku bahkan tak pernah membayangkan hal semacam ini terjadi padaku. Kamila sahabat terbaikku yang pernah aku miliki—kukira. Tapi ternyata perkiraanku salah. Aku tidak ingin bertemu mereka lagi. Tapi Arun bilang Kamila sedang sakit. Arun tidak mungkin menghubungiku kalau Kamila hanya sakit biasa.

Aku masih membayangkan suara Erick yang bicara di telepon. *Aku suami Ilona. Jangan ganggu istriku lagi, oke? Dia sudah bahagia di sini bersamaku.* Aku tidak tahu bagaimana perasaan Arun

kalau aku sudah menikah. Namun aku tidak bisa memungkiri kalau aku juga senang saat Erick memberikan pernyataan yang membuat diriku seolah-olah bahagia dengan pernikahan kami.

“Kamu masih berhubungan dengan mantanmu itu?” suara Erick menghentikan pemikiranku. Aku mendongak. Dia mengulurkan sebuah roti dengan selai cokelat.

Aku meraih roti selai cokelat dari tangan Erick. “Terima kasih.”

Erick tersenyum tipis. “Hari ini aku akan pergi dengan Sasa. Aku tidak akan ke kantor.”

Sejak dia menarik rambutku, aku berusaha untuk bersikap wajar. Mencoba merelakan Erick membiayai Sasa. Tapi aku akan membuatnya berhenti membiayai Sasa. Aku janji. Entahlah, tapi aku merasa tidak merelakan apa yang diberikan Erick. Erick terlalu memanjakan wanita itu. Wanita yang bahkan—menurutku tidak layak mendapatkan cinta Erick secara realistis.

"Terserah." ujarku kemudian menggigit roti selai cokelat.

Erick duduk di hadapanku. "Dengar, jangan bilang apa pun pada ibuku dan Sasa, Ilona. Kita sepakat untuk saling merahasiakan apa pun dari luar."

Aku menatapnya tajam. "Merahasiakan?" sebelah alisku terangkat. "Kamu sendiri yang membuka pernikahan kita pada—" aku terhenti sejenak. "Arun." Aku menelan ludah.

Erick tertawa renyah. "Jadi, kamu tidak ingin mantan kekasihmu itu tahu kalau kamu sudah bersuami?" Erick melonggarkan dasi polos abu-abunya.

"Kalau kamu memberitahu Arun kenapa aku tidak boleh memberitahu Sasa?" kataku dengan nada dan ekspresi yang masih datar.

"Itu beda, Ilona. Sasa masih kekasihku dan Arun bukan kekasihmu lagi."

Aku menggeleng tak percaya. “Itu egois namanya, Erick.” kataku lalu bangkit bersiap pergi ke kantor.

“Semakin hari aku pasti semakin sinting hidup dengan dia.” gumamku seraya berjalan meninggalkan Erick.

***

Sebenarnya aku ingin sekali memberitahu Mona bahwa aku dan Erick adalah pasangan suami-istri. Aku ingin cerita banyak hal pada Mona. Tentang perjodohan dan semua hal yang terasa semakin membebaniku. Apalagi soal Amarta. Tapi aku tidak berani. Aku takut ada yang mendengar pembicaraan aku dan Mona. Aku juga takut melihat ekspresi Mona saat aku memberitahu sebuah rahasia. Aku adalah istri dari bosnya dan bosku sendiri. Rahasia macam apa ini?

Setelah sekian lama menatap Mona yang sedang memainkan ponselnya, aku memilih menceritakan soal Arun dan Kamila.

“Mon,” Mona menoleh.

“Apa?” tanyanya dengan ekspresi wajah polos.

“Kemarin, Arun mengirim pesan dan memberitahu kalau Kamila sakit. Dia bilang Kamila ingin aku menemuinya.”

“Arun—mantanmu?” dahinya mengernyit.

Aku mengangguk. Aku hendak melanjutkan cerita bahwa tadi malam Arun menelponku dan yang mengangkatnya adalah Erick. Namun aku urung. Aku tidak ingin membuat masalah dengan pria yang berani menarik rambutku, menatapku dengan kengerian dan mengancam menyeretku ke atas ranjangnya.

“Sakit apa si Kamila?”

“Aku tidak tahu.” kataku seraya mengangkat bahu.

“Kamu mau menemui mereka?”

Aku kembali mengangkat bahu. “Aku sudah menganggap mereka mati, Mon.”

“Hahaha, emang harus begitu. Anggap saja mereka mati. Dan mendingan nomor Arun *diblock*.” sarannya.

“Aku sudah *block* nomor lamanya dan dia hubungi aku dengan nomor baru.”

“*Block* lagi.” katanya enteng.

“Ya, memang lebih baik seperti itu. Tapi, kalau Kamila ternyata sakit parah bagaimana, Mon? Meskipun dia sudah berkhianat, tapi dia pernah jadi sahabat terbaik aku.”

“Jawabannya ada di dalam hati kamu.” Mona kembali memainkan ponselnya.

Aku memutuskan untuk mengikuti saran Mona. Lebih baik *memblock* mereka yang menyakitimu. Dengan begitu aku tidak akan merasa gelisah atau penasaran lagi. Kalau Kamila memang

sedang sakit dan sakitnya parah mungkin itu semacam—karma?

"Kamu lagi lihat apa?" tanyaku melihat Mona yang cekikikan.

"Poto-poto Sasa di Instagram. Dia bikin pencitraan sok-sok sosialita begitu tapi kok jatuhnya norak ya. Sangat norak. Coba lihat, deh." Mona memberikan ponselnya dan aku melihat-lihat poto Sasa yang luar biasa membuat mataku sakit dengan berbagai gaya yang norak.

She thinks she's beautiful but really it's just a shit!

***

Secret Wedding - 8

Erick merasa lelah menemani Sasa membeli baju-baju bermerk yang harganya cukup fantastis bagi kalangan menengah ke atas. Rasa sayang Erick pada Sasa membuatnya rela tidak masuk ke kantor demi menemani wanita itu belanja. Karena rasa sayangnya pula, dia mengabaikan kekurangan Sasa yang selalu tampil ngejreng dan cenderung norak.

"Capek ya?" tanya Sasa seraya menggandeng lengan Erick.

Erick menggeleng. "Tidak kok." ujar Erick, mencium kening Sasa.

"Rick," Sasa membelai lembut lengan Erick.

"Ya," sahutnya lembut.

Mata mereka saling bersitatap. Kemudian Sasa tersenyum. “Minggu depan aku mau mengenalkan kamu ke keluargaku.”

Erick menelan ludah.

Sasa kembali tersenyum. “Kita sudah cukup lama berhubungan. Keluargaku perlu tahu siapa kekasihku dan keluarga kamu juga harus tahu kalau aku kekasih kamu, Rick.”

Erick tersenyum kaku. “Ya, harusnya memang begitu. Tapi, aku belum bisa bertemu keluargamu, Sa.”

Seketika wajah Sasa memerah. “Kenapa?” tanyanya dengan nada kecewa. Perkataan Erick melenyapkan angan-angannya untuk menjadi istri Erick. Nyonya Erick Wira Gunawan. Itu mungkin semacam sebuah obsesi atau ambisi bagi Sasa.

“Belum saatnya.” Erick tidak tahu apa yang harus dikatakannya lagi. Dan dia tahu kalau Sasa terluka karena perkataannya. Tapi, mau bagaimana

lagi, dia tidak mungkin mengenalkan Sasa sebagai kekasihnya pada Amarta. Itu sama saja dengan membunuh Amarta dengan carter.

"Kapan saat yang tepat untuk aku mengenalkanmu pada keluargaku? Atau kamu mau aku ke rumah orang tuamu dulu."

Erick menggeleng. "Jangan—" ada nada kegugupan dalam suara Erick. Jangan sampai Sasa datang ke rumahnya dan mengaku sebagai kekasihnya pada ibunya. Amarta akan marah besar dan dia semakin menyalahkan Erick. Dan bisa jadi posisi Ilona berada di atas angin kalau sampai Amarta tahu Erick memiliki kekasih.

"Maksudku, tidak bisa secepat itu, Sayang. Butuh waktu. Aku harus menceritakan tentang dirimu dulu sebelum ibuku tahu tentangmu."

"Oh, oke." Sasa berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Jawaban Erick sama sekali tidak mengurangi perasaan kecewanya.

"Dengarkan aku," Erick menarik tubuh Sasa mendekat. "Aku tidak bermaksud apa-apa, Sasa. Aku mencintaimu dan hanya kamu yang ada di hatiku. Tapi ibuku itu sangat otoriter. Aku tidak bisa tiba-tiba membawamu ke rumah."

"Iya, aku paham kok." Sasa memeluk Erick.

"Makan yuk! Aku lapar." Erick membelai rambut *curly* Sasa.

Sasa mengangguk.

***

Kamila menatap atap rumah sakit dengan tatapan kosong. Dulu, tubuhnya berisi dan cantik, namun sekarang tubuh itu hanya kulit kering. Sakit yang dideritanya merenggut semua kecantikannya. Wajahnya kini tirus dan kering. Dan Arun adalah satu-satunya orang yang mau merawat Kamila. Orang tua Karmila berada di luar pulau Jawa dan Karmila tidak ingin membuat orang tuanya khawatir.

“Yang jawab telepon suami Ilona.” kata Arun seraya membelai lembut kepala Kamila.

Dahi Kamila mengerut. “Suami?”

Arun mengangguk.

“Ilona sudah menikah?” Kamila tampak tak percaya kalau mantan sahabatnya itu sudah menikah.

“Aku tidak tahu. Pria itu mengaku sebagai suami Ilona dan memintaku untuk tidak menghubungi Ilona lagi.” Arun mengangkat sendok yang berisi bubur dan menyuapkannya pada Kamila.

“Ilona tidak mungkin menikah secepat itu.” Kamila menggeleng tak percaya.

“Mungkin itu temannya atau saudaranya untuk berpura-pura menjadi suaminya.” Arun menimpali dengan harapan pemikirannya adalah yang memang benar terjadi.

Jauh dikedalaman lubuk hatinya, Arun merasa bersalah pada Ilona. Tapi dia tidak bisa menolak pesona Kamila waktu itu. Karmila memiliki kaki

jenjang yang indah, wajah cantik rupawan ditambah rambut panjang bergelombang berwarna cokelat tua menambah kecantikan Kamila. Tapi, ya, begitulah cara Tuhan untuk mengambil kembali kecantikan makhluknya. Sekarang Ilona bahkan jauh lebih cantik dari Kamila. Terkadang Arun menyesali kenapa dia bisa sebodoh itu menusuk Ilona dari belakang. Kenapa dia bisa melepaskan Ilona dan memilih Kamila. Dan penyesalan selalu datang di akhir.

"Aku kangen Ilona, Run. Aku ingin minta ma'af sama dia." mata Karmila berkaca-kaca.

Aku pun begitu, gumam Arun.

"Kamu jangan banyak berpikir, Mil. Aku akan berusaha bertemu Ilona. Aku akan ke rumah Ilona. Aku akan berusaha buat bawa dia ke sini." Arun tersenyum mencoba meyakinkan Kamila.

Kamila menatap Arun dengan mata berkaca-kaca.

“Ayo makan!” seru Arun kembali menyuapi Kamila.

“Kamu pasti menyesal kan setelah melepaskan Ilona? Aku sakit dan tidak secantik dulu. Sekarang Ilona pasti jauh lebih cantik dari—“

“Usttt...” Arun menggeleng. “Tidak boleh ngomong begitu. Rasa sayang aku ke kamu tidak akan berubah, Mila. Aku sayang sama kamu apa adanya.”

“Aku minta ma’af.” air mata jatuh di pipi kanan Karmila.

“Untuk apa? Kamu tidak perlu minta ma’af. Aku bahagia denganmu, Mila. Apa pun keadaanmu.” Arun mengusap air mata di pipi kanan Karmila.

“*I love you*.” Kamila menggenggam sebelah tangan Arun.

“*I love you too*.” balas Arun memeluk Kamila.

Terkadang apa yang dikatakan mulutnya tak sama dengan hatinya. Arun sadar bahwa dia masih menginginkan Ilona. Dia sadar bahwa dia merindukan mantan kekasihnya itu. Andai waktu dapat diputar. Tapi demi sebuah gengsi, Arun akan tetap bersama Karmila. Kemarin dia berpikir bahwa apa yang menimpa Kamila adalah sebuah karma. Karma karena telah menyakiti Ilona. Orang bilang, do'a orang yang tersakiti akan dikabulkan Tuhan. Mungkinkah Ilona meminta Tuhan membalaskan rasa sakitnya dan Tuhan memberikan balasan pada Kamila? Arun mengenyahkan pemikiran negatif itu. Ilona orang baik. Dia tidak akan meminta hal buruk untuk Kamila mengingat dulu saat mereka masih bersahabat karib, Ilona begitu menyayangi Kamila. Dia selalu meminta Arun membantu Kamila kala wanita itu kesusahan. Menyuruh Arun menjemput Kamila. Menemani Kamila hingga tanpa sadar Ilona memberikan jalan kepada Arun dan Kamila untuk saling jatuh hati.

"Sekarang kamu makan ya," Arun melepaskan pelukannya dan kembali menyuapi Kamila.

Kamila mengunyah buburnya pelan. "Aku harap Ilona datang sini. Aku ingin minta ma'af."

"Ya, kamu tenang saja, Mila. Aku akan mencari Ilona. Aku akan ke rumah Ilona. Hari ini aku berencana mencari Ilona. Demi kamu." Arun merasa bersalah karena mengatakan 'demi kamu'. Dia mencari Ilona dan berniat menemukan Ilona karena dia ingin mendengar penjelasan Ilona tentang pria yang mengaku sebagai suaminya. Lebih kepada untuk dirinya sendiri bukan untuk Kamila. Arun berharap itu hanya kebohongan belaka. Dia ingin bertemu Ilona untuk memastikan kebohongan bahwa Ilona telah memiliki suami. Dan lagi, dia merindukan Ilona. Merindukan mantan kekasihnya itu. Rambut lurus hitamnya, mata cerahnya, kebaikan dan ketulusannya. Masihkah Ilona memiliki kebaikan dan

ketulusan yang sama setelah dia dan Kamila mengkhianatinya?

***

Secret Wedding - 9

Setelah mengetahui alamat kantor Ilona, Arun mendatangi kantor itu. Alan—rekan kerja Ilona memberitahu kalau seseorang bernama Arun datang mencarinya. Ilona menatap Mona untuk meminta saran. Mona hanya mengangkat bahu.

"Kenapa dia nekat begini padahal tadi malam Erick meminta agar dia tidak menghubungi aku lagi." gumam Ilona yang gumamannya terdengar Mona.

"Apa? Erick?" dahi Mona mengernyit tebal mendengar nama Erick diluncurkan kedua daun bibir Ilona.

Ilona tidak sadar akan gumamannya yang terdengar oleh Mona. "Eh, tadi aku bicara apa sih?" Ilona pura-pura bingung sendiri.

"Kamu bawa-bawa nama Erick." ujar Mona dengan tatapan mata menelisik.

"Ya, Erick hari ini dia tidak masuk kantor."

Mona tambah tidak mengerti. "Tadi kamu ngomong 'tadi malam Erick...' apa?"

Ilona memutar bola mata jengah. "Dia menelpon kalau hari ini dia tidak bisa ke kantor."

"Masa?" tanya Mona tidak sepenuhnya percaya.

"Hei, itu ada yang menunggu, Ilona." Alan menginterupsi dengan tidak sabar.

Ilona bingung. Apakah dia harus menemui Arun atau tidak. Tapi dia benar-benar tidak ingin menemui orang yang pernah menyakitinya sedalam itu. Dia tidak siap menatap pria yang pernah dicintainya. Pria yang pernah mengisi seluruh ruang di hatinya. Pria yang pernah memiliki dirinya seutuhnya.

"Ilona," panggil Alan seraya menggulung lengan kemeja birunya. "Temuin gih," desak Alan ekspresinya mulai angker karena merasa Ilona mengabaikannya.

"Bilang aku tidak ada." kata Ilona akhirnya setelah jeda sekian puluhan dongeng bagi Alan. Dia memilih tidak bertemu dengan Arun. Tidak-tidak dia tidak ingin menatap wajah pria itu. Dia tidak ingin kembali menorehkan luka di hatinya. Lukanya yang sekarang saja masih menganga. Belum kering sepenuhnya.

"Tidak bisa. Aku bilang kamu ada." Alan melonggarkan dasi motif zig zagnya.

Ilona kembali menatap Mona. "Biar aku saja yang menemui Arun." kata Mona dengan wajah berbinar.

"Hah?"

"Ya, aku saja. Aku bisa bilang kamu ada acara mendadak atau apalah."

Ilona menggigit bibir bawah. Bukannya dia tidak mau menerima bantuan Mona untuk menemui Arun, tapi Mona itu tipe orang yang ceplas-ceplos dan terkadang kebohongannya dengan mudah terdeteksi.

"Ayolah, biar aku tahu Arun itu bagaimana?" Mona tampak antusias.

"Iya, daripada aku yang bilang kalau kamu tidak ada kan ketahuan aku bohong." tambah Alan dengan tangan mengusap bahu sebelah kirinya yang sedikit berdebu.

Ilona pasrah. Dia mengangguk.

"Jangan bicara yang macam-macam ya."

Mona mengangkat ibu jari sambil tersenyum lebar.

Beberapa detik kemudian Mona dan Alan lenyap dari pandangan Ilona. Ilona bersyukur memiliki sahabat seperti Mona. Gadis itu tidak secantik Kamila dan dia cenderung tomboi dengan

rambut super pendek dan sikap acuh tak acuhnya. Di mata Ilona, sejauh ini sejak dia bekerja setelah *resign* dari perusahaan lamanya dan setelah berpisah dari Arun—Mona bisa diandalkan dan dia sangat baik. Mona pernah berkata bahwa mengambil kekasih sahabat itu namanya tindak kriminal tak tertulis. Ilona tertawa saat Mona mengatakan hal tersebut.

"Itu mantan Ilona?" tanya Alan ringan seraya berjalan beriringan dengan Mona.

"Ya," jawab Mona seraya merapihkan rambut super pendeknya.

Dengan gerakan tiba-tiba, Alan menarik Mona ke sudut lobi. Mata Alan melirik tajam mantan Ilona.

"Apa sih?" tanya Mona sedikit emosi dengan gerakan tiba-tiba Alan yang menarik lengannya sesuka hati. Alan mencengkeram lengannya dengan erat.

"Erick," Alan menyenggol lengan Mona dan menunjuk Erick yang berbincang dengan Arun. Obrolan itu tampak tidak santai.

Kedua mata Mona membelalak. "Mereka ngomongin apa ya? Pada serius begitu."

"Bukannya Erick bilang dia tidak bisa hadir di kantor ya hari ini." Alan menatap dengan tatapan ala detektif CIA-nya.

"Ayo kita ke sana." ajak Mona.

"Kamu saja. Aku balik ke ruangan saja ya."

"Kenapa?"

"Malas lihat wajah Erick. Kita semua tahulah kalau kita semua tidak menyukai bos kita." Alan nyengir ironi.

Mona mengangguk-ngangguk dan mempersilakan Alan untuk kembali ke ruangannya.

"Kenapa Pak Erick mengobrol sama Arun ya? Jangan-jangan Arun nanya Ilona ke Pak Erick lagi." Karena panik Mona malah balik kembali ke

ruangannya. Hanya membutuhkan waktu beberapa menit sampai dia kembali ke ruangannya di lantai atas.

“Ilona,” Mona menatap Ilona dengan tatapan seakan badai besar akan menerjang Jakarta beberapa detik lagi.

“Ke-kenapa?” tanya Ilona ikutan panik. Ilona membayangkan sesuatu yang mengerikan terjadi. Dia membayangkan Arun mendatangi ruangannya.

“Pak Erick sama Arun berduaan di lobi.” kata Mona seakan bilang mantan kekasihmu menjalin *affair* dengan bosmu.

“Hah?!”

***

Secret Wedding - 10

Ilona mengaduk kopi dalam mug bergambar Rapunzel. Dia sempat turun ke bawah untuk memastikan apa yang dikatakan Mona bahwa Erick sedang mengobrol dengan Arun. Dan ternyata itu benar. Ilona melihat tampang Erick yang mengintimidasi Arun. Mantan kekasihnya dan suaminya bertemu. Ilona berniat mendekat tapi kemudian dia urung. Akan jadi masalah kalau sampai Erick mengaku sebagai suaminya dan dirinya ada di sana. Dia mengirim pesan pada Erick berkali-kali tapi Erick mengabaikan pesan-pesannya. Setelah Arun pergi dengan wajah kecewa, Erick pun pergi. Ilona sempat berniat mengejar Erick, tapi dia urung. Semua yang dilakukannya terasa salah. Dia memilih untuk membicarakan masalah itu nanti setelah mereka

sampai di rumah. Tapi sampai jam 10 malam Erick belum juga muncul.

“Halo, istriku tersayang.” Erick mendekati Ilona dengan mata agak merah. Bau alkohol yang manis menguar dari mulutnya. “Kamu pasti menungguku ya?” tanya Erick percaya diri. “Istri yang baik.” Erick menyentuh rambut Ilona, *refleks*, Ilona sempat menghindar karena dia takut Erick kembali menarik rambutnya kasar. Syukurlah, sentuhan tangan Erick mendarat pada rambut hitam Ilona hanya dalam hitungan detik.

“Apa yang kamu bicarakan dengan Arun?” tanya Ilona dingin tapi tatapannya penuh rasa ingin tahu.

“Penasaran ya?” goda Erick dengan senyum tipis yang menyebalkan. “Takut kalau aku bilang aku suamimu?” sebelah alisnya terangkat.

“Erick, kalau kamu berani bilang pada Arun dan—“ Ilona memberi jeda pada kalimatnya. “nanti kalau semua orang tahu tentang pernikahan kita

bagaimana? Mona, Alan dan karyawan lainnya? Dan Sasa?"

Erick kembali tersenyum. Kali ini senyumnya agak lebar. "Aku suka lihat kamu khawatir begitu."

Ilona merasa kalah. Dia mendesah pasrah. "Dengarkan aku, aku tidak ingin Arun atau Kamila tahu kalau kamu adalah suamiku. Karena kamu juga tidak mau Sasa tahu kalau aku adalah istrimu." Ilona merasa kepercayaan dirinya kembali. "Kalau sampai Arun tahu, maka jangan salahkan aku kalau aku akan memberitahu Sasa—kekasihmu itu."

Erick terkekeh pelan. "Apa kamu tidak ingat kejadian semalam? Kamu mau kejadian itu terulang lagi dan aku benar-benar menyeretmu ke atas ranjang."

Kalimat yang diluncurkan Erick sukses membuat dada Ilona terbakar.

"Kamu sangat egois, Erick!" serunya dengan penuh kekesalan. Dia meraih mug Rapunzel dan

melangkah menjauh namun baru beberapa langkah, Erick memanggilnya hingga Ilona berbalik.

"Ingat, sebentar lagi kita akan mengadopsi seorang anak kecil. Kita harus bisa menjalin hubungan yang harmonis, Ilona. Jangan sampai anak adopsi kita tahu kalau orang tua angkatnya menikah karena tradisi keluarga." Erick melipat kedua tangan di atas perut. "Itu tandanya, kita harus tidur dalam satu kamar." dia tersenyum menang.

"Aku tidak sudih tidur satu kamar denganmu!" gertak Ilona.

Erick tertawa. Dia merasa posisinya di atas angin. Ide untuk mengadopsi anak malah membuat Ilona semakin terjebak dalam permainannya sendiri.

***

Arun menggeleng pilu. Dia belum ke rumah sakit sejak kedatangannya di kantor Ilona dan bertemu suami Ilona. Dia menyesap *wine* sekali lagi dan sudah menghabiskan beberapa gelas.

"Saya suami Ilona." Erick mengulurkan tangannya pada Arun. Pesona dan wibawa Erick yang luar biasa seketika membuat Arun inferior. Dia merasa kecil. Tidak berarti sama sekali. Erick memiliki wajah yang tampan dengan hidung mancung dan mata indah yang cemerlang. Bahunya tegap dan rambutnya hitam lebat. Terlalu sempurna jika dibandingkan dengan dirinya.

Arun menjabat tangan Erick. "Arun. Saya kekasih sahabat Ilona."

"Kamu mantan Ilona yang diam-diam menjalin hubungan dengan sahabat Ilona?" Sebelah alis Erick terangkat.

Arun gugup. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Dia memilih diam dan menunggu Erick kembali mengatakan sesuatu. Apakah Ilona menceritakan soal dirinya dan Kamila pada suaminya?

"Oke, tidak masalah. Saya sudah tahu cerita kalian. Saya minta kamu atau kekasihmu itu tidak mengganggu istriku lagi. Aku dan Ilona sudah sangat

bahagia." Erick berakting dengan baik hingga Arun yakin Ilona memang bahagia bersama Erick.

"Saya hanya terkejut saja Ilona menikah secepat ini?"

"Lalu, kamu dan kekasihmu itu kapan? Kalian pasti menjalin hubungan lebih lama dibandingkan saya dan Ilona." Erick membenamkan sebelah tangannya ke dalam saku celananya seraya melemparkan senyum tipis arogannya.

"Kami belum ada rencana apa-apa. Kekasih saya sedang sakit dan dia meminta saya untuk membawa Ilona dan bertemu dengannya. Sampaikan ini pada Ilona."

Sebelah alis Erick terangkat. Dia mendesah tidak sabar. "Akan saya sampaikan. Tapi, rasanya Ilona tidak akan mau bertemu dengan kalian lagi. Kamu tidak tahu kan bagaimana cara dia bangkit dari keterpurukan yang luar biasa menyakitkan? Saya menolong Ilona. Saya berhasil membuatnya

jatuh cinta dalam waktu singkat.” Erick tampak bangga.

“Saya berterima kasih.”

Arun merasa dirinya diremehkan Erick. Dan yang paling menyakitkan adalah mengetahui yang sebenarnya kalau Ilona memang sudah menikah dengan pria yang jauh lebih baik daripada dirinya. Ilona tidak akan kembali padanya. Apalah istimewanya Arun dibandingkan pria yang jelas kelasnya berbeda dengan dirinya. Arun menenggak *wine* terakhir.

Ponselnya berdering. Pesan dari Kamila.

Sayang, kamu di mana?

Arun tidak berminat membalas pesan Kamila. Perasaannya pada Kamila seakan memudar. Dan sekarang dialah yang terluka. Menanggung beban mengurusi Kamila dengan keadaan finansial yang kurang dari kata cukup. Ya, dia sekarang tidak bekerja karena memilih mengurusi Kamila yang

bergantung padanya. Arun memilih pekerjaan sebagai *desainer grafis* paruh waktu.

Sebuah pesan dari Kamila kembali mengganggunya.

Sayang, kamu di mana? Sudah bertemu Ilona?

***

Secret Wedding - 11

Erick mengetuk-ngetuk meja dengan jari telunjuknya. Besok dia dan Ilona akan pergi ke salah satu panti asuhan dan mengadopsi seorang anak demi menyenangkan ibunya. Bertambah lagi beban hidupnya. Seorang istri tanpa cinta dan seorang anak tanpa diinginkan. Erick bingung harus bersikap bagaimana nanti pada anak adopsinya. Bisakah dia bersikap seperti ayah pada umumnya? Ibunya, Ilona, Sasa dan masa lalu Ilona yang akan mencoba kembali mengusik Ilona.

“Mungkinkah aku harus mengambil sikap?” tanyanya pada diri sendiri. “Demi mamah.” Dia menarik napas berat. “Memutuskan Sasa dan mengatakan pada semua orang bahwa aku sudah menikah dengan Ilona.” Erick menggeleng. “Aku tidak bisa memutuskan Sasa.” Erick mengingat-

ngingat semua kenangan indahnya bersama Sasa. Semua yang dilakukan bersama Sasa memberikan kesan yang sulit dilupakan. Dia wanita yang baik, sabar dan cukup pengertian, menurut Erick. Tapi, tentu Erick tidak menampik kalau Sasa matrealistik. Baginya, hal itu wajar. Dan Erick bisa memaklumi itu.

"Tapi, aku harus mengambil keputusan. Aku harus memilih antara mamah atau Sasa. Persetan dengan semua yang akan membicarakan aku dan Ilona di belakang setelah mereka tahu bahwa aku dan Ilona adalah sepasang suami-istri."

Erick mengambil ponselnya di atas meja. Menggeser beberapa poto *selfie* Sasa yang tersenyum lebar. "Kalau aku semakin lama menjalin hubungan dengannya, dia akan sangat kecewa ketika tahu semuanya. Dia baru *resign* dari pekerjaannya dan sekarang akulah sumber keuangannya."

Ketukan pintu membuat Erick terkesiap.

"Masuk!" serunya.

Ilona membuka pintu ruang kerja Erick dan masuk dengan aura dingin dan kebencian yang masih nyata dilihat Erick. Bagaimana bisa dia memperbaiki hubungan dengan wanita yang jelas-jelas membencinya? Bagaimana nanti kondisi psikologis anak adopsinya kalau tahu orang tua angkatnya tidak saling mencintai bahkan saling membenci dan menyakiti satu sama lain?

"Ada apa?" tanya Erick formal. Di kantor dia selalu berusaha menjaga keformalan antara atasan dan karyawannya. Dia selalu berusaha agar tidak ada kecurigaan dari siapa pun.

"Ibumu menelponku." ujar Ilona dengan wajah masam. Dia sebal ketika mendapat telepon dari Amarta. Rasanya seperti mendapat telepon dari voldemort.

Erick membuang napas perlahan. "Ilona, sudah aku bilang kalau masalah pribadi jangan bahas di kantor."

“Aku tidak tahan, Rick.” Ilona mencoba menahan nada suaranya agar tidak meninggi. “Dia menanyakan anak adopsi kita dan menyuruh kita untuk segera ke rumahnya dan membawa—“ Ilona tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Amarta membuatnya tertekan. “Kenapa sih dia tidak menelponmu saja?!” sergahnya kesal.

“Ilona, dengar, aku tidak ingin ada siapa pun tahu soal status kita sebelum waktunya. Jangan bahas masalah itu di kantor. Kamu bisa keluar sekarang.” kata Erick dengan nada dingin yang penuh ancaman tersorot dari matanya.

Ilona menggeleng penuh ironi. “Aku akan keluar setelah kamu menceritakan pertemuan dengan Arun. Kamu bilang apa pada Arun?”

“Ckckck.” Erick mendecakkan lidah seraya menggeleng. “Masih penasaran rupanya.” Erick bangkit dari kursi kerjanya yang nyaman. Dia menggeser kursi yang diduduki Ilona hingga Ilona

nyaris terlonjak takut-takut kalau Erick melakukan tindakan tak terduga seperti yang sudah-sudah.

Erick membungkuk dengan kedua tangan memegangi kedua sandaran kursi di kanan dan kiri Ilona. Dia menatap tajam Ilona. Tatapan elang yang dianggap Ilona sebagai tatapan permusuhan. “Aku melarangmu dengan sangat keras menjalin komunikasi apa pun dengan mantan kekasihmu itu, Ilona.” katanya dengan nada serius, tajam sekaligus dingin.

“Kamu tidak berhak melarangku berkomunikasi dengan siapa pun, Erick.” balas Ilona dengan mata sedikit menyipit dan gaya bicara angkuh yang dibenci Erick.

“Aku punya kuasa atas dirimu sejak kamu menerima perjodohan ini.” Erick semakin tajam menatap Ilona.

Ilona tidak paham kenapa Erick semakin sok berkuasa atas dirinya. “Oh ya? Kalau begitu aku juga memiliki kuasa atas dirimu. Aku berhak melarangmu

memberikan uang pada gadis manjamu yang norak itu.”

“Aku punya kuasa atas dirimu tapi kamu tidak punya kuasa atas diriku, Ilona.”

Ilona menatap tak percaya pria berhidung mancung di hadapannya itu. Sangat egois.

“Kamu lupa ya, aku ini bukan hanya suamimu, tapi bosmu juga.”

“Aku tidak lupa kalau aku punya bos sekaligus suami yang otoriter. Persis seperti ibunya yang selalu berdrama. *Your Mom is drama queen*.” Ilona tersenyum tipis.

“*You are*—“

“Ekheemmm... ekhemm...” suara dehaman Alan yang sudah berdiri di depan pintu yang setengah terbuka membuat Erick dan Ilona terkesiap. Erick segera bangkit dan kembali duduk sedangkan Ilona membereskan kursi yang tadi diputar Erick dengan canggung.

“Ma’af,” ujar Alan merasa bersalah. Adegan yang baru dilihatnya adalah adegan luar biasa yang akan membuat heboh seluruh karyawan di kantor. Sayang, dia tidak berani memotret adegan yang dingin namun terkesan sensual itu.

“Saya permisi,” ujar Ilona tanpa menatap Erick.

Alan tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata pada Ilona saat mereka berpapasan.

“Tadi kamu dengar apa?” tanya Erick khawatir Alan bukan hanya melihat tapi juga mendengar percakapan antara dirinya dan Ilona. Ini sebuah kecerobohan.

Alan yang sama polosnya dengan Mona menceritakan apa yang didengarnya barusan. “Saya dengar Pak Erick bilang ‘*you are*...’ sama Ilona, Pak.”

“Sebelum saya berkata seperti itu kamu dengar apa lagi?” tanya Erick menginterogasi.

Alan melirik ke arah kursi. “Boleh saya duduk, Pak?”

Erick mengangguk.

“Saya dengar Ilona bilang pakai bahasa Inggris tapi tidak jelas, Pak. Memangnya Ilona bilang apa, Pak?” tanya Alan dengan ekspresi polos seakan Erick akan mengajaknya bergosip tentang Ilona.

***

Secret Wedding - 12

Erick

Aku nyaris mencekik leher Alan kalau saja dia dengar semua yang aku dan Ilona bicarakan. Dia muncul di depan pintu yang setengah terbuka. Berdeham hingga membuat aku dan Ilona tersentak. Ilona bangkit dan melesat pergi. Cukup menakutkan bagiku kalau ada satu saja karyawan di kantorku yang tahu. Ini belum saatnya. Tunggu sampai urusanku dengan Sasa selesai. Tentu saja aku masih belum bisa melepaskan Sasa. Aku menyayangi Sasa terlepas dari semua kekurangannya.

Ilona muncul dengan piyama motif floral. Dia duduk di hadapanku dengan mug putih karakter Rapunzel favoritnya.

"Kalau saja kamu duduk di kursimu dengan formal, Alan tidak akan menciptakan gosip." Dia

berkata dengan wajah datar dan nada suara yang dingin disertai kebencian yang selalu aku benci dari dirinya.

“Gosip apa?” tanyaku berusaha untuk tidak berminat. Karena sejujurnya aku sangat berminat pada apa yang karyawanku gosipkan tentangku dan Ilona.

“Dia bilang kamu menatapku penuh cinta dan aku tampak terpesona oleh tatapanmu.” Ilona mengatakannya dengan ekspresi geli. Dia tidak membayangkan kalau apa yang dikatakan Alan adalah kenyataan. Rasanya mual.

Aku menggigit bibir dalam bagian bawah agar tidak tertawa. “Ya, setidaknya dengan ada gosip seperti itu mereka tidak akan kaget kalau kita sudah menikah.”

“Memangnya kita akan membuat pengumuman tentang pernikahan rahasia kita? Semacam konferensi pers layaknya artis, hah?”

“Tidak. Tapi kan lambat laun kamu akan hamil dan—“

“Apa?!” dia menatapku tidak terima. “Aku tidak ingin mengandung anak darimu, Erick.”

“Kamu, istriku, Ilona.” kataku dengan senyum kemenangan yang membuat wajahnya memerah.

Dia terdiam. Menatapku dengan mata menyipit. Aku tidak tahu bagaimana caranya mengendalikan wanita ini agar dia paham bahwa pernikahan ini tidak akan pernah berakhir. Kalau sampai pernikahan ini berakhir, aku akan dicoret dari daftar pewaris kekayaan keluargaku. Tentu saja, ini alasan kenapa aku harus membuat wanita ini bertekuk lutut padaku tanpa harus meninggalkan Sasa. Tapi kebenciannya padaku membuat aku kesulitan mengontrolnya. Andai saja kakakku yang tolol itu tidak kabur setelah tahu kalau dirinya dijodohkan dengan wanita asing. Ini semua tidak akan terjadi padaku.

“Hanya status. Demi sebuah tradisi keluarga.” katanya angkuh. Dia mengangkat dagunya tinggi. “Meskipun di dunia ini hanya ada kamu satu-satunya pria, aku tak kan mau mengandung anakmu.”

“Jadi, kamu mau mengandung janin dari seorang pria semacam Arun?” aku bertanya dengan sebelah alis terangkat sekaligus mengejeknya. Terkadang aku heran pada beberapa wanita yang masih saja mencintai seorang pria yang jelas menyakitinya. Ya, meskipun aku menyakiti Sasa, tapi ini jelas konteks yang berbeda dibandingkan dengan Arun. Aku tidak punya perasaan apa pun pada Ilona dan Ilona juga tidak mempermasalahkan hubunganku dengan Sasa kecuali soal aku yang membiayai hidup Sasa.

“Jangan bawa nama itu lagi!” dia marah. Matanya membulat mengerikan.

“Kenapa? Ayolah, Ilona. Berhentilah bersikap layaknya kucing dan anjing. Kita harus bekerja sama.”

"Bekerja sama untuk apa? Untuk membahagiakan ibumu yang penuh drama itu?"

"Ckckck." Aku mendecakkan lidah. "Manusia perlu untuk meneruskan generasinya dan mau tidak mau kamu adalah wanita yang harus membesarkan anak-anakku."

"Kenapa tidak Sasa saja?"

"Dia bukan istriku."

Dia mendesah sebal. "Maksudmu aku harus bersusah payah mengandung, melahirkan dan membesarkan anak-anakmu sedangkan kamu bersenang-senang dengan Sasa?"

Aku tidak tahu isi otak Ilona. Tapi sungguh perkataannya membuat aku kesal.

"Kamu menyamakan aku dengan mantan kekasih berengsekmu itu?" Aku masih bisa menahan nada suaraku agar tidak melengking dan mengeluarkan umpatan padanya. Aku selalu membiarkan dia yang mengumpatku.

“Kenapa kamu selalu membawa-bawa dia?”

“Kamu seperti dendam kepada kaum pria.” Aku mengangkat bahu. “Aku tahu lukamu belum sembuh, Ilona. Aku berbeda dari mantan kekasihmu itu.” seakan tidak terima dengan perkataanku, Ilona bangkit dan memilih meninggalkan percakapan yang belum usai ini. Perlukah hatinya ditata kembali agar dia bisa berpikir dengan jernih?

Ponselku berdering.

“Iya, Mah.” Sahutku.

“Di mana Ilona?” tanya mamah tidak sabar.

“Dia baru tidur, Mah. Ada apa? Nanti Erick sampaikan kalau Ilona bangun.”

“Mamah ingin dia segera mengadopsi anak. Teman-teman Mamah bawa cucu-cucu semua. Mamah bingung kalau harus sendirian ke tempat arisan.”

“Mah, besok Erick dan Ilona akan mengadopsi seorang anak. Mamah tenang saja. Nanti

Mamah datang ke arisan bawa cucu kok." Aku berusaha menenangkan mamah.

"Iya, tapi Mamah maunya cucu yang lahir dari rahim Ilona." terdengar helaan napas di sana. "Oke, tidak apa. Cucu adopsi pun tidak masalah. Kalau anak adopsi kalian itu nakal dan menyebalkan, Mamah tidak akan mau mengakui dia sebagai cucu mamah."

"Iya, Mah."

Dan Mamah mengeluhkan perasaan kesepiannya yang membuat aku kebingungan harus menanggapinya dengan bagaimana. Mungkin benar kata Ilona, Mamah butuh seorang pendamping yang mengerti dirinya dan mendengar setiap keluh kesahnya. Astaga... apa yang aku pikirkan?! Mamah hanya ingin memiliki cucu. Cucu yang lucu dan menjadi penghibur bagi dirinya.

***

Secret Wedding - 13

Ilona mengenakan *jumpsuit* warna *navy*. Rambutnya dikuncir kuda dan mengenakan kalung cantik berbandul kunci warna silver dari *Tiffany & Co* yang diberikan Amarta. *Heels* cokelat muda dari dior dan tas klasik prada. Semua yang dimilikinya adalah pemberian Amarta. Oke, dalam hal ini Amarta memang baik. Tapi percayalah barang-barang itu adalah barang *branded* bekas yang pernah dipakai Amarta. Bukan baru. Tak apa. Ilona cukup menyukainya. Setidaknya dia seperti menantu yang baik di mata Amarta walaupun ibu mertuanya itu tidak menyukai dirinya sepenuhnya.

Hari ini Erick dan Ilona akan pergi ke yayasan anak-anak yatim piatu. Sebelumnya, Ilona mengecek yayasan itu dari internet dan bertanya kepada beberapa orang yang pernah mengadopsi anak dari

Yayasan Pelita Senja. Dia sangat berharap dapat menemukan seorang anak kecil perempuan yang baik, lucu dan menggemaskan.

Ilona tersenyum pada pantulan wajahnya dicermin.

“Selamat, Ilona, kamu akan menjadi seorang ibu untuk anak adopsimu.” Ilona kembali tersenyum. “Dan Erick,” ekspresinya yang tulus berubah dingin dan angker. “Selamat menjadi seorang ayah.” kali ini senyum tipis antagonisnya.

“Aku sudah menunggumu dua puluh menit lalu dan kamu masih di depan cermin?” Erick datang mengenakan *sweater* senada dengan warna *jumpsuit* Ilona.

Ilona menoleh. “Ma’afkan aku, suamiku. Aku terlalu senang hari ini karena aku bisa membahagiakan ibumu yang suka berdrama itu.” Ilona berceloteh dengan nada suara seperti pemain teater.

“Berhenti mengatai ibuku seperti itu, Ilona.” kata Erick dengan nada tajam dan tegas.

“Oh, kamu tidak terima rupanya.” Ilona tambah senang melihat Erick kesal.

Erick mendekati Ilona. Mata tajamnya menatap Ilona dengan tatapan tajam dan menusuk yang seakan berniat menerkam Ilona. “Hormati ibuku.”

Sebelah alis Ilona terangkat. “Aku selalu menghormati ibu mertuaku.” Diam-diam Ilona ketakutan. Dia melewati Erick untuk menghindar dari pria itu. Dia takut Erick kembali menarik rambutnya.

Erick tidak menarik rambutnya. Pria itu menarik tangan Ilona keras saat Ilona melewatinya dan nyaris membuat Ilona terjatuh kalau saja tangannya tidak menggenggam bahu Erick. Mata mereka bertemu untuk sesaat sebelum Erick menjatuhkan Ilona ke atas ranjang.

Ilona mengaduh.

Erick membungkuk agar dapat sejajar dengan Ilona yang terduduk di atas ranjangnya. “Dengar, *Woman’s Bane*, hidupmu tidak akan tenang sampai kamu mematuhi semua perintahku termasuk menghormati Mamah.” lalu Erick berdiri dan meninggalkan Ilona yang terdiam.

Apa tadi dia bilang? Woman’s Bane?

***

Saat Ilona dan Erick sampai di Yayasan Pelita Senja mereka disambut ramah oleh pendiri sekaligus pengasuh anak-anak yayasan. Biasa dipanggil Bu Mar. Seorang wanita paruh baya yang sangat mencintai anak-anak. Dia sangat senang ketika ada sepasang suami-istri yang berniat mengadopsi salah satu anak yayasan. Ya, setidaknya jika anak itu diadopsi oleh orang tua yang menginginkan memiliki anak, anak itu akan mendapatkan kasih sayang dan materi yang cukup.

Bu Mar mengajak Ilona dan Erick mengunjungi anak-anak yang sedang bermain di

taman yang menyediakan permainan anak-anak. Mereka tampak bahagia. Umur mereka berada di kisaran 6-9 tahun. Lalu Bu Mar mengajak Ilona dan Erick ke sebuah ruangan. Seperti ruangan kelas. Ada kursi, meja dan papan tulis. Di sana ada seorang anak perempuan yang berusia 8 tahun sedang melukis sambil bersenandung.

"Melodi, namanya. Nama yang ditulis orang tuanya saat meninggalkan Melodi di yayasan dengan boneka Teddy Bear." kata Bu Mar saat matanya menangkap ketertarikan di mata Ilona.

Ilona terpikat pada anak kecil itu. Melodi memiliki rambut sebahu yang bergelombang. Kulitnya putih bersih dan matanya belo.

"Dia suka melukis dan bernyanyi." tambah Bu Mar menatap Melodi lembut.

"Bolehkah aku ke sana?" kata Ilona meminta izin.

"Ya, tentu." Bu Mar mengangguk.

Bu Mar mengajak Erick untuk duduk di ruang tamu dan meminum tehnya. Mereka membiarkan Ilona menemui dan mengajak ngobrol Melodi.

"Semoga Bu Ilona menyukai Melodi." katanya pada Erick yang ditanggapi sebuah senyuman ala kadarnya dari yang diajak bicara.

"Halo, siapa namamu?" tanya Ilona berbasa-basi pada Melodi.

Melodi terdiam sesaat karena terkejut dengan kedatangan orang asing tiba-tiba. Dia mendongak, mata polosnya yang belok tampak begitu indah di mata Ilona. Dia menghentikan aktivitas melukisnya dan mulutnya terbuka sedikit. "Melodi, Tante." katanya sopan dan ramah.

Ilona tersenyum makin lebar. Alis cokelat Melodi membuat Ilona semakin terpikat. Ditambah senyum polosnya yang menggemaskan."Kamu sedang apa?"

“Melukis, Tante.” Melodi melihat ke arah pintu. “Emmm, Tante siapa ya?” tanyanya malu-malu.

“Hai, aku Ilona. Kamu melukis apa?”

“Ini, Tante.” Melodi memperlihatkan hasil lukisannya. Dua orang dewasa sedang mengggandeng seorang anak kecil dengan rambut sebahu.

Ilona terenyuh melihat lukisan Melodi. Anak ini pasti sangat menginginkan memiliki orang tua. “Lukisanmu bagus.” puji Ilona.

“Terima kasih, Tante Ilona.” Melodi tersenyum senang karena hasil karyanya dipuji.

Entah kenapa Ilona langsung merasakan keinginan kuat untuk mengadopsi Melodi. Anak ini sangat menggemaskan. Pipinya *chubby* dan rambut tebal indah sebahu bergelombang.

Ilona mengajak Melodi berbincang lebih jauh lagi. Ternyata selain lucu anak ini juga pintar. Ilona benar-benar menyukainya. Tinggal menunggu

persetujuan Erick. Mau tidak mau Erick harus setuju. Mereka tidak punya waktu lagi untuk mengulur kebahagiaan Amarta untuk memiliki cucu sementara. Cucu adopsi.

***

Secret Wedding - 14

“Bolehkah aku memanggil Tante dan Om dengan Mam dan Pap.” tanya Melodi saat mereka berada di dalam mobil menuju rumah.

“Iya, sayang. Kamu anak kami sekarang.” Ilona menoleh ke arah belakang tempat Melodi duduk.

Erick masih bersikap dingin pada Melodi. Tapi Ilona tahu kalau Erick sebenarnya hanya sedikit kesulitan untuk beradptasi menganggap Melodi putrinya. Dia masih tampak kaku. Dan ya, Erick memilih untuk tidak banyak bicara.

“Apaka di rumah Mam ada kucing?” tanya Melodi antusias. Dia penyuka kucing dan selalu memberi makan kucing liar di sekitar yayasan.

“Kucing?” Ilona menatap Erick sekilas yang balik menatapnya.

“Iya, Mam. Di dekat rumah Bu Mar banyak sekali kucing liar. Ada yang berbulu *orange*, hitam, abu-abu, putih. Banyak sekali, Mam.” Mata cerah Melodi berbinar-binar.

“Mam tidak punya kucing, sayang.” kata Ilona yang menampilkan nada suara keibuan membuat Erick merasa bahwa Ilona yang dilihatnya sekarang sangat berbeda dengan Ilona yang selalu memasang wajah antagonis.

“Tapi, kalau kamu mau kucing kita bisa membelinya di *Pet Shop*.” Ilona melirik Erick. “Iya kan, Pap?” tanyanya mengikuti panggilan Melodi pada Erick meskipun terdengar menggelikan.

Erick menatap sekilas Ilona. “Iya, Mam.” sahutnya seraya tersenyum geli. Dia menggigit bibir bawah bagian dalam untuk menahan tawa.

Mereka sampai di rumah Erick. Melodi tampak takjub dengan rumah yang sekarang menjadi tempat tinggalnya. Kamarnya yang besar dengan kasur empuk dan lemari bercat cokelat muda. Di yayasan dia biasa tidur bertiga di kasur yang kecil. Tapi sekarang dia bisa tidur dengan lega tanpa berdesak-desakkan. Kamar ini dulunya adalah kamar tamu tapi sekarang, Ilona menyulapnya menjadi kamar Melodi.

“Mam dan Pap tidur di mana?”

Ilona menatap Erick. “Emm, di kamar Pap.” Dia menunjuk kamar Erick.

“Kamar Pap?” Melodi terheran-heran.

“Kamar kami, maksud—“ Ilona memberi jeda pada kalimatnya. “Mam.” katanya agak geli menyebut dirinya ‘Mam’ dan memanggil Erick ‘Pap’.

“Oh,” Melodi mengangguk-ngangguk.

“Ayo kita bereskan kamarmu, sayang.” Ilona membuka tas ransel Melodi yang berisi beberapa baju, buku dan perlengkapan mandi.

Boneka kecil *Teddy Bear* yang dibawa Melodi diletakkan di atas kasur.

“Itu boneka yang menemaniku waktu ditinggalkan di depan pintu yayasan.” ujar Melodi sedih. Ilona menatap sendu putri adopsinya.

“Bu Mar bilang, boneka ini dari orang tua kandungku.” wajah Melodi yang semangat dan antusias berubah melankolis.

Ilona mendekatinya dan memeluknya penuh kasih. “Sekarang kamu sudah punya orang tua, sayang. Ada Mam dan—“ Ilona melirik Erick yang sedari tadi berdiri mematung. “Pap.” Ilona menunggu Erick berkata sesuatu apa pun itu. Sayangnya, Erick tetap memilih diam dan menatap Ilona tanpa tahu harus bersikap apa dan bagaimana.

Dasar pria egois! Umpat Ilona dalam hati.

***

Malam harinya, Ilona mengajak Melodi membeli pakaian dan perlengkapan lain yang dibutuhkan Melodi di sebuah mall. Tanpa Erick. Pria itu berdalih sedang tidak enak badan pada Melodi. Melodi tampak sedikit kecewa tapi Ilona berhasil melenyapkan kekecewaan Melodi dengan berjanji mereka akan pergi liburan bersama. Erick sempat marah pada Ilona tapi dia tidak bisa sebebas dulu karena sekarang di rumah ada Melodi.

Setelah kepergian Ilona dan Melodi, Erick menelpon salah satu sahabat karibnya. Seorang pria berwajah *oriental* yang sibuk mengurus keluarga dan bisnisnya. Namanya—Stefan. Stefan adalah pria *necis*. Dia sahabat Erick saat mereka sama-sama menempuh pendidikan di Singapura. Mereka bertemu di salah satu klub malam di Jakarta. Setelah sekian lama setelah pernikahannya dengan Ilona, Erick tak pernah menginjakkan kaki di tempat hiburan malam. Tapi dia masih sering menenggak *wine* bersama Sasa.

Dia duduk bersama Stefan yang sedang menyalakan rokok yang berada di tengah bibirnya.

"Aku tidak bisa merokok bebas di depan istri dan anakku. Istriku akan mengomel seharian hanya karena aku merokok sedangkan putriku yang kritis akan mengoceh soal bahaya rokok." ujar Stefan menggeleng sedih.

Erick tertawa kecil. "Itu karena mereka peduli padamu." Erick menyesap rokoknya dalam.

"Bagaimana dengan istri hasil perjodohanmu itu, Rick?" Stefan bertanya enteng. Dia tahu semua tentang Ilona. Erick sering cerita kepadanya. Bahkan dia dan Ilona saling kenal.

"Dia semakin menyebalkan. Aku tidak tahu bagaimana cara mengontrol wanita macam itu. Dia menyuruhku untuk tidak memberi uang pada Sasa."

Sebelah alis Stefan terangkat. "Uang?"

Erick mengangguk. Dia kembali menyesap dalam rokoknya. "Sasa tidak sehat. Aku khawatir

kalau dia terus-terusan bekerja dia akan kelelahan. Aku minta dia *resign* dan aku berjanji akan memberikannya uang bulanan."

"Memangnya Sasa sakit apa?" tanya Stefan penasaran.

"Ada masalah dengan jantungnya." Erick membayangkan Sasa berada di pembaringan rumah sakit dengan wajah pucat pasi. Erick takut hal itu terjadi pada Sasa. Dia memilih segera mengenyahkan bayangan itu.

"Bagaimana kalau Sasa tahu kamu sudah menikah dengan karyawanmu sendiri. Orang yang dikenal Sasa. Bukannya itu malah memperburuk kesehatannya."

"Itu yang membuatku bingung." Erick meraih gelas berisi *wine* dan menyesapnya.

"Seharusnya kamu segera memutuskan hubungan dengan Sasa kalau kamu sayang padanya, Rick. Dia akan semakin terluka kalau tahu yang

sebenarnya.” Stefan memberikan saran meskipun tidak yakin akan cinta wanita yang tidak terlalu dikenalnya itu.

Erick menggeleng. Tidak semudah itu.”

“Akan lebih baik kalau Sasa tahu soal pernikahanmu dari mulutmu sendiri dibandingkan dengan mulut orang lain.”

Erick mendongak, menatap Stefan. “Tapi aku belum siap kehilangan dia. Keadaan semakin rumit ketika Mamah meminta Ilona segera hamil. Ilona mengusulkan untuk mengadopsi anak dan yang terjadi sekarang adalah aku memiliki seorang anak adopsi.”

“Benarkah? Keren! Aku saja tidak akan sanggup mengadopsi seorang anak yang tidak jelas darimana dia berasal. Dari rahim siapa dia terlahir. Huh!” Stefan tampak ekspresif.

“Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana pada anak itu. Ilona menampakkan sifat keibuannya.

Apakah aku juga harus menampakkan sifat seorang ayah pada anak yang baru saja aku kenal?"

"Kalau Ilona bisa bersikap layaknya orang tua anak itu, kenapa kamu tidak bisa?" pandangan Stefan fokus pada wanita berambut *curly* dengan *style* bercorak ceria sedang bercengkrama dengan seorang pria muda berkemeja cokelat.

"Rick, itu Sasa kan?" kata Stefan tanpa mengalihkan padangannya pada wanita yang sedang mengobrol seru dengan lengan yang dilingkarkan pada pria berkemeja cokelat tersebut.

Erick mengikuti padangan Stefan.

Dia tercengang. Percikan api menyambar dadanya.

***

Secret Wedding - 15

Yang jadi masalah adalah bagaimana dengan besok? Apakah Ilona akan mengambil ijin untuk mendaftarkan Melodi ke sekolah baru? Ilona memutar bola matanya bingung. Besok ada banyak kerjaan, belum lagi dia harus membicarakan soal biaya pendaftaran sekolah Melodi pada Erick tapi suaminya itu belum pulang.

Ilona sudah menelpon Erick beberapa kali tapi tidak ada jawaban apa pun. Sebenarnya, Ilona agak cemas. Biasanya kalau dia menelpon Erick dengan cepat Erick mengangkat telponnya. Tapi, malam ini...

"Kemana ya dia?" tanya Ilona pada dirinya sendiri.

"Mam," Melodi memanggil Ilona. Dia menghampiri Ilona yang duduk di atas sofa.

“Ya, sayang.” sahut Ilona sambil membelai lembut rambut Melodi.

“Malam ini aku ingin tidur dengan Mam dan Pap. Boleh kan?” tanya Melodi. “Aku masih takut tidur sendirian, Mam.”

Tidur bersama Erick juga?

“Sayang, Pap sedang sakit dan kita tidak boleh mengganggunya. Malam ini kamu tidur dengan Mam saja ya.”

Melodi terdiam sesaat sebelum dia menganggguk dengan wajah kecewa.

“Oke, ayo kita tidur.”

Ilona dan Melodi masuk ke kamar Melodi. Dia tidur di samping Melodi. Jarum jam terus berputar dan Ilona belum mendapatkan tanda-tanda kepulangan Erick. Selang dua jam, dia bangkit dari ranjang Melodi. Mencari teleponnya dan menelpon Erick lagi. Tidak diangkat.

Ilona mulai benar-benar cemas. Erick memang bukan anak kecil lagi, tapi Erick jarang keluar pada malam hari kecuali ke rumah ibunya dan pergi ke rumah Sasa. "Apa Erick sedang bersama Sasa?" kalau mengingat Sasa rasanya Ilona tidak sanggup mengganggu Erick. Dia memutuskan untuk berhenti menelpon Erick dan mungkin Erick sedang bersenang-senang dengan Sasa.

Ilona kembali ke kamar Melodi meskipun perasaannya tidak sepenuhnya lega.

Dia mengecup lembut kepala Melodi sebelum memejamkan matanya.

***

Pagi ini Ilona berniat mengecek Erick ke kamarnya. Dia melihat Erick masih tertidur. Melodi berniat membangunkan Erick dengan membawa segelas susu yang dibuatnya sendiri. Ilona takut Melodi mendapat perlakuan yang tidak enak dari Erick sehingga dia memutuskan untuk membawa segelas susu yang dibuatkan Melodi.

Ilona meletakkan segelas susu itu di atas nakas.

Saat Ilona berbalik, Erick memanggil namanya. "Ilona," katanya sembari mengucek-ngucek matanya.

"Melodi membuatkanmu susu karena dia pikir kamu benar-benar tidak enak badan." kata Ilona singkat kemudian berbalik dan lenyap di balik pintu.

Erick menatap segelas susu buatan Melodi. Segelas susu yang dibuatkan anak perempuan itu menyentuh hatinya. Perasaannya masih tidak enak karena kejadian tadi malam. Dia melihat Sasa bermesraan dengan pria lain. Dia hendak mendatangi Sasa dan pria itu tapi Stefan mencegahnya. Stefan memotret adegan mesra yang memuakkan dan mengajak Erick pergi ke tempat lain. Erick sempat protes tapi Stefan bilang kalau apa yang dilakukannya tepat.

"Tunggu sampai semua bukti ada, Rick. Kamu sangat menyayangi Sasa bukan? Kita lihat

apakah wanita itu juga memiliki rasa sayang sebesar rasa sayangmu kepadanya."

Lalu mereka pergi ke tempat lain.

Erick masih tidak percaya akan apa yang dilihatnya tadi malam. Sasa melingkarkan lengannya pada leher pria berkemeja cokelat itu. Mustahil Sasa mengkhianatinya tapi dia benar-benar melihat Sasa bersama pria lain. Kalau dia hanya teman Sasa tidak mungkin mereka bermesraan seperti itu.

Stefan bilang kalau Erick harus tetap bersikap biasa saja. Berpura-pura tidak tahu apa pun. Kalau Sasa sampai mengkhianatinya apakah Sasa juga tidak berbohong tentang masalah jantungnya? Dikhianati wanita seperti Sasa membuat harga diri Erick jatuh. Apa yang spesial dari Sasa selain kecantikannya? Keramahannya dan kebaikannya? Benarkah Sasa wanita yang baik? Wanita baik tidak mungkin bermesraan dengan pria lain selain dengan kekasihnya.

"Pap!" seru Melodi masuk ke kamar Erick. Erick tersentak dari lamunannya tentang Sasa. Melodi sudah siap dengan baju barunya. Matanya bersinar cerah. Dia mengenakan tas ransel warna merah muda.

Melodi mengambil gelas berisi susu buatannya di atas nakas. "Ayo diminum, kalau sudah dingin nanti tidak enak." Melodi mengulurkan tangannya pada Erick yang duduk di atas ranjangnya.

Erick tersenyum. "Terima kasih." ujarnya meraih gelas dari tangan Melodi.

"Aku dan Mam akan pergi ke sekolah baru. Pap, cepat sembuh." kata Melodi tersenyum manis. Erick tidak bisa menyepelehkan senyum semanis *marshmellow* itu. Dan tunggu... ada lesung pipit yang dalam saat Melodi tersenyum.

Dia mengangguk.

Dengan gerakan tiba-tiba Melodi mendekati Erick dan mengecup kening Erick. Lalu dia kembali memamerkan senyum semanis *marshmellow*.

Tanpa diketahui Erick dan Melodi, Ilona mengintip dari balik pintu kamar yang terbuka. Dia cukup tercengang melihat Melodi seagresif itu pada Erick yang bahkan mengabaikannya.

Setelah Melodi keluar dari kamarnya Erick kembali terdiam dan membiarkan susu buatan Melodi mendingin. Senyum manis Melodi dan lesung pipit yang dalam itu mengingatkannya pada seseorang yang pernah mengisi hatinya dulu. Seseorang yang kecantikannya mampu membius puluhan laki-laki untuk bertekuk lutut padanya. Lesung pipit yang dalam itu sangat mirip. Teramat mirip.

***

Secret Wedding - 16

Alan duduk di kursi tempat Ilona. Dia menatap Mona yang sedang mengecek berkas-berkas laporan tahun kemarin. “Ilona kemana ya?” tanyanya seraya menyisir rambutnya dengan gaya dramatis.

“Izin.” sahut Mona tanpa menoleh pada Alan.

“Apa gara-gara kita menggodanya soal dia dan Erick di ruangan Erick itu sampai dia izin tidak masuk?” Alan menerka-nerka.

“Hahaha,” Mona tertawa. “Ilona izin tidak mungkin hanya karena masalah sepele.” Dia menoleh pada Alan. “Kamu benar-benar melihat Ilona dan Erick sedekat itu?” tanya Mona masih penasaran. Tapi dia tidak terlalu percaya pada Alan. Ilona tidak menyukai Erick dan begitupun sebaliknya.

“Iya.” Alan bangkit. Dia mendekati Mona. Menarik kursi Mona dan dia duduk di sudut meja. Membungkuk dan menarik kursi Mona lebih dekat lagi dan menatap Mona intens. “Erick begini ke Ilona.” katanya seraya menatap Mona memperagakan adegan yang dilihatnya.

Mona mengerjap-ngerjapkan mata. “Kamu tidak minus kan?”

Alan menggeleng. “Aku tidak minus. Sumpah, Mon! Aku melihat mereka seperti ini.” Alan meyakinkan.

“Terus kamu berasumsi kalau Ilona dan Erick memiliki hubungan terselubung?” tanya Mona. Menatap Alan dengan tatapan khas detektif.

Alan mengangguk tanpa berniat mengganti posisi. Dia tetap membungkuk menatap Mona. Masih memperagakan adegan Erick dan Ilona.

“Tapi mereka kan tidak menyukai satu sama lain, Lan.”

“Kita tidak tahu apa yang mereka lakukan di belakang kita, Mon.” ujar Alan yakin bahwa Ilona dan Erick memiliki hubungan terselubung. “Ilona mungkin selingkuhan Erick.”

Mona menggeleng. “Tidak mungkin. Ilona mana mau, Lan.”

“Semua bisa menjadi kemungkinan, Mon. Mungkin saja Ilona lagi marahan sama Erick dan dia mengancam Erick akan memberitahu Sasa soal hubungan mereka.” Alan mulai berfantasi jahat.

Erick masuk ke ruangan Mona. Dia terbengong sesaat di depan pintu melihat Alan dan Mona saling bersitatap persis seperti yang dilakukannya dengan Ilona. “Ekheemm,” dia berdeham. Mona dan Alan tersentak. Alan terlonjak dan buru-buru turun dari meja.

“Pak Erick,” Alan nyengir.

Mona masih terkejut akan kedatangan Erick. Jangan-jangan dia tahu apa yang mereka perbincangkan.

"Alan kamu ngapain ke sini?" tanya Erick. Alan dan Mona berbeda divisi dan berbeda ruangan.

"Tadi mau nanya sesuatu sama Mona. Mau ambil berkas ini, Pak." Alan mengambil berkas di atas meja dan melesat pergi. Mona ternganga melihat Alan mengambil berkasnya. Jelas-jelas itu laporan yang lagi dicek dan akan diberikan ke Erick.

Bagaimana sih tuh orang! Gerutu Mona.

"Ilona izin ya?" tanya Erick berpura-pura tidak tahu.

"Iya, Pak. Katanya ada keperluan mendadak."

Erick mengangguk.

"Pak, Anda terlihat pucat sekali. Apa Pak Erick lagi sakit?" tanya Mona perhatian. Erick memang tampak pucat hari ini. Dia belum sarapan. Erick hanya meminum susu buatan Melodi. Entahlah

selera makannya hilang dan dia baru beberapa jam tidur.

“Ya, sedikit tidak enak badan.”

“Pak,” Mona tampak berhati-hati. Dia menatap Erick takut-takut.

“Kenapa?” Erick menarik kursi dan duduk di depan Mona. “Berkas laporan tahun kemarin mana?” tanya Erick.

Laporan itu dibawa si tengil Alan. Sial!

“Tadi dibawa Alan, Pak.” jawab Mona polos.

Dahi Erick mengernyit. “Dibawa Alan?”

“Iya, nanti saya ambil, Pak. Ma’af.” Mona bangkit dengan perasaan takut diomelin Erick.

“Eh, tadi kamu mau bertanya apa?”

Dahi Mona mengernyit. “Bertanya apa, Pak?”

“Tadi kamu sebut saya ‘Pak’.”

“Oh, iya-iya.” Mona tersenyum dia baru ingat bahwa dia mau bertanya sesuatu. Dia kembali duduk

di kursinya. Erick menatapnya dengan tatapan seolah Mona adalah warga yang berasal dari planet lain selain Bumi.

"Pak," Mona menatap Erick serius.

"Apa?"

"Ilona bukan selingkuhan Pak Erick kan?" ini pertanyaan kurang ajar dari seorang karyawan pada bosnya.

"Jangan bicara sembarangan kamu." kata Erick tajam.

Astaga... apa yang ditanyakannya? Ketololan Alan menular pada Mona.

Kenapa aku bertanya seperti itu sih? Mona masih terngiang-ngiang perkataan Alan.

***

Sekarang Ilona memiliki jadwal baru. Sebelum ke kantor dia akan mengantar Melodi ke sekolah terlebih dahulu. Sebelum pukul 11 dia sudah ada di sekolah Melodi untuk menjemput Melodi.

Jadi, Ilona akan bolak-balik kantor dan sekolah Melodi. Oke, cukup melelahkan. Tapi dia bisa minta bantuan Erick sesekali karena Erick lebih bebas. Kalau Ilona yang selalu izin, akan ada yang mencurigainya.

"Mamah minta besok malam kita ke rumahnya membawa Melodi." Erick duduk di samping Ilona di sofa *cream* setelah Melodi masuk ke kamar dan tidur.

"Ya, aku sudah memikirkan itu. Besok aku akan bilang pada Melodi kalau dia akan menemui neneknya." Ilona tidak berniat menatap Erick. Dia fokus menatap televisi.

Hening.

"Bagaimana dengan sekolah baru Melodi?" Erick bertanya dengan tatapan ke layar televisi. Tanpa menoleh sedikit pun pada Ilona. Dia sedikit malu bertanya tentang Melodi. Dia takut Ilona menganggapnya peduli pada Melodi meskipun pada kenyataannya dia memang peduli pada anak

perempuan yang membuatkannya segelas susu di pagi hari.

"Melodi menyukai sekolah barunya dan dia mengobrol dengan kepala sekolah lebih dari satu jam."

Erick mengangguk. Dia masih enggan menatap Ilona."Tadi Mona bertanya tentangmu?"

"Oh ya?" Ilona menoleh pada Erick dan Erick balik menoleh pada Ilona.

Dia mengangguk dengan senyum misterius. Senyum campuran antara kesal dan geli.

"Apa?" tanya Ilona penasaran. Dia khawatir Mona sudah curiga sejak dia menggumam soal Erick.

"Dia bertanya apakah kamu selingkuhan aku. Aku langsung memarahinya. Dia bertanya tanpa berpikir. Sebenarnya letak otaknya di mana sih?"

"Terus kamu jawab apa?"

"Aku tidak menjawab apa-apa selain memarahi rekan kerja sintingmu itu."

Ilona memutar bola mata jengah. “Ini pasti gara-gara Alan. Dia pasti cerita ke setiap karyawan tentang apa yang dilihatnya.”

“Itulah kenapa aku melarangmu untuk membahas masalah pribadi di kantor.” kata Erick dengan nada kemarahan.

Apa katanya? Bukannya karena sikapnya Alan jadi curiga?

Ilona merasa ubun-ubunnya menguarkan asap kemarahan. “Hei, kamu yang memulai, Rick. Kalau saja kamu duduk di kursimu seperti biasa tidak akan ada yang curiga.” balas Ilona berapi-api.

“Masalahnya aku suka lepas kontrol!” Erick tak kalah berapi-api.

Kalau saja saat di klub malam itu tidak ada Stefan, dia pasti sudah melakukan tindakan kriminal pada pria asing bersama Sasa. Terkadang, Erick lepas kontrol. Dia tidak bisa memendam terlalu lama rasa kesal, amarah, dan luka. Baginya segala sesuatu yang

membebani perlu dilepaskan. Termasuk—Ilona kalau saja mereka tidak terikat dalam sebuah pernikahan.

“Tidak selalu sebenarnya. Terkadang.” Erick mencoba mencairkan suasana agar mereka tidak berada dalam suasana yang memanas.

“Aku harus tidur sekarang karena besok pekerjaanku banyak.” Ilona bangkit. Dia ingat kalau besok dia harus mengurusi Melodi sebelum mengurusi dirinya sendiri.

“Ilona,” cegah Erick.

“Apa?” Ilona menoleh.

“Apa kita perlu seorang asisten rumah tangga?”

“Itu akan memperkeruh suasana. Asisten rumah tangga akan mencurigai kita.”

“Ya, kamu benar.” Erick membenarkan pernyataan Ilona.

Ilona melesat pergi ke kamarnya.

***

Pagi itu Ilona, Erick dan melodi sarapan bersama. Melodi tampak menikmati nasi goreng buatan Ilona sedangkan Erick selalu tampak tidak menikmati apa pun yang dimasak Ilona meski dalam hati nasi goreng pagi ini lumayan enak.

“Sayang, nanti malam kita akan ke rumah Oma. Kamu nanti jangan nakal ya. Oma tidak suka anak nakal.”

Mata Melodi membelalak. “Melodi tidak nakal, Mam.”

“Bagus!” seru Ilona. Dia berharap Amarta menyukai Melodi seperti dia menyukai anak perempuan ini.

“Eh, hari ini Papah saja ya yang antar kamu ke sekolah.” Erick memulai. Melodi dan Ilona menatap pria yang tersenyum pada Melodi itu.

Melodi mengangguk senang. Ilona menatap curiga Erick.

Erick pasti memiliki maksud tertentu. Dia tidak mungkin mau mengantar Melodi begitu saja. Erick begitu abai pada Melodi. Mungkin Erick akan menyuruh anak itu berlatih bersikap pada Amarta. Menyuruhnya bersikap sopan bahkan terlalu sopan untuk bersikap pada Amarta.

"Kamu nanti langsung ke kantor saja." kata Erick.

"Melodi, kamu sudah selesai makan kan?"

Melodi mengangguk.

"Tunggu Pap di mobil ya." kata Ilona yang menyadarkan Erick kalau Melodi memanggilnya dengan sebutan 'Pap' bukan 'Papah'.

Melodi kembali mengangguk. Mengambil tas ranselnya dan berlari ke luar.

Ilona menatap curiga Erick. "Kenapa kamu mau mengantar Melodi, Rick?"

Tatapannya mengintimidasi Erick seakan Erick adalah sesuatu yang ingin menyakiti Melodi.

Padahal, Erick memang ingin berniat menjalin *chemistry* dengan anak itu. Demi sang mama. Dia ingin mamahnya melihat bahwa dia menyukai Melodi sebagai putrinya.

“Kamu selalu curiga padaku, Ilona.”

Mereka saling bersitatap dalam tatapan dingin yang seakan saling menjatuhkan. Saling berkuasa meskipun saat ini kuasa jelas ada di tangan Erick. Hanya untuk saat ini. Ilona tidak akan membiarkan Erick terus-terusan menguasainya dan bertindak seenaknya. Dia benci saat Erick memberitahu statusnya dirinya pada Arun.

***

Secret Wedding - 17

"Apa Oma pengagum Shakespeare?" tanya Melodi ketika melihat novel-novel dan puisi Shakespeare dipajang di rak perpustakaan mini di sudut ruangan. Dia mengambil salah satu buku Shakespeare.

"Ya," Sahut Amarta. Tersenyum senang melihat anak sekecil ini menyebut Shakespeare. Dia sengaja mengajak Melodi ke perpustakaan mini milik alamarhum suaminya. Dia ingin mengenal Melodi tanpa interupsi dari Ilona dan Erick karena sejak mereka makan Ilona terus menyahuti pertanyaan yang ditujukannya untuk Melodi.

"Guru di sekolah lamaku juga suka Shakespeare. Dia bahkan meminjamkan aku buku Shakespeare berbahasa Indonesia."

“Oh ya?” mata Amarta mencilak antusias. Seorang guru meminjamkan buku penulis terkenal pada seorang bocah yang baru berusia delapan tahun? Pasti anak ini istimewa.

“Ya, aku membacanya dan aku suka.” Melodi tersenyum manis.

“Tapi itu bukan cerita anak-anak.” Amarta keheranan, seharusnya guru Melodi tidak meminjamkan Melodi buku *genre* dewasa.

“Bu Guru bilang, aku anak yang istimewa, Oma. Aku berbeda dari kebanyakan anak lainnya. Mereka cenderung pemalu.”

Amarta terdiam sesaat. Dia menelaah perkataan Melodi. *Istimewa? Anak ini tidak mengarang kan soal pujian dari gurunya itu?*

“Kamu suka membaca, Melodi?”

Melodi mengangguk. “Aku suka membaca apa saja, Oma. Aku bahkan suka mengumpulkan

koran yang aku dapat dari Bu Mar dan membacanya di tengah malam."

Dahi Amarta mengernyit. "Koran?"

Melodi kembali mengangguk.

"Siapa Bu Mar?"

"Pemilik yayasan, Oma."

Dahi Amarta mengernyit semakin tebal. Dia berniat menemui pemilik yayasan yang dimaksud Melodi. Dia ingin memastikan bahwa anak ini adalah anak kecil pada umumnya. Amarta pernah menonton film Orphan. Film *genre thriller* yang membuatnya cemas kalau Melodi seperti anak kecil di film Orphan itu. Seseorang yang sudah dewasa namun terkungkung dalam tubuh anak kecil sehingga orang-orang mengira dia adalah anak kecil. Nyatanya dia seorang psikopat.

"Kenapa, Oma?" tanya Melodi setelah Amarta terdiam beberapa saat.

Amarta menggeleng.

"Oma, apakah Opa suka membaca seperti Oma?" Melodi kembali bertanya.

"Haha," Amarta tertawa kecil. "Ya. Ini perpustakaan Opa, Melodi."

"Opa suka baca buku apa, Oma?"

"Dia suka baca karya-karya klasik."

Melodi mengangguk. Dia kembali menyentuh buku-buku yang ada di rak.

Diam-diam Amarta memperhatikan Melodi dengan perasaan menduga-duga. Dia menyukai Melodi tapi keparnoannya terhadap film Orphan membuat Amarta berhati-hati dan tidak sepenuhnya percaya pada Melodi. Apalagi dia tidak tahu asal-usul anak itu dengan jelas.

Amarta meninggalkan Melodi. Di balik pintu dapur dia mendengar perbincangan putranya dan Iloa sayup-sayup. Perbincangan mereka seputar Melodi tapi Ilona menyebut nama 'Sasa' beberapa kali. Amarta mempertajam pendengarannya.

"Kalau kamu ingin aku menuruti keinginanmu harusnya kamu juga bisa menuruti keinginanku, Erick." Ilona bangkit dengan wajah emosi tertahan. Amarta segera melesat pergi.

Amarta masuk ke kamarnya. "Siapa Sasa?" dahinya mengernyit. "Aku harus menghubungi Klo." Amarta memencet nomor seorang detektif swasta yang dikenalnya.

"Halo, Klo."

***

Secret Wedding - 18

Resign.

Kata yang berdengung-dengung di kepala Ilona saat ini. Bagaimana bisa dia memiliki anak adopsi yang akan dilantarkannya? Dia dan Erick bekerja di perusahaan yang sama. Dan mereka tidak berminat sama sekali pada asisten rumah tangga. Dia berpikir sejenak dan mulai menyusun sesuatu agar Melodi tidak kesepian di rumah kalau dia dan Erick tidak ada di rumah. Dititipkan pada Amarta? Itu ide bagus tapi Ilona takut Amarta memperlakukan Melodi dengan buruk. Membeli kucing atau anjing peliharaan? Ide bagus. Mungkin seekor anjing bisa menjadi sahabat Ilona saat dia dan Erick tidak ada di rumah.

“Anjing?” Erick memicingkan mata.

“Ya,” sahut Ilona tenang.

“Aku tidak mau Ilona kesepian di dalam rumah, Rick.”

“Terserah. Kamu punya hak atas anak itu.” kata erick acuh tak acuh.

“Maksudmu Melodi sepenuhnya hakku? Dan kamu tidak berhak atas dia?” Ilona menatap Erick tajam.

“Itu idemu kan untuk mengadopsi seorang anak?”

“Ya, dan kamu setuju. Amarta juga setuju.”

Erick benci saat Ilona menyebut nama ibunya tidak sopan. “Kenapa kamu begitu membenci mamahku, Ilona?” tanya Erick serius.

Sebelah sudut bibir Ilona tertarik ke atas. “Karena Amarta selalu penuh dengan drama.”

Erick menggeleng. Erick merasa ada sesuatu yang membuat Ilona begitu sinis pada Amarta. Sesuatu yang disembunyikan Ilona. Tapi apa? Dia merasa mereka tidak punya masalah, dan sangat tidak

wajar kalau Ilona membenci Amarta hanya karena Amarta suka berlebihan?

"Ada alasan lain?" Erick mencoba menelisik dengan tidak meluapkan emosi. Dia berusaha bersikap tenang. Barangkali Ilona akan mengatakannya meskipun agak mustahil. Ilona tidak hanya bersikap dingin tapi dia juga selalu menyembunyikan rahasia.

Ilona bangkit dan pergi menuju kamar Melodi.

Erick menatap istrinya hingga punggung istrinya lenyap. Jelas bahwa ada alasan lain kebencian Ilona pada Amarta.

***

Di sore menjelang malam Erick menemui Stefan di rumah Stefan. Rumah bergaya *American style* ini selalu memukai pandangan mata Erick. Stefan memang jago dalam hal desain interior. Yang membuat rumah ini unik dibandingkan rumah lainnya

adalah *home theater* terletak di bawah tanah. Ada kaca besar di sana dengan pemandangan air kolam renang. Sayangnya sampai sekarang Erick tidak berminat memiliki rumah sendiri. Dia memilih tetap tinggal di apartemen.

"Jangan, Rick." kata Stefan enteng. "Jangan temuin Sasa." imbuhnya

Erick merasa aneh hanya karena permasalahan cinta saja dia sampai menemui Stefan di rumahnya.

"Tapi kalau kamu mau temuin Sasa, anggap semuanya baik-baik saja. Sampai kamu punya bukti kuat kalau Sasa punya pria lain."

Erick menimbang-nimbang saran Stefan. Dalam hal percintaan Stefan lebih jago daripada Erick. Tapi tentunya Erick lebih memikat banyak wanita dibandingkan Stefan.

"Sebenarnya sih," Stefan membenarkan posisi duduknya. Dia memberi waktu agar Erick tidak

terlalu kaget dengan perkataannya. “Sasa sudah jelas tidak setia, Rick. Tidak mungkin kalau pria itu cuma teman atau saudara tapi—ya, kamu tahu sendirilah.” Stefan mengangkat bahu.

Tidak ada alasan untuk mempertahankan Sasa kalau dia benar-benar selingkuh darinya. Pantang bagi Erick memberi kesempatan untuk seorang pengkhianat. Sama seperti Ilona yang tidak memberikan kesempatan pada Arun dan Kamila. Tapi Ilona bisa saja kembali pada Arun mengingat pertahanannya yang rapuh kalau saja ada yang tahu kedalaman hati Ilona. Dia mungkin bisa terlihat kuat dan tampak jahat, tapi sesungguhnya dia rapuh dan tidak bisa menyakiti orang lain.

Melihat Erick terdiam, Stefan meluncurkan sebuah pertanyaan. “Kenapa kamu tidak mencoba untuk mencintai Ilona, Rick?” Erick menoleh pada Stefan. Pertanyaan ini cukup tajam untuknya. “Kamu pernah tidak mencoba berpikir kenapa kamu dan Ilona disatukan dalam sebuah pernikahan. Lalu kalian

mengadopsi seorang anak. Kepingan-kepingan *puzzle* seperti ini semacam petunjuk kalau kamu dan Ilona—" Stefan menghela napas. "Mungkin memang ditakdirkan bersama."

Awalnya Erick tertawa kecil kemudian tawa itu berubah menjadi tawa ejekan. Stefan tidak aneh. Erick memang selalu berusaha mengkhianati takdir yang ada untuknya.

"Petunjuk macam apa yang Tuhan berikan untukku kalau pernikahan kita adalah sebuah paksaan demi tradisi keluarga?"

Stefan mengangkat bahu. "Pikirkan ibumu, Rick. Dia berharap padamu karena kamu putra satu-satunya. Ibumu sudah tidak mengakui kakakmu setelah beberapa tahun lamanya kakakmu pergi dan memilih untuk hidup di hutan sampai dia mirip orang hutan."

Erick terdiam. Kakaknya yang entah bagaimana. Erick tidak bisa memahami isi otak kakaknya yang memilih hidup di hutan. Melindungi

hutan dan menjadi bagian dari hutan di Kalimantan sana. Bagaimana bisa anak seorang pengusaha kaya memilih menjadi seorang pengabdi hutan? Terkadang Erick merindukannya. Tapi dia juga membenci kakaknya karena telah meninggalkan ibunya dan pergi ke hutan terlebih Dion pernah mengambil seseorang yang pernah dicintai Erick. Erick ingin sekali kakaknya pergi ke psikiater. Dia ingin tahu apakah kakaknya normal atau memang ada yang salah dari otaknya.

“Dia tidak tahu kalau adiknya sudah menikah.”

“Ilona tahu soal kakakmu?”

Erick menggeleng. “Mamah tidak pernah menceritakan soal kakak dan dia minta agar semua orang yang tahu tentang kakak tidak menceritakannya pada siapa pun.”

***

Secret Wedding - 19

Klo bekerja sangat cepat. Hanya beberapa hari saja dia sudah menemukan bukti dan fakta tentang Sasa. Dia mengajak Amarta bertemu di sebuah kafe berkonsep retro. Kafe dengan makanan *western* yang didatangi beberapa orang Indonesia dan turis mancanegara.

Klo adalah wanita super tajam. Sebelum bekerja sebagai detektif swasta, Klo pernah bekerja sebagai analis di sebuah perusahaan Amerika. Usianya baru 35 tahun. Rambutnya selalu dikuncir kuda tinggi dengan perawakan tubuh tegap seakan tubuhnya diciptakan untuk menjadi *bodyguard* atau seorang agen rahasia. Dia memiliki tinggi dia atas 170 senti dan berkulit sawo matang. Klo adalah nama samarannya. Nama aslinya adalah Helena Irene.

“Mantan banker. Kekasih dari Erick Wira Gunawan. Putramu, Amarta.” Helena tersenyum tipis. Sepengetahuannya, Erick sudah menikah dengan wanita yang bekerja di perusahaan keluarga Wira Gunawan. Dan pernikahan itu adalah pernikahan rahasia.

Amarta membaca berkas di atas meja dengan wajah yang menahan emosi. Putranya bermain di belakangnya. Apakah Ilona juga tahu kalau Erick menjalin hubungan dengan Sasa?

Klo mengangkat sebelah kakinya dengan gaya pria yang maskulin. “Kekasih Erick sebelum dia menikah dengan Ilona.”

Amarta mendongak. “Jadi, mereka sudah lama menjalin hubungan?”

“Lebih dari setahun.” jawab Klo santai. Dia menyesap kopinya.

“Apa pekerjaan wanita ini?”

"Pengangguran. Dia sudah *resign* dari pekerjaannya sebagai banker."

"Pengangguran?"

"Ya, dia mendapat jatah bulanan dari putramu, Amarta." sebelah sudut bibir Klo tertarik ke atas.

"Apa?!" mata Amarta membelalak tak percaya.

Klo mengangguk-ngangguk.

"Tidak mungkin putraku memberi jatah bulanan pada kekasihnya?" penyangkalan Amarta membuat Klo terbahak.

"Tidak ada yang tidak mungkin kalau dikendalikan dengan cinta. Bahkan yang menyuruh Sasa berhenti bekerja adalah putramu sendiri."

Amarta merasa dadanya sesak. Cepat-cepat dia menyesap tehnya.

"Bagaimana latar keluarganya?" tanya Amarta.

Klo tersenyum miris. Dia takut kalau harus menceritakan tentang keluarga Sasa pada kliennya, Amarta akan terkena serangan jantung mendadak. Tapi, kalau dia tidak memberitahu soal latar belakang keluarga Sasa, dia jelas tidak profesional.

"Kamu siap menerima informasi tentang latar belakang keluarga Sasa?" Klo bertanya serius.

Amarta menebak-nebak dnegan perasaan tak keruan. Dengan susah payah dia berusaha mengatur dadanya yang terasa terbakar dan sesak. "Ya, ceritakan." pintanya.

"Ibunya dulu seorang penari erotis di sebuah klub malam sebelum menikah dengan Regi. Seorang bandar narkotika yang dihukum seumur hidup."

Amarta mulai panas dingin. "Astaga..."

"Kamu masih ingin mendengarkanku?"

"Ya," sahut Amarta.

"Regi adalah ayah biologis Sasa. Selang beberapa bulan kelahiran Sasa, Ibu Sasa kembali

menikah dengan seorang akuntan. Sasa dibesarkan dengan diberi pendidikan dan kasih sayang penuh. Ayah tiri Sasa begitu menyayangi Sasa."

"Lalu?" Amarta bertanya tidak sabar.

"Keluarga Sasa ingin bertemu dengan Erick dan kamu—Amarta."

Amarta menatap tajam Klo.

"Mereka tahu siapa Erick dan mereka berhasil membuat putramu mencintai Sasa. Maksudku, Sasa pandai akting, merayu dan dia tahu siapa ayah kandungnya. Sesekali Sasa menjenguk Regi di penjara."

Amarta merasa benar-benar sesak napas.

***

Secret Wedding - 20

Erick

Satu hal yang membuatku tak habis pikir atas apa yang dilakukan Sasa. Pengkhianat tidak boleh dima'afkan. Kurasa aku kalah dalam hal ini dengan Ilona. Dia marah, kesal, dan bahkan mengancamku hanya karena aku memberi uang pada Sasa. Dia tidak punya hak untuk melarangku. Tapi... nyatanya aku salah! Tunggu, benarkah yang aku lihat malam itu adalah Sasa? Oh tidak, aku tidak ingin logikaku mati. Itu benar Sasa. Memeluk seorang pria berkemeja cokelat. Aku ingat. Sasa. Semuanya. *Dress* yang dikenakan malam itu adalah *dress* yang kami beli saat aku tidak masuk ke kantor demi menemani Sasa. Rambut *curlynya* dan wajahnya.

"Pap," Melodi membuyarkan pikiranku tentang Sasa.

“Kamu,” aku gelagapan mendapatinya menghampiriku di tengah malam.

Melodi duduk di sebelahku. “Pap sedang menonton apa?”

“Berita olahraga.” Aku tersenyum padanya.

“Kamu tidak tidur?”

“Aku tidak bisa tidur, Pap.”

“Kenapa? Bukannya—“ aku kesal ketika harus menyebut Ilona dengan Mam. “Mam menemanimu.”

Dia mengangguk dengan ekspresi gemas. Pipinya yang *chubby* selalu saja menggodaku agar dapat mencubitnya. Harus kuakui Melodi adalah anak kecil yang lucu, menggemaskan dan pintar. Mamah cerita kalau dia tahu karya-karya Shakespeare. Jarang ada anak kecil yang pernah membaca karya-karya klasik. Biasanya bacaan anak kecil adalah soal dongeng.

"Mam sudah tidur. Tapi aku tidak bisa tidur Pap. Aku ingin tidur bersama kalian. Bersama Mam dan Pap."

Sontak aku terkejut dengan keinginannya. *Tidur bersama Ilona?*

"Tidak, Melodi. Pap tidak bisa tidur malam ini. Pap terkena insomnia." Aku terpaksa berbohong. Lagian berbohong akhir-akhir ini seperti makanan keseharianku. Sejak aku menikah dengan Ilona. Hidupku benar-benar penuh kebohongan.

"Insomnia itu tidak bisa tidur?" Melodi menatapku polos dengan mata belo indahnya.

"Ya. Sekarang, kamu masuk ke kamar dan temani Mam tidur ya."

Dia menggeleng.

"Pap, aku tidak bisa tidur. Aku takut."

"Takut kenapa?"

"Sebelum tidur Mam membacakan cerita Edgar Allan Poe. *Black Cat*. Aku tidak bisa tidur, Pap."

"Ilona membacakan cerita *suspen*?" gumamku.

"Aku yang minta, Pap. Aku pikir kalau dibacakan Mam tidak akan membuatku takut. Tapi setelah Mam tertidur aku takut."

Aku menatap Melodi bimbang. Dia terus menatapku dengan tatapan permohonan. Aku tidak bisa menolaknya, tapi tidur bertiga bersama Ilona cukup membuatku ngeri. Bagaimana kalau Ilona terbangun dan mendapati aku berada di samping Melodi? Setelah Melodi di sekolah ada kemungkinan dia akan marah kepadaku.

"Ayolah, Pap." rengeknya.

"Baiklah." kataku pasrah.

Aku memasuki kamar Melodi dan mendapati Ilona berbaring dengan nyenyak. Melodi naik ke atas

ranjangnya dan menepuk sebelahnya seraya tersenyum agar aku segera bergabung dengan mereka untuk tidur.

Saat aku baru duduk di atas ranjang, Ilona menatapku tajam. Tanpa aku sadari dia terbangun. Tatapannya persis seperti hantu-hantu di film horor.

“Apa yang kamu lakukan?” dia berkata tanpa suara. Dia masih menatapku tajam. Aku mengambil kesempatan ini untuk membuat Ilona merasa jengekel. Aku senang melihatnya marah-marah dan kesal.

Aku tersenyum menantang tanpa berniat menjawab pertanyaannya.

Dia menatapku semakin horor.

“Selamat malam, Pap.” ujar Melodi yang tidak tahu kalau ibu angkatnya sudah terbangun. Ilona segera memejamkan matanya lagi ketika Melodi menoleh ke arahnya dan mencium pipinya.

“Selamat malam.” Aku berbaring dan menarik selimut.

This night will changes you, Ilona.

Aku kembali tersenyum dengan mata terpejam. Ya, Sasa boleh mengkhianatiku. Dan aku akan memainkan *game* baru yang aku mainkan dengan Ilona.

***

Secret Wedding - 21

"Hahaha," Mona terbahak melihat tingkah konyol Mr. Bean di sebuah pernikahan. Tawanya memekakan telinga Ilona hingga dia menutupi telinganya. Takut kalau setelah tawa Mona, pendengaran Ilona akan bermasalah.

"Lucu banget sih!" katanya disela tawa.

Ilona menggeleng.

"Kamu kenapa akhir-akhir ini sering masuk kantor terlambat sih? Terus sering izin pas jam menjelang siang." gerutu Mona seraya mengambil biskuit di atas mejanya dan mengigitnya.

"Emmm," Ilona berpikir. "Ya, ada urusan saja."

“Urusan apa? Rahasia?” Mona menatap Ilona dengan tatapan penuh rasa ingin tahu. “Jangan-jangan kamu mata-mata lagi?”

“Mata-mata apa?”

“Itu seperti di film-film.”

Ilona tertawa kecil. Kadang kepolosan dan kekonyolan Mona membuatnya tertawa. Kadang juga kepolosan dan kekonyolan Mona membuatnya jengkel dan mual.

“Selamat pagi!” seru Alan masuk dengan gaya Elvis Presley. Hari ini dia menata rambutnya mirip Elvis Presley dan ngomong-ngomong dia merasa dirinya mirip dengan penyanyi legendaris itu.

“Kamu berjambul.” kata Mona seraya menahan tawa. Tapi akhirnya tawanya pecah juga melihat rambut Alan yang kocak—menurut Mona. Sangat kontras dengan wajahnya yang kecil.

Ilona tersenyum geli dan membuang wajah.

“Ya, berjambul.” sahut Alan seraya membelai jambul rambutnya. “Bagaimana, aku tampan kan hari ini?” tanya Alan dengan kepercayaan diri penuh.

Ilona dan Mona saling menatap satu sama lain. Mereka tersenyum mengejek.

“Tampan sekali mirip seperti—“ Mona berpikir sejenak. Bola matanya berputar berpikir.

“Elvis?” tanya Alan dengan tatapan sok menggoda.

“Ya,ya,ya.” ujar Mona mengangguk. “Coba kamu ke ruangan Erick sekarang.” saran Mona. “Mungkin dia akan terpesona dengan jambul anehmu itu.”

“Ah, jangan!” Alan mendadak kesal.

“Kenapa?”

“Nanti aku didamprat habis-habisan. Dia akan bilang, “Ini kantor, bukan parade model gaya rambut sialan!” Dia bergidik membayangkan Erick mendampratnya.

“Hahaha.” Mona kembali terbahak.

Tatapan Alan beralih ke Ilona. “Jangan bilang Erick ya.” matanya menyipit tajam.

“Bilang apa?” tanya Ilona.

“Ya, tadi aku ngomongin dia. Kamu kan selingkuhan atau apanya Erick begitu.”

“Alan, jangan menuduh tanpa bukti.” Ilona mulai kesal.

“Aku tidak menuduh. Ada bukti kok. Tapi kan aku tidak sempat memotret kalian waktu itu.”

“Wow!” Mata Mona berbinar-binar. “Tenang, Ilona, aku tidak percaya kamu dan Erick memiliki hubungan. Karena kamu sangat membenci Erick melebihi kebencianku pada Erick.”

Ilona terhenyak. Bagaimana kalau Mona tahu bahwa dirinya adalah istri Erick?

***

Sepuluh panggilan tidak terjawab dan belasan pesan dari Sasa. Erick hanya menatap layar

ponselnya tanpa berniat menjawab atau membaca pesan dari Sasa. Dia terpengaruh oleh perkataan Stefan. Tapi perasaan ganjil semacam keingintahuannya akan pembelaan Sasa membuat Erick bimbang.

Mustahil Sasa mengkhianatinya? Apalagi Sasa bilang kalau jantungnya bermasalah. Jantung bermasalah, di klub malam, asap rokok dan alkohol. Apa jantungnya benar-benar bermasalah atau hanya kamuflase belaka untuk mendapat perhatian Erick?

Erick mengusap wajahnya kasar. Dia merasa persis seperti yang sering Ilona katakan tentang ibunya—drama. Entah apa yang akan dikatakan Ilona kalau dia tahu soal pengkhianatan Sasa. Tersenyum penuh kemenangan atau tertawa terbahak-bahak. Dan Ilona akan semakin menjatuhkan Erick. Dia akan bergosip dengan rekan sekerjanya yang konyol itu kalau Erick baru saja memergoki kekasihnya si *Miss Ngejreng Noraks* itu bermesraan dengan pria lain. ***

Secret Wedding - 22

Arun menatap sendu Kamila yang berbaring menyedihkan di atas ranjang rumah sakit. Ilona tidak mudah ditemui belum lagi semua nomor ponsel dan akun media sosial milik Arun *diblock* Ilona. Rasanya sakit melihat kekasih yang pernah dicintainya melakukan tindakan demikian. Seakan dirinya sangat menjijikan. Tapi tentu saja tidak sesakit perasaan Ilona kala mengetahui bahwa kekasih dan sahabatnya menusuknya dari belakang.

Arun membelai rambut Kamila yang mulai tak terawat dan sangat tipis. Dia mengecup singkat kepala Kamila. Hatinya pilu. Cintanya untuk Kamila memang masih ada, tapi dia juga masih menginginkan Ilona. Masih menginginkan kebersamaan bersama Ilona. Dia masih ingin

memiliki Ilona sepenuhnya. Yang jadi masalah adalah Arun tidak pernah tahu dimana tempat tinggal Ilona. Dia ingin mendatangi rumah orang tua Ilona dan bertanya soal alamat Ilona, tapi dia takut kedatangannya hanya akan membuat orang tua Ilona semakin membencinya. Sejak dia menjalin hubungan dengan Ilona, orang tua Ilona tidak pernah merestui hubungan mereka. Dan lagi, apakah pantas seorang mantan kekasih bertandang ke rumah mantannya yang sudah memiliki suami meskipun alasannya adalah untuk Kamila?

“Sayang...” Kamila membuka matanya perlahan.

“Ya, sayang.” sahut Arun dengan senyum yang dipaksakan.

Kamila menggenggam tangan Arun. “Aku ingin bertemu Ilona untuk minta ma’af.” Matanya merebak basah. “Tadi aku bermimpi tentang dia. Aku takut kalau hidupku tidak lama lagi dan aku belum

bertemu dan meminta ma’af secara langsung pada Ilona.”

“Usttt...” jari telunnjuk Arun menempel di tengah bibir kering Ilona. “Kamu pasti sembuh, Sayang. Kamu pasti sembuh.” katanya dengan nada diyakin-yakinkan dan terlalu dibuat-buat.

“Cari Ilona untuk aku,” pipi Kamila mulai basah. “Cari dia untuk aku.” pintanya dengan tatapan mata memohon.

Arun merasa begitu bersalah pada Kamila. Dia tidak bisa membawa Ilona kepada Kamila dan bahkan dia tidak punya apa-apa untuk membantu pengobatan Kamila.

“Cari Ilona untukku. Kamu tidak bisa membohongi aku, Run. Aku pasti akan mati.”

“Kamila!” mata Arun membelalak dan mulai basah.

Kamila menggeleng. “Percayalah, aku ingin menebus kesalahanku pada Ilona sebelum—“

"Cukup. Kamu akan sembuh dan pasti sembuh."

Karila kembali menggeleng. Semakin hari dia semakin lemah dan dia mulai pesimis kalau dia akan sembuh. Itu hanya sebuah kebohongan yang disengaja Arun untuk membuatnya tenang.

***

Secret Wedding - 23

Ilona menunggu kepulangan Melodi di depan kelas. Dia memperhatikan jam tangan cokelat yang melingkar di tangannya. Melodi melambaikan tangan seraya tersenyum manis lewat kaca jendela. Ilona membalas lambaian tangan Melodi. Di dalam kelas, Melodi tampak dominan dengan rambut sebahu bergelombang, kulit putih, postur badan yang tinggi dan berisi. Terkadang Ilona heran kenapa orang tua Melodi tega membuangnya? Apakah faktor utama adalah ekonomi? Ilona juga terkadang merasa khawatir kalau-kalau orang tua kandung Melodi mendadak datang dan berniat mengambil Melodi karena dia sudah sangat menyayangi Melodi.

"Ilona," seorang pria berwajah *oriental* menyapanya.

Ilona menoleh dan setengah terkejut dia membalas sapaan pria itu. “Oh, hai, Stefan.” teman suaminya. Ilona dan Stefan memang sudah saling mengenal bahkan Ilona tahu kalau Stefan juga tahu soal dirinya dan Erick yang menikah karena perjodohan dan tidak ada perasaan apa pun di dalam pernikahan itu.

“Kebetulan sekali kita bertemu di sini.”

“Ya, hei, kamu mau menjemput anakmu?”

“Iya, Ilona. Eh, anak adopsimu juga sekolah di sini.”

“Haha,” Ilona tertawa. Kebetulan yang aneh. Dia bahkan sama sekali tidak tahu kalau anak Setfan sekolah di sekolah yang sama dengan Melodi. “Kamu tahu soal anak adopsiku?”

“Erick yang memberitahu.” ujar Stefan ringan.

Sejujurnya Stefan tidak setuju pernyataan Erick tentang Ilona yang seakan-akan Ilona adalah

wanita yang jahat dan tidak menarik. Stefan melihat ketulusan di mata Ilona yang tidak bisa dibohongi. Ilona selalu tampak sederhana dengan balutan kemeja kerjanya. Dan dia jelas bukanlah wanita matrealistik. Bahkan Stefan tahu berapa harga jam tangan yang dikenakan Ilona. Jam tangan itu tidak sampai menguras dompet seorang Erick Wira yang berpenghasilan lebih ratusan miliar setiap tahunnya.

"Oh," ujar Ilona santai.

Meskipun Erick sahabatnya tapi Stefan tidak pernah takut untuk memberitahu Ilona soal Erick ataupun Sasa. Bahkan mulutnya gatal jika tidak memberitahu Ilona tentang pengkhianatan Sasa. Dengan harapan Ilona akan membuka jalan bagi Erick untuk kehidupan rumah tangganya yang lebih baik.

"Ilona, kita harus bertemu empat mata." kata Stefan dengan mimik wajah serius.

Ilona terdiam dengan ekspresi terheran-heran.

"Ada sesuatu yang ingin aku beritahu ke kamu. Aku rasa di sini bukan saat yang tepat. Ini soal Erick dan Sasa."

Jantung Ilona mencelus.

Erick dan Sasa?

"Kenapa dengan mereka?" tanya Ilona tanpa bisa menyembunyikan perasaan ingin tahunya.

"Rahasia." Stefan tersenyum misterius. "Temui aku di kedai kopi dekat rumahmu."

***

"Sayang..." Sasa melingkarkan lengannya di leher Erick. Dia menempelkan pipinya di pipi Erick. Sesaat Erick bingung harus bersikap apa tapi kemudian dia menyentuh lengan Sasa. Dia hanya perlu berpura-pura tidak tahu.

"Orang tuaku terus menanyaimu."

"Oh ya?" tanya Erick tak berselera.

"Iya. Aku bingung setiap kali mereka bertanya tentangmu."

“Kamu pasti cerita tentang aku yang tidak-tidak kalau aku memiliki pendapatan di atas puluhan juta *dollar* tiap tahun?”

“Hahaha,” Sasa tertawa sejenak. “Ya, tentu.” Sasa tidak berniat melepaskan lengannya di leher Erick.

“Itu sebabnya orang tuamu selalu menanyaiku.” ada nada kesinisan di sana, tapi Sasa tidak peka.

“Bagaimana kondisi jantungmu?” tanya Erick mengalihkan topik pembicaraan.

“Tidak lebih baik selama kamu belum menemui orang tuaku. Kamu tahu kan, kalau ada sesuatu yang tidak membuatku tenang, jantungku akan tetap bermasalah.”

“Siapa nama dokter jantungmu?” tanya Erick bernada curiga.

Sasa terdiam sesaat sebelum balik bertanya, “Kenapa?”

“Aku hanya ingin tahu, Sayang.” Erick membelai rambut *curly* Sasa.

Di balik pintu ruangannya yang sedikit terbuka Mona dan Alan menatap adegan enak yang tidak pantas dilakukan di kantor itu dengan tatapan angker.

“Lihat, Erick dan Sasa bermesraan begitu kenapa membuatku mual ya?” kata Mona menoleh pada Alan.

“Oh ya? Jangan-jangan kamu hamil lagi, Mon?” sahut Alan dengan ekspresi terkagum-kagum.

“Ngaco deh, kalau aku hamil siapa ayahnya coba. Pacar saja tidak ada.” gerutu Mona sedih.

Alan terkikik. “Eh, kalau yang bermesraan begitu Erick dan Ilona kamu mual tidak?”

“Tidak, Lan. Tapi, aku pasti bakal kejang-kejang.”

Alan tertawa terbahak-bahak hingga Erick dan Sasa tersentak.

“Siapa di situ?!” tanya Erick marah.

Mona dan Alan yang berencana memberikan laporan keuangan dan laporan komplain dari pelanggan lenyap seketika. Mereka takut didamprat habis-habisan oleh Erick. Tidak ada Ilona, tidak ada pembelaan.

***

Secret Wedding - 24

Ilona.

Ini bukan jalan hidup yang aku mau. Tapi Tuhan memberikan jalan hidup seperti ini. dikhianati sahabat dan kekasihku lalu aku menikah tanpa cinta dengan bosku sendiri yang tidak berperasaan. Yang pernah memarahiku habis-habisan dan sekarang akulah yang berusaha menjatuhkannya habis-habisan. Di satu sisi aku menikmati permainan ini. Sangat menikmatinya. Tapi, di sisi lain aku merasa sudah sangat keterlaluan.

Satu hal lain yang membuatku semakin muak adalah Amarta. Ya, kebencianku bukan hanya karena dia suka berdrama dan pernah meremehkanku, tapi juga karena Amarta ayahku meninggal. Secara tidak langsung Amarta membunuh ayahku. Dia yang selalu sok berkuasa mengancam ayahku kalau tidak segera

menyetujui pernikahanku dengan Erick. Memang, tradisi perjodohan ini dari keluarga ibuku. Ibu dan ayahku pun menikah karena dijodohkan. Ayah tahu reputasi Amarta yang telah menggusur rumah warga miskin hanya untuk membangun sebuah hotel. Ayah tidak rela putrinya menikah dengan mertua seorang otoriter. Desakkan dari Amarta dan keluarga ibuku membuat sakit ayah kambuh dan akhirnya dia meninggalkanku yang mau tidak mau harus menerima pernikahan macam ini.

Aku benar benar marah pada Erick saat tahu dia memberikan jatah uang pada Sasa. Meskipun aku bukan istri yang mencintainya atau bukan istri yang baik tapi aku tak pernah menginginkan uang Erick jatuh pada Sasa. Selama ini Sasa memang baik tapi aku tak pernah yakin dia benar-benar baik. Rasanya aku ingin mengatakan ini pada Amarta tapi Erick mengancamku. Dia sangat egoistis. Terkadang aku heran kenapa dia begitu menyayangi Sasa yang—bahkan berpenampilan norak.

Malam ini aku akan bertemu dengan Stefan. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakannya tapi sepertinya dia benar-benar ingin memberitahu sesuatu tentang Erick dan Sasa.

“Mau kemana kamu?” tanya Erick posesif yang muncul secara tiba-tiba.

“Aku mau bertemu Mona.” kataku tanpa menatapnya. Aku pura-pura sibuk mencari sesuatu di nakas. Aku tidak bisa menatap Erick saat aku berbohong apalagi kebohonganku adalah menyangkut dirinya.

“Meninggalkan aku dan Melodi di rumah?”

Aku mengernyit. Tak paham dengan apa yang diucapkannya. Dia pikir aku anjing penjaga yang selalu ada di rumah untuk menjaga Melodi dan dia?

“Melodi sudah tidur.” jawabku seraya menatap Erick.

“Kalau dia terbangun dan mencarimu, aku harus jawab apa?”

Aku maju beberapa langkah. Menatapnya dengan tatapan kesal yang selalu tertuju padanya. “Kamu bisa bilang aku keluar dengan temanku.”

“Apa yang akan dipikirkan Melodi saat tahu mamahnya pergi malam-malam begini dengan temannya? Ckck.” Erick mendecakan lidah. “Kamu tidak bertemu dengan mantanmu itu kan? Si Berengsek.” Dia menatapku dengan tatapan khas yang selalu meremehkanku.

“Erick!” napasku memburu karena kekesalan yang memuncak. Aku meraih tasku dan aku tidak menggubris ucapan Erick yang mengatai Arun dengan umpatan.

Dia berusaha membatasiku.

***

“Hahaha...” aku tidak bisa menahan tawa saat Stefan memberitahuku bahwa dia dan Erick melihat Sasa di klub malam bersama seorang pria dan mereka bermesraan. Aku tidak bisa membayangkan betapa

nelangsanya wajah Erick melihat wanita kesayangannya bersama pria lain! Dan yang membuatku semakin terbahak adalah soal jantung Sasa yang bermasalah. Seorang wanita memiliki masalah dengan jantungnya dan dia pergi ke klub malam? Rasanya aku ingin mengata-ngatai Erick dengan berbagai macam umpatan. Amarta telah melahirkan anak lelaki yang dibodohi seorang perempuan yang sangat dan teramat norak.

"Tertawalah sepuasmu, Ilona." kata Stefan yang mengambil cangkir *espreso* dan menyesapnya. "Aku benar-benar sahabat yang jahat ya."

"Ya, ya, ya, kamu sangat jahat, Stefan."

"Sebenarnya, aku ingin kamu dan Erick memulai hidup baru."

Aku terdiam seketika. Dahiku mengernyit heran. "Hidup baru?"

Dia mengangguk. "Kamu harus bekerja sama dengan Erick demi anak adopsimu itu."

"Dia tidak bisa diajak bekerja sama." elakku.

"Kalian berdua memang susah diajak bekerja sama. Menurutku ini kesempatan buatmu membangun hubungan yang lebih baik dengan Erick. Percaya atau tidak, Erick pasti akan meninggalkan Sasa." kata Stefan yakin. Dia seperti seorang peramal yang yakin ramalannya akan terjadi.

"Apa?" aku heran dengan kalimat terakhirnya. Kenapa dia sangat yakin akan hal itu bahwa Erick akan meninggalkan Sasa. Peramal beneran saja kadang ramalannya melesat.

"Ya, kamu dan Erick harus bisa memulai kehidupan yang baru. Aku mendukung kalian. Kalian tidak akan mungkin bercerai, Ilona. Apalagi ada anak adopsi yang pasti membutuhkan kasih sayang kalian. Belum lagi Erick akan dibenci ibunya kalau sampai dia mengambil keputusan itu. Tidak ada cara lain selain berusaha untuk memperbaiki diri dan memperbaiki keadaan dan perasaan kalian." nada

bicara Stefan mirip seperti seorang psikolog konsultan pernikahan.

Aku menghela napas sebelum menyesap kopi.

“Rasanya tidak mungkin aku dan Erick bisa menjadi lebih baik. Aku membencinya dan Erick tahu itu begitu pun sebaliknya.”

“Cinta dan benci itu beda tipis. Bisa saja yang sekarang menjadi cinta akhirnya akan menjadi benci dan yang sebaliknya juga bisa begitu, Ilona. Tuhan selalu punya cara merubah hati seorang manusia dengan atau tanpa manusia itu sadari.”

***

Secret Wedding - 25

Siang itu Erick sedang menikmati waktu liburnya dengan menonton serial komedi Amerika. Ilona dan Melodi pergi entah kemana. Dia hanya bilang akan membeli sesuatu tapi tidak menyebutkan sesuatu itu apa. Pesan dari Sasa tak digubrisnya. Sasa kembali mendesaknya untuk menemui keluarganya. Erick merasa jengah dan kesal. Dia berencana mencari tahu siapa pria berkemeja cokelat bersama Sasa di klub malam itu.

Malam ini, Amarta meminta izin untuk membawa Melodi ke rumahnya dan mengajak Melodi tidur di sana. Dia berniat mengajak Melodi untuk menemaninya ikut arisan. Arisan dengan nilai dollar. Amarta selalu membangga-banggakan arisan dollarnya di depan Ilona yang bahkan tidak tertarik sama sekali untuk ikut arisan.

Kemarin, Erick jelas mendengar suara tawa Alan yang terbahak-bahak tapi setelah dia keluar dari ruangannya Alan lenyap. Dia yakin Alan menguping perbincangannya dengan Sasa. Erick ingin memarahi Alan dan mengancamnya, tapi dia tidak punya bukti sehingga kemarahannya *dicancel*.

Tiga jam sudah Ilona dan Melodi keluar. Entah apa yang dibelinya. *Mungkin boneka*. Pikir Erick.

"Pap!" teriak Melodi. Dia membawa seekor kucing lucu ras *Ragdoll* berwarna putih. "Lihat!" serunya menghampiri Erick.

"Astaga..." Erick tidak terlalu suka binatang peliharaan apa pun. Hewan selalu mengingatkannya pada kakaknya yang tinggal di hutan.

Ilona menyeringai. Dia tahu Erick tidak terlalu suka hewan peliharaan, itu sebabnya dia segera membeli seekor kucing untuk Melodi. Awalnya dia berniat membeli anjing tapi rasanya

melihat kepribadian Melodi yang cenderung introvert, Ilona memilih memelihara seekor kucing.

“Dia lucu sekali!” Mata Melodi berbinar cerah saat kucing itu naik ke atas sofa di dekat Erick.

Erick tampak kikuk dan dengan enggan dia menatap kucing yang mengeong padanya itu.

Erick menatap Ilona dengan tatapan membuat perhitungan. Ilona mempertahankan seringai antagonisnya. Sebenarnya, Ilona ingin sekali terbahak dan mengatai Erick yang bodoh. Dia ingin menertawai penderitaan Erick yang dikhianati Sasa. Oke, sekarang dalam urusan cinta mereka imbang.

“Pap,” Melodi menatap Erick yang tampak resah duduk bersama kucing putih menggemaskan itu.

“Ya,” sahutnya dengan senyum palsu.

“Pap, tidak suka kucing?” Melodi bertanya hati-hati.

“Tidak, suka. Ya, lucu.”

Melodi tersenyum lebar. “Mam, bilang Pap yang akan memberi nama kucingnya. Nama kucingnya apa, Pap?”

“Hah?” Erick mengarahkan matanya pada Ilona yang melipat tangan di atas perut dan mengangkat sebelah alisnya dengan senyum tipis—yang sebenarnya sangat menggoda kalau saja Erick tersadar dari cinta butanya pada Sasa.

“Dia jantan atau betina?”

Melodi mengangkat bahu tidak tahu.

“Perempuan. Kasih dia nama Sasa. Nama yang lucu.” ejek Ilona yang menuai tatapan angker Erick.

“Namanya, Rezz. Hanya Rezz. Bagus kan?” Erick berniat memberi nama dengan nama Arun tapi dia urung. Dia tidak ingin Ilona kesal. Karena dia ingin menang dalam permainannya dengan Ilona. Dia hanya perlu bersabar dan mengalah untuk saat ini. Lagian, suasana hatinya tidak cukup baik akibat

adegan mesra Sasa dan pria berkemeja cokelat di klub.

"Bagus." seru Melodi. Melodi menatap kucingnya seraya tersenyum. "Ayo, Rezz ke kamarku." serunya. Rezz mengikuti Melodi masuk ke kamarnya. Agaknya kucing itu suka bergaul dengan manusia.

"Bagaimana rasanya punya kucing yang lucu?" tanya Ilona menghampiri Erick dengan senyum dingin khasnya.

"Menyenangkan." kata Erick mencoba bersabar. Dia ingin sekali menggigit bibir Ilona dengan sangat keras dan menyebarkan racun di sana hingga Ilona meminta ampun padanya. Dia ingin sekali Ilona kalah. Benar-benar kalah.

Ponsel Ilona yang berdering menginterupsi tatapannya pada Erick.

"Ya, Mon." sahut Ilona. Tatapan Erick tak lepas darinya.

"Hei, aku di depan rumahmu, nih!" seru Mona ceria yang seketika membuat Ilona terpaku. Matanya membulat menatap Erick dengan kepanikan yang dengan cepat dibaca oleh mata telanjang Erick.

***

Secret Wedding - 26

"Aku bilang saja aku akan kejang-kejang kalau kamu dan Erick seperti itu."

Mona terkikik membayangkan kejadian kemarin. Dia menceritakan semua yang terjadi kemarin kepada Ilona. Lumayan berbahaya juga kalau dia cerita hal begini di kantor karena di ruangannya sudah dipasang CCTV yang baru karena CCTV yang lama rusak. Ini gara-gara Alan yang sering main ke ruangannya di saat jam kerja. Alasan sebenarnya Erick memasang CCTV adalah untuk mengawasi Ilona. Bukan Alan maupun Mona.

"Lucu banget deh! Kamu bagaimana sih, ijin malah tidak balik ke kantor lagi."

"Urusan mendadak, Mon." dusta Ilona.

Ilona panik saat Mona berada di depan pintu rumahnya. Tidak ada yang tahu kalau Erick tinggal di rumah bersamanya. Para karyawan hanya tahu kalau Erick tinggal di rumah mewah bergaya kalsik Eropa di kawasan Jakarta Selatan. Dan sialnya, Ilona pernah memberitahu Mona tentang alamat rumahnya dan pernah mengajak Mona masuk ke dalam sana karena dia pernah berniat membuka pernikahannya dengan Erick. Itu semua dipicu oleh ulah Erick yang memindahkan barang-barangnya di gudang tanpa alasan. Untunglah dia berhasil membawa Mona ke kedai teh dekat dengan rumahnya sekarang ini. Kalau tidak, Erick bisa menyiksanya.

"Terus Erick tidak mencari kalian?"

Mona menggeleng. "Aku dan Alan lari cepat." Mona kembali terbahak membayangkan tingkahnya bersama Alan yang terbirit-birit meninggalkan ruangan Erick.

"Mereka kok bisa tidak melihat kamu sih?" Ilona agak terheran-heran.

"Saking fokusnya satu sama lain. Xoxoxo."

Ilona ingin sekali mengatakan siapa sebenarnya Sasa pada Mona. Tapi dia urung. Entah kenapa rasanya dia akan merasa bersalah kalau sampai membicarakan soal Sasa yang bermesraan dengan pria lain di depan mata Erick pada Mona. Dan tentu saja Mona akan bertanya banyak hal.

Darimana sumbernya?

Kok kamu bisa tahu?

"Eh, ada kabar tentang mantan kekasihmu itu lagi tidak?" tanya Mona iseng.

Ilona menggeleng.

"Kalau misalnya dia menemuimu lagi, kamu mau ketemu dia lagi tidak?"

"Aku tidak tahu." jawab Ilona bimbang.

Pengkhianatan itu masih terasa di dada Ilona. Dia benci Arun dan Kamila. Mema'afkan, kalau saja perkataan mema'afkan mudah dipraktekan. Sayangnya, bagi Ilona mema'afkan terlalu sulit.

Bagaimana bisa dia mema'afkan orang-orang yang pernah sangat dipercayainya lalu menusuknya dari belakang. Kamila itu seperti saudara baginya dan Arun lebih dari sebatas kekasih. Arun tahu banyak hal tentangnya. Arun bukan hanya kekasih tapi juga sahabat. Dan mereka berdua menghancurkan kepercayaan yang ada dalam diri Ilona. Sekarang, karma itu sedang bekerja. Lebih mengerikan dari yang Ilona pikirkan. Arun mengejar-ngejarnya dan meminta Ilona datang pada Kamila yang sedang sekarat.

"Sebenarnya aku mau kencan." Mona mengiris roti bakar isi selai cokelat dan pisang. "Tapi, dia membatalkan kencan begitu saja. Karena tempat tinggalnya dekat dengan rumahmu, sekalian saja aku mampir." Dia melahap satu irisan kecil roti bakar.

"Siapa?"

"Aku baru mengenalnya lewat aplikasi *chatting online*."

“Kalian sebelumnya sudah pernah ketemu?”

“Ya, dua kali. Lalu yang ketiga dia mengajakku kencan.” matanya berbinar cerah. “Tapi gagal.” seketika cerah di mata Mona lenyap diganti dengan kekecewaan.

“Alasannya apa?” Ilona termasuk orang yang tidak suka mencari pacar atau teman baru lewat aplikasi *chatting online* yang menjamur. Menurutnya, tidak semua orang yang ada di aplikasi seperti itu adalah orang baik. Mereka terkadang menggunakan akun *fake* atau semacamnya dan memiliki niatan jahat. Dia pernah meminta Mona berhenti mencari pacar dari aplikasi tersebut tapi tidak dihiraukan Mona.

“Keperluan mendadak.”

Ponsel Ilona berdering. Tertera nama di layar Erick.

Mona melirik ponsel Ilona. Dengan dahi mengernyit dia bertanya, “Erick menelponmu

malam-malam begini?" tanyanya dengan tatapan curiga.

Ilona mendadak beku seperti orang yang hendak ditembak dari jarak terdekat.

***

Amarta menarik napas perlahan. Dia menyuruh Klo untuk mencari tahu asal-usul Melodi. Tentang keluarga anak itu. Tentang ibu dan ayahnya. Dia tidak mau kalau Erick mengadopsi anak yang lahir dari seorang kriminal atau orang-orang yang menurut Amarta rendahan. Ini gara-gara Sasa. Karena Sasa pikirannya semakin semena-mena. Ketakutan-ketakutan muncul dengan cepat.

"Harusnya aku ikut campur saat mereka berniat mengadopsi seorang anak." Amarta berkata pada Klo.

"Kamu juga harusnya ikut campur saat Erick menjalin hubungan dengan Sasa, Amarta."

pernyataan menohok Klo menuai lirikan tajam Amarta.

"Aku tidak tahu kalau dia menjalin hubungan dengan perempuan itu. Dia tidak pernah menceritakan siapa kekasihnya."

"Menurutku, Erick tidak serius dengan Sasa di saat awal mereka menjalin hubungan. Kalau sekarang—" Klo mengangkat bahu. "Ngomong-ngomong apa yang kamu lakukan setelah tahu siapa Sasa?" Klo menatap penuh rasa ingin tahu. Dia tersenyum sinis.

"Aku belum memutuskan apa-apa. Aku ingin melihat perkembangan hubungan Erick dan Ilona. Kalau Sasa adalah ancaman, aku harus menyingkirkannya. Demi perjanjianku dengan Nenek Erick. Kalau sampai Erick meninggalkan Ilona maka seluruh kekayaan akan jatuh pada sepupu Erick. Aku tidak mau itu terjadi."

Sebelah alis Klo terangkat. “Siapa sepupu Erick? Sepertinya aku tidak pernah mendengar soal sepupu Erick.”

Amarta menoleh dengan tatapan misterius. “Dia meninggalkan rumah saat tahu neneknya hendak memberikan seluruh hartanya pada putra-putraku.”

“Putra-putramu? Kakak Erick yang tinggal di hutan itu?” Klo tahu soal kakak Erick.

Amarta mengangguk.

“Mertuamu tidak adil.” sebuah pernyataan muncul di kedua daun bibir tipis Klo.

“Adik suamiku mencuri uang di brankas, menjual saham tanpa sepengetahuan keluarga dan mengambil uang perusahaan. Itu sebabnya Nenek Erick tidak memiliki simpati pada cucunya selain putra-putraku.”

Klo menyimak dengan tatapan khas ala detektif. ***

Secret Wedding - 27

Ilona memasak mie di dapur dengan perasaan tak keruan. Arun kembali menghubunginya dengan nomor asing. Ilona mengangkat telepon dari Arun tanpa berkata apa pun. Arun memohon agar dia mau menemui Kamila yang sedang sekarat. Ilona langsung mematikan teleponnya. Dia enggan berhubungan dengan Arun karena dia tahu rasa itu masih tersisa. Dia takut dia akan menderita lagi setelah bertemu Arun. Ya, penderitaan karena kelembutan hatinya dan perasaan sayangnya. Meski dia berusaha berkata pada dirinya sendiri bahwa dia membenci Arun.

"Aku akan keluar dengan Stefan, Ilona." Erick berdiri di depan pintu dapur.

"Ya." sahut Ilona acuh tak acuh tanpa mau memandang Erick.

“Apa kamu mau aku bawakan *Tramezzino*?” tanya Erick.

Ilona menoleh ke belakang. Melihat Erick berdiri di depan pintu dapur dengan kemeja warna krem yang membuat kulitnya yang memang cerah tambah cerah. *Tramezzino* adalah makanan khas Italia yang disukai Ilona. Dia heran akan pertanyaan Erick. Sebelah alis Ilona terangkat, menatap curiga suaminya.

“Hei, mau tidak?”

Ilona menggeleng. Dia tidak ingin menerima kebaikan Erick secara personal kecuali untuk Melodi. Erick pasti akan meminta balasan atas kebaikannya pada Ilona.

“Oke. Kalau ada apa-apa telpon aku.”

Ilona tidak menjawab perkataan Erick. *Ada apa?* Dia selalu curiga dengan keanehan sifat suaminya yang mendadak baik. Ilona kembali fokus pada mie yang mulai matang.

“Ilona,” Ilona mendengar langkah Erick berderap mendekatinya.

Ilona mematikan kompor. Dia menatap suaminya dengan ekspresi datar sekaligus dingin. “Apa lagi?” tanyanya dengan mata yang tak ingin luluh.

“Aku tahu Arun menelponmu lagi.” Erick berkata dengan nada suara yang berbeda. Lebih santai dan hangat.

Mata Ilona menyitip tajam. “Kamu menguping pembicaraan aku di telepon?”

Erick menggeleng. “Aku menyadap teleponmu dan semua media sosialmu.”

“Hah?” Ilona berkata ‘hah’ dengan nyaring. Kedua daun bibirnya terbuka dan enggan mengatup. “Apa-apaan kamu ini?” dia tampak tak terima dengan keposesifan Erick. Seolah-olah Erick ingin tahu semua yang terjadi pada Ilona termasuk hal yang menjadi privasinya.

"Aku tidak akan pernah mengizinkanmu menemui mereka. Apalagi Arun, Ilona." Dan Erick meluncurkan kalimat posesif yang membuat Ilona semakin jengah padanya.

Ilona menggeleng tak percaya. "Bolehkah aku menamparmu?" tanya Ilona mencoba menjaga nada suaranya agar tidak meninggi.

Sebelah sudut bibir Erick tertarik ke atas. "Aku melakukan ini semua demi kebaikanmu."

Ilona mendesah. "Kebaikan macam apa, Rick? Kamu hanya ingin menang sendiri. Benar-benar pria egois."

"Aku akan pulang agak malam. Telpon aku kalau kamu butuh sesuatu." bukannya menjawab pertanyaan Ilona, Erick malah mengatakan hal lain dengan nada yang cenderung hangat.

"Pap," secara ajaib Melodi ada di belakang mereka. Ilona dan Erick terkejut. Nyaris terlonjak karena saking kagetnya.

“Melodi.” Erick menatap putri adopsinya.

“Pap, mau kemana?” tanyanya seraya mengucek-ngucek matanya.

“Pap ada urusan. Kamu di sini baik-baik ya. Pap tidak lama kok.”

Melodi menoleh Ilona yang pura-pura sibuk dengan mie instannya.

“Kamu kan sudah tidur kenapa malah bangun?” Erick membelai kepala Melodi lembut.

“Kebangun.”

“Sekarang kamu tidur lagi ya.”

Erick menuntun Melodi memasuki kamarnya. Sekilas Erick melirik pada Ilona yang menatapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan.

Sampai kapan permusuhan di antara keduanya usai jika selalu saja saling mencurigai dan saling menyakiti tanpa mau mengalah dan mau memulai ke arah lebih baik. Erick memang mau memulai semuanya. Dia mulai untuk menjadi pria yang lebih

baik dan ayah yang baik untuk Melodi. Sayangnya, tidak ada jaminan Erick akan bertahan dengan sikap dingin Ilona. Ilona selalu mencurigainya dan... *insting* Ilona selalu benar mengenai pria itu.

***

Secret Wedding - 28

Esoknya seperti biasa Ilona memasak dan mengantar Melodi. Tapi, lagi-lagi Erick mencegahnya mengantar Melodi. "Biar aku saja." katanya seraya mengenakan dasi polos abu-abunya yang senada dengan jas yang dikenakan.

Melodi menatap kedua orang tuanya dengan tatapan heran sekaligus takjub. Ilona dan Erick bertatapan sepersekian detik hingga kedua daun bibir Ilona terbuka.

"Oke, aku akan ke kantor."

"Kita bareng saja." kata Erick yang menuai tatapan ganjil Ilona.

"Bareng?" dahi Ilona mengernyit heran.

"Ya, kita antar Melodi lalu setelah itu kita ke kantor."

Melodi mengangguk-ngangguk dan menggigit roti selai cokelatnya dengan perasaan yang cukup mengesankan. Ini kali pertama ayah dan ibunya berada dalam satu mobil kalau Ilona tidak menolak ajakan Erick.

Selama Ilona menikah dengan Erick, baru kali ini Erick menawarinya berangkat bersama ke kantor. Bagi Ilona ini aneh. Apakah otak Erick mulai korslet atau memang dia memiliki misi tersembunyi dari semua kebaikannya?

“Oke.” Sahutnya singkat setelah beberapa saat terdiam.

Beberapa saat kemudian setelah mengantarkan Melodi, Erick menatap sekilas Ilona. Ilona masih sama; dingin, auch tak acuh dan enggan berkomunikasi dengan Erick.

“Aku minta kamu tidak menyadap ponselku lagi dan semua media sosialku.” pinta Ilona.

“Aku ingin tahu kamu berinteraksi dengan siapa saja.”

“Aku bukan anak kecil yang aktivitasnya perlu dibatasi, Rick. Aku dewasa dan aku tahu aku harus bagaimana dalam menyikapi orang-orang.”

“Tapi kamu plin-plan dalam menyikapi mantan kekasihmu itu. Tidak ada jaminan setelah Kamila mati, kamu dan Arun tidak akan bersama lagi.”

Perkataan Erick berhasil menyusup masuk ke dalam dada Ilona. “Kamu bilang apa? Kamila mati?” seakan Erick tahu kapan kematian Kamila.

“Aku tahu semua tentang Kamila dan Arun.” Dia menoleh sekilas pada Ilona untuk melihat ekspresi istrinya.

“Kamila menderita kanker serviks stadium 4. Kalau ada harapan dia sembuh itu keajaiban.” ucapnya dengan nada serius.

Ilona merasakan perasaan cemas yang mendadak hadir. Jadi, selama ini Kamila memang sedang sekarat.

"Ingat, Ilona, aku tidak mengizinkamu menemui keduanya apalagi Arun." kata Erick dengan nada rendah yang mengancam.

***

Kematian adalah sesuatu yang berusaha dihindari manusia. Kalau apa yang menimpa Kamila adalah sebuah karma apakah karma yang didapatkannya berlebihan mengingat Kamila hanya menyakiti hati sahabatnya bukan puluhan manusia lainnya. Kamila sedang sekarat dan dia hanya ingin bertemu Ilona untuk meminta ma'af.

Ilona ingat saat-saat bahagia bersama Arun dan Kamila, saat itu dia berulang tahun ke 22 tahun. Arun dan Kamila datang memberikan kejutan di tengah malam yang hujan. Tepat jam 12 malam, Arun membawa kue *tart* kecil dengan lilin yang menyala. Kamila menyanyikan lagu ulang tahun

untuknya. Ilona sangat bahagia saat itu sebelum tahu kalau mereka menjalin hubungan cukup lama.

“Iloooonaaaa!” pekik Mona, menyerbunya seperti wartawan acara gosip.

Ilona tersentak.

“Kamu katanya tadi berangkat bareng Erick?” tanyanya dengan mata membulat.

“Ya,” sahut Ilona belum lepas dari keterkejutannya akan pekikan Mona yang melengking-lengking aneh.

“Kok bisa?!” Mona bertanya seakan Ilona bisa jungkir balik di atas kap mobil.

“Ya,bisa. Kita ketemu di jalan.” dusta Ilona.

Mona menyipitkan mata curiga. “Erick nawarin kamu naik ke mobilnya gitu?”

“Ya.”

“Masa?” Mona bertanya dengan nada mengintimidasi.

"Iya." sahut Ilona lagi lelah.

"Tadi malam nelpon kamu nanyain pekerjaan terus sekarang kalian ke kantor bareng. Aneh! Jangan-jangan kamu emang—"

"Stop! Jangan gunakan bakat kamu dalam bergosip, Mon. Aku dan Erick tidak punya hubungan apa pun selain hubungan antara atasan dan bawahan. Hanya itu."

"Selamat pagi!" seru Alan masuk dengan wajah secerah sinar matahari pagi. Wajahnya tampak sangat *glowing* seperti diolesi minyak jelatah. Alan suka sekali mencoba krim-krim yang dapat membuat wajah tampak *glowing* dan akhirnya dia berhasil mendapatkan wajah *glowing* berkat sebuah krim yang dibelinya secara *online*.

"Lan, ruangan kamu tuh bukan di sini. Kenapa kamu malah ke sini sih. Ini ruangan khusus aku dan Ilona." Mona melipat tangan di atas perut dengan tatapan siap mengusir pembuat onar—

partnernya dalam bergosip dan menertawakan Erick dan Sasa.

"Uh, aku ke sini mau menyampaikan sesuatu pada Ilona kalau ada mantan kekasih Ilona di lobi. Dia ngotot mau ketemu Ilona." Alan mendekati Mona. Lehernya terulur mendekati wajah Mona. "Penting!" semburnya dengan air ludah yang muncrat ke wajah Mona.

Mona memekik jijik.

Dan perseteruan mereka dimulai.

Ilona mengabaikan Alan dan Mona. Dia teringat perkataan Erick tentang Kamila. Bagaimana pun juga Kamila pernah membantunya dalam banyak hal. Kamila pernah menjadi orang yang selalu ada untuknya sebagai sahabat. Bukankah Tuhan tidak akan mengizinkan sesuatu terjadi kalau itu bukan yang seharusnya terjadi.

Ilona turun ke bawah disusul Mona dan Alan yang masih saling perang mulut karena semburan air ludah Alan di wajah Mona.

Dada Ilona sesak melihat wajah yang dulu selalu menghiasi mimpi-mimpinya yang indah. Dia menarik napas perlahan untuk menetralisir perasaannya yang tak keruan. Dia mendekati Arun.

"Ilona," gumam Arun menatap penuh kerinduan pada mantan kekasihnya.

"Ada apa?" tanya Ilona berusaha menjaga nada suaranya meskipun bibirnya bergetar samar. Dia menggigit bibir dalam bagian bawah untuk menyamarkan getar di bibirnya.

"Kamila, Ilona, dia—" Arun tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Dia menelan ludah berkali-kali. "Ikutlah denganku. Kamila terus-terusan mengigau dan memanggil-manggil namamu."

Ilona terdiam beberapa saat.

Kemudain Ilona mengangguk. Kecemasan di wajah Arun tak bisa ditepisnya.

Ketika Ilona berjalan menyusul Arun yang melangkah di depannya, tangannya ditarik kencang hingga Ilona memekik kesakitan.

“Erick,” dia menoleh tak percaya, Erick yang menarik lengannya.

“Aku sudah bilang aku tidak mengizinkanmu menemui Arun dan Kamila.” katanya dengan tatapan dan nada suara tajam penuh peringatan.

“Lepaskan!” Ilona meronta.

Dan seketika semua mata di sana tertuju pada Ilona dan Erick. Mona dan Alan bahkan melongo melihat adegan menegangkan itu.

“Ilona!” Erick semakin kencang menggenggam lengan Ilona.

“Aku ingin bertemu dengan sahabatku!” Ilona sadar kini nada suaranya setara dengan tinggi nada suara Erick.

"Tidak boleh!"

"Kenapa?!" Ilona lepas kontrol karena emosi yang meluap.

"Karena aku tidak mau kamu terluka, Ilona!"

Perkataan itu meluncur bebas dengan nada tinggi yang berhasil membungkam mulut Ilona. Bahkan Ilona terdiam seketika. Dia hanya menatap Erick dengan tatapan yang cenderung terkesima sekaligus tersentuh.

***

Secret Wedding – 29

Kejadian memalukan itu membuat Ilona urung masuk ke kantor. Masih terbayang suara Erick yang dalam dengan nada tinggi yang seketika sukses membungkam semua makhluk dan benda yang ada di lobi kantor—jika benda itu bisa berbicara tentunya. Mata para karyawan menatap mereka dengan amat terkejut. Semua karyawan dari yang manajer lini hingga *office boy* pun tahu kalau Erick dan Ilona seakan berusaha saling menjatuhkan satu sama lain. Dan peringatan Erick seperti petir yang menyambar di siang hari.

Arun yang tidak punya hak apa pun atas Ilona mengalah karena Erick menunjuknya dan mengusirnya keluar. Erick bahkan menyuruh dua orang sekuriti untuk menyeret Arun pergi dari

kantornya. Dan Ilona memilih pulang. Semua mata menatap mereka penuh tanda tanya. Mona dan Alan bahkan tak sanggup berkata-kata. Mereka menemukan fakta aneh tentang Erick dan Ilona. *Jadi... apakah Erick memang diam-diam menjalin hubungan dengan Ilona seperti dugaan Alan yang menganggap mereka berselingkuh di belakang Sasa?*

Yang paling ditakutkan Ilona adalah soal pernikahannya yang—tentu saja akan terbongkar kalau Erick terus-menerus membuat curiga karyawannya. Oke, Erick memang tidak profesional dalam bekerja. Dia selalu lepas kendali seperti dulu saat masih awal-awal Ilona bekerja dia pernah memergoki Erick dan Sasa berciuman di ruangannya. Dan kurang ajarnya, Erick tampak biasa saja seakan itu adalah hal yang biasa dilihat karyawannya.

Mona menelpon Ilona 27 kali hari ini. Ilona mengabaikannya. Dia tidak tahu akan menjawab apa dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diluncurkan Mona Dia butuh ketenangan, kesendirian

dan Ilona menghabiskan waktunya di rumah sederhana milik mendiang kakeknya. Rumah kayu yang bernilai seni. Rumah ini kosong semenjak kakek meninggal. Sesekali Ilona datang ke rumah ini tapi sejak pernikahannya dengan Erick, Ilona belum mengunjungi rumah ini lagi.

Saat Ilona merebahkan diri di atas sofa beberapa saat untuk menenangkan diri, sebuah suara membangunkannya dan seketika Ilona ketakutan.

“Siapa kamu?”

Ilona terlonjak.

Seorang pria dengan gaya rambut semi panjang dengan belah samping. Bulu-bulu pendek menghiasi jambangnya. Dia mengernyit menatap Ilona penuh kecurigaan.

“Kamu siapa?” tanya Ilona dengan waspada.

“Saya siapa?” dia menunjuk dirinya lalu terbahak.

Ilona ngeri mendengar tawanya. Dia menjauh dari pria itu.

"Saya yang tinggal di sini." jawabnya enteng dengan senyum yang—lumayan manis jika dilihat dari sudut pandang Mona. Dan senyum itu mengingatkannya pada Amarta.

"Saya pemilik rumah ini."

"Oh ya?" mata pria itu melebar. "Bukannya pemilik rumah ini sudah meninggal?"

"Ya, itu kakek saya."

"Oh, hei—" dia mengulurkan sebelah tangannya. "Dion. Saya baru menyewa rumah ini beberapa hari yang lalu dari anak sang pemilik rumah—namanya Ibu Marissa."

Rumah mendiang kakeknya disewakan dan ibu Ilona tidak bilang padanya?

"Astaga... aku tidak tahu kalau rumah ini disewakan."

“Ilona.” Ilona membalas uluran tangan pria bernama Dion itu. “Ma’af, saya tidak tahu kalau rumah antik kakek saya telah disewakan.” Ilona melepas jabatan tangannya.

“Ya, tidak apa. Santai saja.”

“Saya permisi.” Ilona pamit dengan wajah memerah karena menahan rasa malu.

“Hei, tunggu!” Pria itu mencegah Ilona.

“Ya.”

“Bu Marissa sering cerita tentangmu yang suka sekali datang ke sini. Katanya, semenjak kamu menikah, kamu sudah tidak pernah mengunjungi rumah kakekmu ini. Kamu boleh main ke sini kalau kamu sedang merindukan kakekmu.” Dion tersenyum tulus.

“Ya, terima kasih. Aku punya banyak kenangan manis saat kecil dulu dengan kakekku di sini.”

Ilona pergi masih dengan perasaan malunya. Bisa-bisanya ibunya tidak memberitahu tentang rumah kakek yang disewakan. Setelah melangkah jauh, Ilona menoleh ke belakang dan mendapati pria itu masih menatapnya. Dia tersenyum. Senyum pria itu mengingatkannya pada Amarta. Ilona tersenyum tipis sebelum lenyap dari pandangan pria itu.

"Kenapa senyum Dion mengingatkan aku pada senyum Amarta?" gumamnya.

Ilona memilih menghabiskan waktunya di sebuah kedai kopi berkonsep *vintage* dengan lukisan selebriti dunia seperti Marylin Monroe, Elizabeth Taylor, Audrey Hepburn dan lainnya yang tidak Ilona ketahui.

Ilona memesan *ristretto*. Dia menyesap perlahan kopi yang airnya sedikit itu. Mungkin Ilona butuh semacam hiburan tapi dia lebih butuh ketenangan. Dan *ristretto* berhasil membuatnya melupakan permasalahnnya untuk sejenak.

Ilona membaca sebuah *quotes* dengan wajah aktris cantik Drew Barrymore di dinding dekat pintu masuk. Sebuah *quotes* yang memberikannya sebuah suntikan energi aneh tentang hidup.

Hidup itu sangat menarik. Pada akhirnya, rasa sakit yang kamu rasakan dalam hidup ini akan menjadi kekuatan terbesar kamu untuk bangkit.

"Kata-kata yang sangat bagus untuk memaknai sebuah rasa sakit."

Ilona terkesiap dengan suara yang jelas mirip dengan suara pria asing yang baru sejam lalu berbincang dengannya.

"Kamu?!" Ilona menatap tak percaya. Dion ada di sini.

"Ma'af, tadi aku mengikutimu." Dion duduk di depan Ilona tanpa diminta. "Aku baru beberapa hari di sini dan aku butuh seorang teman."

Ilona menatapnya dengan tidak nyaman.

***

Secret Wedding - 30

Klo memandang rendah wanita di depannya itu. *Jumpsuit* warna merah, *heels* warna kuning dan tas warna hijau. *Merah, kuning, hijau seperti warna pelangi saja*, gumam Klo dalam hati. Semua yang dikenakannya pasti dari Erick. *Kenapa selera Erick seperti ini sih?* Klo tak henti-hentinya bergumam dalam hati. Di satu sisi, Klo ingin tertawa tapi di sisi lain dia sedang bekerja. Amarta menyuruhnya menemui Sasa. Demi masa depan Erick, katanya.

"Erick sudah sangat mencintai saya." Sasa mengambil cangkir *espresso* dan menyesapnya perlahan sebelum melanjutkan kalimatnya. "Saya merasa dia memiliki niat menikahi saya." lanjutnya penuh percaya diri.

Klo yang sedang menyesap *coffe latte*-nya nyaris saja menyemburkannya di depan wajah Sasa.

Sesuai perintah Amarta, Klo hanya perlu menyelidiki wanita itu dengan mengajaknya bertemu dan mengaku sebagai saudara Erick. Amarta berpesan agar Klo tidak keluar dari jalur yang ditetapkannya.

“Aku baru tahu kalau Erick punya sepupu wanita yang—“ Sasa memperhatikan Klo dari atas ke bawah. “Mirip seperti penampilan *bodyguard* dengan kemeja hitam dan perawakannya yang tinggi dan *macho*.” kata Sasa polos tapi Klo melihat kepolosannya semacam kebodohan.

“Ya, aku tidak terlalu akrab dengan Erick. Tapi aku selalu memantaunya sebagaimana aku ingin Erick mendapatkan yang terbaik.” dusta Klo yang pernah bermain teater semasa SMA sehingga dia cukup pandai berakting dengan meyakinkan.

“Jangan bilang pada Erick tentang pertemuan kita ya.”

“Oh, tentu.” Sasa kembali mengangkat cangkir *espresso* dan kembali menyesapnya untuk menghilangkan kegugupan. Dia mengira kalau Klo

sengaja mengajaknya bertemu semacam penilaian terhadap dirinya sebagai pasangan Erick.

Klo berasumsi kalau Sasa itu seperti gadis bodoh. Dia ingin mengelabuhi Erick yang memang sayang padanya. Istilahnya—Erick sudah menjadi budak cinta. Klo menyayangkan Erick yang begitu sempurna memilih wanita seperti Sasa.

Gadis bodoh yang berusaha membodohi Erick.

"Saya ingin sekali menikah dan menjadi pasangan Erick." Sasa tersenyum membayangkan sebuah pesta pernikahan khayalannya.

Hahaha! Dalam hati Klo tertawa.

Dia tidak bisa memberitahu Sasa kalau Erick sudah menikah dengan Ilona. Itu akan menjadi *boomerang*. Jadi, Klo ikut campur masih dalam batas. Seperti itulah perintah Amarta.

"Aku dengar kamu punya kekasih lain selain Erick?" sebelah alis Klo terangkat tinggi.

Kedua mata Sasa melebar. Agak tersentak mendengar pertanyaan yang tak diduga. “Maksudmu?” tanyanya heran.

“Ma’af, aku pernah melihatmu beberapa kali pergi dengan pria lain?”

Dahi Sasa mengernyit tebal. “Aku—“

“Kamu pasti heran kenapa aku tahu. Oke, aku saudara Erick dan aku ingin Erick mendapatkan yang terbaik. Sasa, di dalam keluarga kami, kami tidak akan pernah mentoleransi perselingkuhan. Aku tidak akan memberitahu Erick tentang ini, karena aku hanya ingin kejujuranmu.”

“Aku tidak—“ Sasa gelagapan untuk mencari pembenaran.

Klo mengeluarkan ponselnya. Masuk ke galeri dan memperlihatkan poto-poto Sasa yang sedang bermesraan dengan pria lain. Pria itu yang pernah Erick lihat di klub bersama Sasa.

“Poto ini menunjukkan bukti siapa dirimu yang sebenarnya.” kata Klo dengan nada rendah namun tajam. Tatapannya sangat mengintimidasi Sasa. Kalau seekor tikus menangkap tatapan Klo, tikus itu pasti langsung terbirit kabur.

“I-ini-mantanku.” Sasa makin gelagapan.

“Oh ya? Aku memotret kalian saat kamu masih menjalin hubungan dengan Erick bukan sebelum kamu menjalin hubungan dengan Erick.”

“Jadi, maksudmu mengajakku bertemu hanya untuk membahas poto yang tidak jelas kebenarannya?”

“Jelas benar, Sasa. Kamu mau mengelak?”

Sasa menatap kesal Klo. Yang ditatap hanya tersenyum.

“Jauhi Erick. Aku akan memberimu apa pun yang kamu minta.” kata Klo tanpa basa-basi. Dia tidak ingin berlama-lama bersama wanita tolol di depannya itu.

“Kamu mau aku mengatakannnya langsung pada Erick? Tentang poto ini.” Klo menunjuk layar ponselnya.

***

Secret Wedding - 31

Percakapan sederhananya dengan pria asing bernama Dion membuat Ilona cukup terkesan. Pria itu sangat artistik. Dia mengaggumi seni dan dia sangat suka lukisan Monalisa yang misterius. Tapi tetap saja pria itu asing dan Ilona tidak terlalu menyukai orang asing.

Diam dan dinginnya Erick hari ini membuat Ilona resah. Sejak kejadian itu, tak sepatah katapun meluncur dari kedua daun bibir mereka. Dan Melodi tampak tidak terlalu mengerti dengan masalah orang dewasa. Dia selalu senang karena Rezz adalah peghiburnya.

Malam ini, Ilona, Erick dan Melodi duduk di ruang televisi. Melodi sibuk menggambar sesuatu di samping Erick. Erick sibuk dengan ponselnya dan Ilona sibuk dengan keresahannya dengan mata menatap kosong televisi. Rezz sibuk dengan

kejailannya. Rezz naik ke atas sofa, mendekati Erick dan menempel-nempelkan kepalanya di pipi Erick. Rezz sepertinya menyukai Erick. Erick tampak sangat geli dan beberapa kali dia bergidik ngeri. Kalau saja tidak ada Melodi, Erick pasti akan melempar Rezz.

Ilona yang tidak sengaja melihat ekspresi Erick dan keinginan Rezz untuk dimanja Erick tampak ingin tertawa. Bibir Ilona bergerak-gerak aneh untuk menahan tawa. Dia mengambil buku di sampingnya dan berpura-pura membaca sebagai alibi menutup ekspresi wajahnya.

Secara perlahan Erick mencoba menyingkirkan Rezz yang masih saja menempel-nempelkan pipinya hingga kepalanya di pipi Erick. Sayangnya, Rezz memang nakal. Dia enggan pergi dan malah bergelung manja di pelukan Erick. Erick membelalak. Semakin kesal dengan kucing ini.

"Mam!" seru Melodi yang takjub melihat pemandangan di sampingnya.

Erick berusaha dengan susah payah membelai kepala Rezz yang semakin manja padanya dengan ekspresi yang—antara geli dan berpura-pura sayang.

“Sepertinya Rezz senang dekat-dekat dengan Pap.” ujar Melodi saat Ilona menatapnya. Dan tatapan Ilona tertuju pada Erick yang balik menatapnya.

Hanya tiga detik mereka saling bersitatap. “Ya, namanya juga kucing betina pasti manjanya pada lawan jenis.” Ilona kembali berpura-pura membaca buku.

“Maksudnya, Mam?” Melodi bertanya heran.

“Maksud ibumu itu, Rezz menyukai Pap dibandingkan Mam.” perkataan Erick menuai tatapan tajam Ilona.

Rezz mengeong manja.

“Karena Pap baik hati dan penyayang.” imbuhnya.

Melodi tampak senang mendengar ayahnya yang semakin hari semakin menunjukkan perubahan ke arah positif. Pertanda baik. Rezz bahkan sangat senang berada dalam pelukan Erick.

Bel rumahnya berbunyi.

Ilona bangkit dan membuka pintu rumahnya. Dia agak takut kalau yang datang adalah Mona atau Alan. Pokoknya dua orang itu tidak ingin Ilona temui untuk saat ini. Dan untungnya yang datang adalah Amarta. Lebih baik daripada Mona ataupun Alan, namun lebih menyebalkan dihadapi dibandingkan kedua temannya itu.

"Mamah," gumam Ilona.

Amarta tersenyum ala kadarnya. "Di mana Melodi?"

"Ada di dalam."

Amarta masuk dengan langkahnya yang anggun sekaligus angkuh. "Oh cucuku," ujarnya

dengan kepura-puraan yang jelas terlihat di mata Ilona.

“Aku pinjam Melodi malam ini. Besok aku yang akan mengantarkannya ke sekolah.” Amarta menatap putra dan menantunya secara bergantian.

“Kamu mau kan sayang?” tanyanya pada Melodi.

“Iya, Oma. Rezz boleh ikut kan, Oma?”

“Ya, boleh. Gendong kucingmu karena Oma tidak bisa menggendong kucing.” Amarta menatap Rezz yang sedari tadi tak beranjak dari pelukan Erick.

Rezz mengeong.

Hanya beberapa menit saja semua perlengkapan Melodi untuk besok siap dibawa. Ilona mengantar Melodi sampai depan pintu.

“Mah, Erick antar Mamah pulang ya.” Erick menawarkan diri.

"Tidak usah." Amarta melangkah bersama Melodi. Langkah mereka menjauh hingga lenyap dari pandangan mata Ilona.

Ilona menutup pintu. Malam ini dia ingin membuang semua emosinya pada Erick. Tentang kejadian yang membuatnya malu.

Menyadari tatapan tajam Ilona, Erick bertanya, "Kenapa?"

"Aku tak pernah semarah ini padamu. Tapi kamu keterlaluan. Kamu membuatku malu di depan orang-orang." Ilona berkata dengan nada suara masih terkontrol

Erick mendekat. "Aku tidak membuatmu malu. Seharusnya kamu berterima kasih padaku. Aku melindungimu, Ilona."

"Perlindungan macam apa?!" Ilona menatap Erick marah. Wajahnya memerah. "Jelas-jelas kamu sengaja mempermalukan aku!"

“Perlindungan dari pengkhianatan sahabat dan kekasihmu.” sangat jelas Erick mencoba menahan emosinya. Biasanya setiap kali seseorang marah padanya, Erick akan membalas dengan lebih marah dan lebih mengerikan kecuali Amarta. Rasanya, Erick tak sanggup marah pada ibunya. Namun, kali ini dia berusaha untuk tetap dalam emosi yang terkendali.

“Aku tidak tahu kalau aku akan hidup dengan pria yang sangat keterlaluan. Kamu tidak menginginkanku, tidak menginginkan pernikahan ini tapi, kamu—“ Ilona menatap lekat mata Erick yang balik menatapnya dengan tatapan yang tetap terkendali. Berusaha agar dia tak membalas luapan emosi Ilona. “Mengekangku, membatasi akses komunikasiku, selalu mencoba menahanku untuk pergi meskipun hanya dengan Mona. Tapi saat aku melarangmu memberikan uang pada Sasa kamu abai dan mengancamku. Kamu bahkan bilang kalau aku

tak punya kuasa atas dirimu tapi kamu berkuasa atas diriku." wajah Ilona semakin memerah.

Hening beberapa saat.

Dengan gerakan tiba-tiba Erick menarik Ilona dalam pelukannya.

Ilona membeku seperti es dalam *frezeer*.

***

Secret Wedding - 32

Dekapan tubuh Erick membuat tubuh Ilona menghangat bukan hanya tubuhnya tapi juga hatinya. Ilona mengerjap beberapa kali mencoba menyadarkan diri dari magnet kehangatan yang Erick berikan. Setelah tersadar dari apa yang dilakukan Erick, Ilona menarik tubuhnya namun Erick malah memeluknya semakin erat hingga dia tidak bisa melepaskannya.

“Lepaskan.” pinta Ilona dengan nada rendah. Ilona merasa di dadanya ada orang yang berlari dengan telanjang kaki.

“Diam.” hanya kata itu yang meluncur dari kedua daun bibir Erick. Suara Erick terdengar hangat di telinga Ilona.

Erick menikmati apa yang dilakukannya. Matanya terpejam dan dia menebak-nebak ekspresi Ilona.

"Lepaskan." pinta Ilona kembali. Dia enggan membalas pelukan Erick. Rasanya lebih baik loncat dari atas *rooftop* daripada membalas pelukan pria yang jelas-jelas selalu ingin menang sendiri.

"Kalau aku tidak mau?" Erick tersenyum. Dia memeluk Ilona semakin erat membuat Ilona sesak napas.

"Aku akan memberitahu Sasa." ucap Ilona asal.

"Kalau aku tidak peduli?" tantangnya.

Dahi Ilona mengernyit.

"Tidak mungkin kamu tidak peduli pada kekasihmu itu."

"Jangan bahas dia di saat aku memelukmu seperti ini." pinta Erick yang menuai perasaan

bahagia di sudut hati Ilona meskipun Ilona berusaha menyangkalnya.

Kemudian... Ilona kembali tersadar atas apa yang dilakukan Erick saat ini.

Ini tentang harga diri, gumam Ilona.

Dia menginjak kaki Erick hingga Erick memekik dan melepaskan pelukan Ilona. Ilona melesat meninggalkan Erick yang memegangi kakinya.

"Berengsek!" umpat Erick setelah Ilona masuk ke kamarnya.

***

Esoknya, Ilona tidak berani menatap Erick sekalipun. Setelah menyiapkan makanan di atas meja, Ilona menghindar dari Erick dan memilih untuk pergi saat Erick datang ke meja makan. Ketika Ilona hendak pergi, Erick mencegahnya dengan berdiri di depan wanita itu.

"Mau ke mana?" tanyanya, menarik lengan Ilona.

Ilona enggan menoleh pada Erick.

"Ayo makan."

Tidak ada jawaban dari Ilona. Masih dengan mata yang enggan menatap Erick.

"Ayo makan." ulang Erick.

Ilona mencoba melepaskan genggaman tangan Erick.

"Aku tidak akan melepaskannya, Ilona, sebelum kamu dan aku duduk di satu meja. Dan sarapan bersama."

"Kamu kenapa, Rick?" akhirnya, mata Ilona menatap Erick. Tapi, tatapannya jauh dari harapan Erick yang berharap kalau Ilona berubah menjadi lembut, luluh, jatuh atau kata apa pun itu yang mengarah pada *romantisme*. Tatapan Ilona pada Erick seakan ada yang salah di otak suaminya.

“Aku tidak kenapa-napa.” kata Erick dengan tatapan yang dianggap Ilona sebagai tatapan menginginkannya.

Ini aneh. Ilona selalu menyangka kalau semua yang Erick lakukan adalah kamuflase. Meskipun sejujurnya berkat pelukan Erick semalam, Ilona tidak bisa tidur nyenyak. Ralat, dia tidak bisa tidur. Apa mungkin Erick memberinya suntikan mantra yang membuatnya ketagihan untuk dipeluk pria itu. Astaga... Ilona mengumpati dirinya sendiri.

Ilona melangkah meninggalkan Erick, namun lagi-lagi Erick mencegahnya.

“Ilona, jangan bertemu Arun dan Kamila. Tetap di rumah sampai aku dan Melodi pulang. Aku akan menjemput Melodi nanti.” pesannya. Tapi mendengar pesan itu membuat Ilona merasa kalau dia seperti tawanan Erick.

Ponsel Erick berdering. Tertulis nama di layar Sasa.

Ilona menoleh pada Erick. “Itu dari Sasa?” tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

Erick yang menatap layar ponselnya beralih menatap Ilona. Dia tidak menjawab pertanyaan Ilona.

Mereka saling bersitatap beberapa detik.

Ilona mengambil ponsel Erick tanpa ada perlawanan dari Erick. Ilona menatap layar ponsel dengan sebelah sudut bibir terangkat ke atas. “Kalau kamu berani mengangkat telepon dari Sasa, aku akan menemui Arun dan Kamila. Jangan diangkat, oke.”

Erick menarik napas perlahan. Dia mengangguk patuh mendengar perintah Ilona. Seperti terhipnotis oleh kata-kata Ilona.

***

Secret Wedding - 33

"Seorang wanita muda berusia 19 tahun hamil di luar nikah. Namanya Sheila." Klo mengatakannya dengan nada suara yang biasa seakan dia sering mendengar wanita muda yang hamil di luar nikah.

"Ibunya Melodi seorang wanita muda? Jadi, Melodi dibuang bukan karena alasan ekonomi?" Amarta—seperti biasa dengan ekspresinya yang terlihat berlebihan. Tentu saja dia khawatir pada Erick dan Ilona selaku orang tua angkat Melodi.

Klo menggeleng. "Aku tidak tahu pasti. Sheila kuliah di universitas yang sama dengan putra sulungmu. Aku tidak tahu apa mereka saling mengenal atau tidak."

Amarta menelan ludah. *Sheila*.

"Sekarang Sheila bekerja sebagai seorang aktris. Karirnya *flat-flat* saja tidak ada peningkatan signifikan selama berkarir tapi dia pernah digosipkan menjalin cinta dengan beberapa aktor."

"Astaga..." kepala Amarta mendadak pening. "Apa dia sudah berkeluarga?"

"Belum."

"Ya ampun, kenapa dia tidak mengambil anaknya dari yayasan?"

"Aku tidak tahu, Amarta. Mungkin karena dia seorang aktris sehingga perlu berhati-hati. Jangan sampai publik mengetahui." ada nada iba di dalam suara Klo.

"Hai, Klo—" suara hangat yang ramah menyapa Klo dari balik pintu rumah.

Klo memandang dengan keterkejutan yang tak pernah dilihat Amarta.

Putra sulung Amarta dan Melodi berdiri di ambang pintu cokelat tua. Tangan Melodi di

genggam putra sulung Amarta seolah dia dan Melodi sudah sangat akrab.

"Di-on?" Klo memandang penuh tanya pada Dion dan Amarta secara bergantian.

"Dia pulang dan ya—kamu tahulah bagaimana anak itu bisa merayuku hingga aku membiarkannya tidur di rumah lagi." ucap Amarta menyerah. Karena bagaimana pun juga Dion adalah putranya dan dia sangat menyayangi putra yang memilih menjaga hutan dibandingkan menjaganya.

***

Suasana di kantor terasa berbeda bagi Mona dan Alan. Tidak ada Ilona sama saja dengan tidak ada kopi. Ya, Ilona seperti kopi bagi mereka. Meskipun anak itu tertutup tapi dia bisa diandalkan dalam banyak hal apalagi soal tugas. Terkadang Ilona suka sekali membantu pekerjaan Mona.

“Ya ampun, Ilona kenapa tidak berangkat ke kantor sih?” gumam Mona sendu. Dia seperti kehilangan semangat dalam bekerja.

Alan sibuk merapikan jambul ala Elvis Presley-nya. “Sudah ditelfon belum?” tanyanya tanpa berminat menatap Mona.

“82 kali dan tidak diangkat.” jawab Mona tegas meratapi layar ponselnya.

“Emmm, coba tanya Erick.” Mona mendelik dan mereka saling bersitatap. “Atau kita datangi rumah Ilona.” Alan mengangguk-ngangguk.

“Kalau tanya Erick, pertanyaan apa yang cocok?” Mona menatap Alan serius.

Alan menempelkan tangan ke dagunya dengan ekspresi berpikir keras. Matanya menyipit. Kemudian kedua matanya membelalak, menatap Mona. “Erick kamu ngumpetin Ilona dimana? Hahaha!” tawa Alan membuat Mona terlonjak kaget.

Mona yakin semua benda mati di sekitar mereka ikut terkejut dengan tawa yang mirip raungan gorila.

Plakkk!

Sebuah tamparan keras ke salah satu pipi Alan sukses membuat Alan terdiam seketika.

"Apakah aku habis ditampar?" tanyanya lebih kepada dirinya sendiri.

Mona meninggalkan ruangan dengan ekspresi mencucu.

Setelah keluar dari ruangan Mona melangkah ke ruangan Erick. Mengetuk pintu dan masuk tanpa disuruh Erick yang menatapnya dengan tatapan seakan anak kecil telah menumpahkan es krim di kemeja barunya.

"Ada apa?" tanya Erick tidak ramah.

Mona duduk dan sebelah alis Erick terangkat ke atas. "Saya tidak menyuruh kamu duduk."

"Saya mau duduk." jawab Mona tanpa dosa, tanpa sensor.

“Oke, ada apa? Saya sibuk.”

Erick memiliki semacam rasa geli dengan dua karyawannya yang—menurut Erick antara aneh dan tolol, yaitu, Mona dan Alan.

“Sebenarnya antara Bos dan Ilona itu ada apa sih?”

Erick menatap dengan tatapan menegur pada karyawannya yang—menurutnya tidak sopan. Ya, memang jelas tidak sopan. Tapi Mona tentu berhak menanyakan hal ini karena Ilona adalah sahabatnya.

“Itu bukan urusan kamu. Ini masalah pribadi saya dengan Ilona.” kata Erick tegas.

“Ya, memang. Tapi, Ilona sahabat saya dan saya tidak akan membiarkannya sendirian. Saya sudah menelpon Ilona ratusan kali—“ dustanya, padahal Mona menelpon Ilona Cuma 82 kali. “dan tidak diangkat.”

Hening.

Karena merasa apa yang dilakukannya sia-sia, akhirnya Mona memilih angkat pantat. “Kata Alan, Bos ngumpetin Ilona.” lalu Mona melesat pergi sebelum Erick menggebrak meja dengan marah.

***

Secret Wedding - 34

"Lama-lama aku bisa stres kalau punya karyawan seperti Mona dan Alan." Erick menggerutu sambil membereskan filenya yang bertebaran di atas meja. "Dosa apa yang aku lakukan hingga punya dua orang karyawan yang—aneh." tambahnya dengan ekspresi ngeri.

Ponselnya kembali berdering. Nama itu lagi. *Sasa*.

Erick menggeleng. Dia mengingat apa yang diperintahkan Ilona pada dirinya. Dan entahlah, seperti ada sesuatu yang membuatnya malas mengangkat telpon dari Sasa.

Pintu terbuka dan seorang pria dewasa tersenyum ramah. Dia menggandeng Melodi.

“Pap!” seru Melodi membuat Erick merasa jantungnya terlepas.

“Me-melodi.” Erick terbata. Matanya menuju sang kakak. Mereka bersitatap untuk sepersekian detik. Dion melambaikan tangan dengan riang.

“Apa kabar?” tanyanya seraya mengggandeng Melodi mendekati Erick.

“Astaga...” Erick tampak pasrah seakan melihat serigala mendekatinya tanpa adanya waktu untuk menghindar.

Melodi langsung mendekati ayahnya. “Om Dion menjemputku di sekolah.” ujarnya dengan tatapan takjub melihat sekeliling meja Erick yang dipenuhi berkas-berkas yang berantakan. Apa ayahnya habis mengamuk?

Menyadari adiknya masih melongo, Dion kembali menyapa Erick. “Gimana rasanya jadi Tuan Muda di sini, Rick?” tanyanya dengan seringai.

“Pap—Tuan Muda gimana Om Dion?” tanya Melodi yang tidak paham dengan maksud Dion.

Bukannya menjawab Dion hanya membelai lembut kepala Melodi.

“Kamu tidak seharusnya membawa Melodi ke sini.” kata Erick gusar.

Dion tersenyum. “Kenapa? Dia putrimu kan? Luar biasa. Putrimu langsung besar begitu ya. Padahal kamu baru menikah.”

“Perlu diingat aku sudah lama menikah dengan Ilona.” kata Erick mempertegas bahwa dia sudah lama menikah dengan Ilona.

“Ya, ya,ya.” Dion duduk di depan Erick.

Melodi yang tidak terlalu tertarik dengan obrolan dua orang pria dewasa memilih pergi. Dia keluar tanpa disadari Erick maupun Dion.

“Ngomong-ngomong, aku sudah pernah bertemu istrimu itu dan kami pernah ngobrol bareng.”

Dahi Erick mengernyit. Ada rasa ketidaksukaan di sana.

“Oh ya?” tanyanya kurang percaya.

“Ya,” Dion mengangguk santai.

Erick tidak membenci kakaknya. Dia sangat menyayangi kakaknya. Tapi mereka tidak pernah akur sejak Dion sering bepergian meninggalkannya dan ibunya. Ralat, sejak mereka pernah mencintai wanita yang sama. Mereka pernah memiliki perasaan yang sama terhadap satu wanita yang membuat hati Erick hancur berkeping-keping. Itu dulu. Tapi Erick belum pernah bisa melupakan kejadian itu. Kejadian dimana dia harus menyaksikan wanita yang dicintainya bersama kakaknya. Dan dengan mata telanjang dia melihat keduanya bermesraan. Erick sudah melupakannya. Itu sangat lama. Dia sudah melupakan soal itu. Dan memang harus melupakannya. Melupakan wanita yang pernah mereka rebutkan. Sekarang hanya ada Sasa dan Ilona. Sasa kekasihnya dan Ilona istrinya.

"Kamu punya selera yang bagus, Rick." puji Dion yang membuat Erick tambah waswas. Dia takut kejadian yang sudah-sudah terulang kembali. Dan tanpa disadarinya, ada sesuatu yang membuat Erick tidak mau kehilangan Ilona.

Ilona pernah bertemu Dion dan mereka mengobrol?

"Kamu membuat Ilona terkejut dengan kehadiranmu."

Dion menggeleng. "Aku tidak memberitahu kalau aku adalah kakakmu."

Erick memandang kakaknya dengan pandangan tidak suka.

"Setelah bertahun-tahun tinggal di hutan dan kamu tiba-tiba muncul di sini, membicarakan Ilona, apa maksudmu?" tanya Erick sinis.

"Ow, kamu tidak tahu prestasi apa yang aku dan teman-temanku torehkan di hutan? Kami sudah memperbaiki keadaan hutan yang gersang dan kami

pernah masuk di salah satu majalah Amerika. Aku hanya merasa bahwa aku harus memulai hal lain, Rick."

"Cih! Bukannya hidupmu hanyalah tentang hutan." Cemooh Erick.

"Ya, tentang hutan. Tapi, kurasa hidup butuh sesuatu yang berbeda. *Toh*, aku sudah melaksanakan tugasku sebagai manusia untuk memperbaiki apa yang sudah dirusak oleh manusia lain."

Erick malas menanggapi perkataan kakaknya yang selalu sok bijak dan sok menjadi manusia paling benar dan bermoral. Ingatkah dia pernah menelantarkan seorang wanita yang mengandung buah hatinya?

"Kamu harus memperkenalkan aku pada Ilona secara resmi. Dia berhak mengenalku sebagai kakak iparnya."

Permintaan yang meluncur dari kedua daun bibir Dion berhasil membuat Erick semakin waswas.

Dia bahkan tidak ingin Ilona tahu soal Dion. Tidak sama sekali. Seperti yang dilakukan ibunya. Ya, sebenarnya, seharusnya Ilona menikah dengan Dion. Bukan Erick tapi saat itu Dion menghilang. Pergi ke hutan di Kalimantan sana. Amarta murka dan menyuruh Erick menggantikan posisi kakaknya menikah dengan wanita dingin itu.

***

Secret Wedding - 35

"Kakak iparmu." kata Dion kembali memperkenalkan diri.

"Hah?" Ilona tampak tak mengerti dengan ucapan Dion. Dia menatap Erick dan Dion secara bergantian.

Erick berusaha agar Dion tidak ikut dengannya pulang ke rumah, tapi kakaknya sama keras kepalanya dengan dirinya. Akhirnya Erick mengalah karena Melodi yang memaksanya untuk mengajak Dion pulang ke rumah setelah menemukan anak itu yang nyaris masuk ke ruang kerja ibunya—dimana Mona juga ada di ruangan yang sama dengan Ilona. Dan syukurlah, Melodi belum bertemu Mona. Setidaknya pernikahannya dengan Ilona belum bocor sampai dia sendiri yang akan mengumumkan pernikahan rahasianya itu.

“Rezz pasti suka ada teman baru.” ujar Melodi yang mau tidak mau dituruti Erick. Sepanjang perjalanan ke rumah Erick terdiam, gelisah, waspada. Entahlah, masa lalu menghantuinya, membuatnya takut. Takut kalau kejadian yang teramat menyiksa hatinya kembali terulang. Dia tidak ingin kehilangan Ilona. Ya, semacam itu. Tapi Erick tidak sepenuhnya yakin soal itu. Soal ketakutannya akan kehilangan Ilona.

Ilona dan Sheila jelas berbeda. Sheila adalah tipikal wanita yang suka menjadi pusat perhatian dan Ilona cenderung tidak suka menjadi pusat perhatian. Ilona lebih suka gaya klasik, simpel dan apa adanya dan Sheila menyukai *mode*, *trend* dan *style* yang modis dan kekinian. Erick mencoba menghempaskan penilaiannya tentang kedua wanita itu. Lalu muncul Sasa—wanita dengan warna pelangi yang melekat pada dirinya. Entah punya mantra apa hingga dia sukses membuat Erick jatuh cinta padanya bahkan rela mempertaruhkan namanya dengan tetap menjalin

hubungan dengan Sasa setelah pernikahannya dengan Ilona.

“Apa maksudnya ini?” tanya Ilona dengan nada suara yang—mencoba untuk tidak terlalu terkejut meskipun dia sangat terkejut.

Dion, pria yang tinggal di rumah almarhum kakeknya adalah kakak iparnya?

Rezz muncul bersama Melodi yang belum mengganti baju sekolahnya. “Nah, Rezz, ini Om Dion, teman baru kita.” kata Melodi seakan Rezz mengerti dengan ucapannya.

Rezz mengeong. Dion membelai kepalanya lembut.

“Melodi, masuk kamar ya. Ganti bajumu dan bawa Rezz ke kamar.” perintah Ilona lembut sekaligus keibuan.

Melodi menangguk pada Ilona. Selama ini dia memang selalu patuh pada orang tuanya

terkhusus Ilona. Meskipun sebenarnya dia ingin bermain dengan Dion.

“Aku tidak mengerti.” Ilona melirik pada Erick yang enggan menjelaskan tentang Dion.

“Aku kakaknya Erick, Ilona.” ujar Dion santai.

“Kamu kan—“

“Ya, aku tinggal di rumah almarhum kakekmu. Ibuku saat itu belum mau menerimaku sebagai putranya.”

Ilona menatapnya masih dengan tidak mengerti. Ilona kembali menatap Erick dengan tatapan meminta penjelasan.

“Dia kakakku, Ilona.” akhirnya Erick buka suara setelah terdiam dan hanya memperhatikan percakapan Ilona dan Dion.

Dahi Ilona mengernyit.

“Kakakmu? Kakak tirimu atau apa?” Ilona masih menuntut jawaban.

“Bukan,” Dion berkata. “Aku kakak kandung Erick. Begini, aku dan ibuku berkonflik saat itu dan aku meninggalkan Jakarta. Menetap di Kalimantan dan ya—kamu tahulah saat ibuku membenci apa pun itu—pasti dia tidak ingin melihatnya lagi. Tapi, ya, mau bagaimana lagi aku anaknya dan ibuku kembali menerimaku.” jelas Dion seakan tahu kalau Ilona hapal betul karakter Amarta.

“Jadi, kamu kakak iparku?”

Dion mengangguk. “Aku tahu saat aku berniat tinggal di rumah almarhum kakekmu. Aku tahu kamu istri Erick saat kita bertemu, Ilona. Aku tahu.”

“Oh,” hanya kata ‘oh’ yang berhasil meluncur dari kedua daun bibir Ilona. Dia tidak ingin berkata banyak.

Erick punya kakak.

“Lebih baik kamu pulang sekarang.” kata Erick pada kakaknya.

Ilona dapat melihat ketidakakuran di antara kakak beradik ini dari sorot mata Erick. Dion memiliki sorot mata yang ramah tapi Erick rasanya tidak terlalu menyukai kakaknya.

Dion menoleh pada Ilona. “Aku pulang, Ilona.” dia pamit pada Ilona, dan saat itu Erick semakin resah dengan munculnya Dion di dalam kehidupannya.

Ilona mengangguk.

“Kamu dan ibumu tidak pernah menceritakan soal Dion.” sebuah pernyataan keluar dari bibir Ilona setelah Dion pergi.

“Masalahnya rumit, Ilona. Aku tidak ingin membahasnya denganmu. Mamah malah ingin kamu dan semua orang tidak tahu tentang Dion.” jawab Erick sekadarnya. Tanpa mau melibatkan diri lebih jauh dari percakapan yang menyangkut Dion.

“Kenapa mamahmu begitu kejam pada anaknya sendiri?”

“Ayolah, jangan bahas masalah itu lagi.” pinta Erick.

Mata Ilona menyipit. Dia menggeleng pelan kemudian melesat pergi.

Erick memandangnya hingga punggung Ilona lenyap di balik pintu kamar Melodi.

Sekarang bertambah ancaman bagi Erick setelah Arun kini Dion kembali. Dan entah bagaimana dia merasa seakan Dion memandang Ilona dengan pandangan yang mengarah pada—semacam ketertarikan.

***

Secret Wedding - 36

Mona seketika sesak napas saat mendengar semua penjelasan dari Ilona tentang hubungannya dengan Erick. Ilona tidak tahan sahabatnya itu terus-menerus mengkhawatirkannya hingga dia akhirnya buka suara. Ilona tidak ingin Mona stres memikirkan dirinya yang menghilang dari kantor beberapa hari setelah kejadian menegangkan itu.

Ilona menyodorkan segelas air putih pada Mona yang sesak napas. “Aku masih tidak percaya, Ilona. Ini seperti mimpi. Mimpi buruk.” Mona menyentuh dadanya dengan ekspresi yang sering ditonton Ilona dalam film bergenre komedi. Bukannya membuat Ilona makin takut tapi Ilona malah berusaha menahan tawa dengan menggigit bibir bawahnya.

“Jadi, kalian pasangan suami-istri?” tanya Mona dengan semacam kalimat penegasan.

Ilona mengangguk.

“Ya ampun, untung aku tidak sampai kejang-kejang. Tapi—“ seketika kedua mata Mona membulat. “Astaga... siapa yang jadi selingkuhan Erick kalau begini ceritanya? Sasa?”

Ilona tertawa kecil. “Tidak ada selingkuhan Erick, Mon. Kami menikah tanpa cinta. Jadi, ya kekasih Erick si *Miss Ngejreng* itu.”

“*Oh My God*!” Mona terkekeh. “Ya ampun, aku tidak bisa membayangkan kalau Alan tahu. Atau satu kantor tahu kalau kamu istri Erick—“ Ilona membungkam mulut Mona yang suaranya meninggi.

Ilona menatap Mona dengan tatapan teguran. Mata Mona melebar dan berkata ‘oke’ dengan tidak jelas karena mulutnya ditutupi tangan Ilona.

“Erick melarangku bertemu Kamila dan Arun. Tapi saat aku melarangnya memberikan uang pada

Sasa dia malah mengancamku. Dia..." Ilona menghela napas seakan yang dilakukan Erick benar-benar melelahkannya.

"Dia apa?!" tanya Mona tidak tahan.

"Dia..."

"Apa, Ilona, jangan lama-lama dong!" desak Mona.

"Dia..." Ilona sengaja menggoda Mona, membuatnya penasaran karena ekspresi Mona yang penasaran cukup membuatnya terhibur. Wajah Mona itu meskipun agak angkuh tapi konyol. Setiap ekspresinya selalu saja bisa menghibur siapa pun. Sayangnya, Mona tak pernah menyadari kelucuan dirinya. Dan semua keonyolannya diperparah akibat pergaulannya dengan Alan yang *notabene* absurd dan tolol.

"Apa, Ilona?"

"Menyadap semua akun media sosialku."

Mata Mona melotot ngeri. "*Over protectif* sekali Erick. Itu tidak adil. Harus dilawan."

Ilona menggeleng. "Erick bilang dia berkuasa atas diriku tapi aku tidak berkuasa atas dirinya. Aku membencinya, Mon. Sangat. Setiap kebaikan yang dilakukannya seakan hanya kamuflase belaka."

"Ya, aku tahu kamu membencinya, Ilona. Bagaimana bisa sih kamu menikah dengan pria yang kamu benci? Hidup itu lucu ya. Jangan-jangan kalian berantem mulu ya?"

Ilona menggeleng. Dia mengambil cangkir *espressonya* dan menyesap perlahan. "Aku dan Erick mengadopsi anak, Mon."

Kedua bola mata Mona membulat lagi. "Anak kecil?"

Ilona mengangguk tenang. "Namanya Melodi."

"Pasti Melodi tidak bahagia kedua orang tua asuhnya saja tidak saling mencintai." Mona seakan

merasakan ketidakharmonisan rumah tangga Ilona dan Erick. “Kasihan...” imbuhnya.

“Amarta ingin aku segera punya anak.”

“Amarta—ibu Erick?” mata Mona menyala.

Ilona kembali mengangguk. “Melodi ini semacam pancingan. Masalahnya kami tidak pernah tidur bersama, Mon. Aku tidak akan membiarkan Erick menyentuhku barang secuil pun.” kata Ilona dengan nada tegas.

“Rumah tangga macam apa sih kalian.” kata Mona yang mirip seperti gerutuan.

“Stefan—teman Erick memberitahuku kalau Erick melihat Sasa di klub malam dengan seorang pria. Mereka bermesraan, katanya.” Ilona tersenyum yang mirip seperti seringai.

Kedua bibir Mona terbuka dan matanya membulat heboh. “Yang benar saja?!” dia mencolek lengan Ilona.

Ilona mengedipkan mata sekaligus mengangkat kedua alisnya. “Kita lihat saja bagaimana Erick bisa menerima pengkhianatan wanita kesayanganya itu.”

Mona tersenyum lebar. “Kalau begitu ada kemungkinan kalian berdua bisa jatuh cinta dong. Erick patah hati dan ya, bisa dibilang dia pasti butuh wanita lain.”

Ilona mencubit lengan Mona keras hingga Mona meringis.

“Tidak akan pernah, Mon. Aku tidak akan jatuh pada pria yang bahkan tidak pernah menghargaiku.”

“Lalu kalian mau hidup dalam rumah tangga yang tidak ada artinya selama hidup kalian?

Pertanyaan yang meluncur dari kedua daun bibir Mona menohok Ilona.

Apakah dia mau selalu seperti itu? Hidup bersama Erick tanpa mau mencoba mencintai pria itu.

Pria yang memeluknya erat beberapa hari lalu. Pria yang membatasi komunikasinya dengan menyadap semua akun media sosial dan nomor teleponnya. Pria yang selalu melarangnya bertemu dengan dua pengkhianat yang melukai hatinya begitu dalam.

***

Secret Wedding - 37

Ilona ke kantor dengan perasaan yang tidak nyaman. Dia melihat ke sekeliling dimana pandangan orang terhadapnya berbeda. Iya, mungkin lebih baik dia *resign* dari kantor suaminya. Rasanya tidak sanggup menerima pandangan orang-orang yang mengerikan. Mereka memandang Ilona seakan Ilona adalah kucing liar yang mengambil ikan mereka.

Ilona menggeleng pasrah saat dia sampai di tempat duduknya.

"Hoaaammm..." Mona menguap lebar ketika dia mendekati meja Ilona. "Aku baru bangun setengah jam lalu dan belum mandi." Dia menciumi harum yang tak sedap dari kedua sisi ketiaknya secara bergantian. "I...uh.." Mona bergidik ngeri karena bau tak sedap yang menguar dari tubuhnya.

“Bisa-bisanya ke kantor tidak mandi.” gerutu Ilona.

Alan muncul seperti tikus yang dikejar kucing. “Sepagi ini ada Sasa di ruangan Erick.” sembur Alan dengan ludah muncrat kemana-mana. Dia tampak sangat berantakan pagi ini.

“Sasa?” tanya Ilona tersentak seakan mendengar ada ribuan cacing di dalam ruangan Erick.

Alan mengangguk seraya membersihan bibirnya yang dipenuhi rempahan roti.

Kantuk Mona hilang seketika dan matanya membulat. Dia melirik jail Ilona, mencoba mendeteksi kecemburuan di sana. Tapi yang dilirik berpura-pura fokus pada layar komputer yang baru menyala.

“Suamimu, Ilona, ditunggu Sasa sepagi ini.” goda Mona memanas-manasi Ilona. Agaknya dia lupa

kalau pernikahan antara Ilona dan Erick bersifat rahasia.

Ilona menatap tajam Mona, mencoba menegurnya tapi yang ditatap masih tak sadar juga. Sepertinya Ilona butuh sebuah palu untuk menyadarkan Mona.

“Suami—maksudmu, Mon?” Alan yang punya ketertarikan dashyat terhadap kabar berita terbaru menghampiri Mona untuk meminta jawaban dari pertanyaannya. “Erick suami Ilona?”

“Iya, hahaha—“ Mona terdiam sekejap lalu mata Mona membulat.

“Eh, maksudnya—” Mona menatap Ilona dengan perasaan bersalah.

“Jadi, selama ini dugaanku benar, kamu dan Erick punya hubungan?!” Alan bertanya marah pada Ilona yang gelagapan.

“Bu-bukan begitu,” Ilona tidak tahu harus darimana dia mulai menceritakannya.

Ilona ingin sekali mencekik Mona saat itu juga. Dan mau tidak mau dia harus menjelaskan semuanya pada Alan juga. Padahal dia hanya ingin menceritakan rahasia pernikahannya dengan Mona tapi mau bagaimana lagi kalau sudah seperti ini. Atau Alan akan memusuhi dia dan Mona lalu menyebarkan berita yang lebih buruk lagi kepada para karyawan.

***

Erick tak bisa menutupi keterkejutannya melihat Sasa di dalam ruangannya. Wanita itu mengenakan *dress* motif *floral* dengan belahan dada yang sedikit terbuka. Dia tidak tampil seperti biasa. Kali ini penampilannya tampak elegan. Ralat, sedikit elegan.

"Sayang," ucapnya lirih.

Erick terdiam.

Sasa menerka-nerka. Mungkin saja wanita yang mengaku saudara Erick itu telah membongkar pengkhianatannya.

Tanpa malu, Sasa melingkarkan lengannya di leher Erick. Menatap pria yang—bahkan tidak membalas sentuhannya. Biasanya kalau Sasa melingkarkan lengannya pada leher Erick maka Erick akan membalas dengan melingkarkan tangannya pada pinggang Sasa.

"Aku merindukanmu." ucap Sasa yang entah bagaimana tidak berhasil membuat Erick tersentuh sedikit pun.

"Ada waktu untukku?"

"Ehem!" Ilona berdeham di depan pintu.

Refleks, Erick melepaskan lingkaran lengan Sasa di lehernya.

Ilona tidak tahu apa yang menuntunya masuk ke ruangan Erick. Yang dia inginkan hanya agar Erick melihatnya bahwa dia ada.

“Ilona,” gumam Erick lebih kepada dirinya sendiri.

“Sepertinya aku mengganggu kalian.” dia berkata dengan nada yang—menurutnya seperti bukan dirinya. Nada yang seakan marah karena telah melihat Erick dan Sasa berduaan.

Sasa mengernyit heran. Sebagai wanita dia tahu persis bagaimana reaksi orang yang sedang dilanda cemburu.

Erick tampak gusar dan lebih kepada—tidak tahu harus bagaimana dihadapkan dua wanita. Yang satu istrinya dan satunya kekasihnya.

“Tidak, Ilona, masuklah.” kata Erick yang semakin menjauhi Sasa.

“Ada yang perlu ditanda tangani di sini.” Ilona masuk dengan berkas di tangan. Dia memberikan berkas itu pada Erick. Sekilas mereka saling beristatap. Ilona melenguh, membuang wajahnya.

Yang membuat keadaan semakin parah adalah kedatangan Dion yang secara tiba-tiba. Dion mengenakan kemeja biru tua yang membuat kulitnya terlihat cerah. “Wow, kedatangan kekasih Erick?” dia menunjuk Sasa dengan jari terlunjuknya dengan gaya santai.

Sasa tersenyum ramah. Dia melihat semacam kharisma yang ada dalam diri Dion.

Erick dan Ilona menatap Dion dengan tatapan terkejut campur keheranan.

“Kamu ada di sini?” itu kalimat pertanyaan yang mengandung unsur penolakan seakan Dion tidak layak datang ke kantornya.

“Ya, aku ingin meminta izin padamu sebagai atasan Ilona untuk membawa Ilona hari ini. Aku ada perlu dengannya. *Urgent*.” Dion tersenyum santai. Ringan dan ceria.

Dahi Ilona mengernyit heran. Dia menatap Erick yang balik menatapnya.

"Apa-apaan ini?!" gumam Erick marah dalam hati.

"Ada perlu apa?" tanyanya dengan nada yang sangat hati-hati dan terkontrol.

"Keperluan yang hanya perlu diketahui antara aku dan Ilona." jawab Dion nyeleneh.

Erick semakin gusar. Dia menatap tajam kakaknya.

Sebelumnya, Dion tahu semua hal tentang Erick dan Ilona dari Klo. Bukan dari Amarta. Dan dia tahu rahasia pernikahan itu. Bahkan dia tahu siapa Sasa sebenarnya. Yang disayangkan adalah Erick seakan tidak bisa membedakan mana berlian asli dan mana berlian palsu.

"Aku tidak mengizinkannya." Erick memberi penekanan pada setiap patah kata. Ada kilau marah di mata Erick.

“Dia kekasih Ilona?” tanya Sasa yang merasa tidak suka karena bukan menjadi pusat perhatian dua pria menawan itu.

Hening.

Tidak ada yang berniat membalas pertanyaan Sasa.

“Ayo, Ilona, Ibu Amarta sudah mengizinkanmu pergi denganku kok. Jangan dengarkan atasanmu yang tidak profesional ini.” kata Dion mengabaikan Erick dan Sasa.

Dion meraih pergelangan tangan Ilona dan menariknya keluar. Ilona yang keheranan menatap Erick yang hanya terdiam dengan kemarahan yang tidak bisa dikeluarkannya karena ada Sasa. Napas Erick naik turun tak beraturan. Ilona tampak pasrah.

“Ibu Amarta bukannya itu mamahmu, Rick?” tanya Sasa.

“Aku ingin kita berpisah.” ucap Erick mengucapkan kata perpisahan seakan mengatakan aku tidak peduli lagi denganmu.

Sasa membeku. Dia syok dan terkejut dengan apa yang diluncurkan kedua daun bibir kekasihnya itu. Ralat, mantan kekasihnya.

***

Secret Wedding - 38

“Aku tidak mengerti dengan semua yang—“ Ilona tidak tahu harus menyebut Dion apa. *Kakak?* Erick yang adiknya saja memanggilnya dengan hanya menyebut namanya.

“Aku tahu semuanya, Ilona.” Dion menoleh dengan senyum misterius.

“Tentang apa?”

“Tentangmu, tentang Erick, tentang pernikahan kalian dan tentang wanita yang ada di ruangan Erick.” jawabnya santai. Dia mengedipkan sebelah matanya pada Ilona. “Aku juga tahu tentang mantan kekasihmu dan mantan sahabatmu.”

Dion dipikiran Ilona adalah semacam peramal yang tahu semua hal tentangnya. “Lalu kenapa—“

Ilona menelan ludah sebelum dia menyebut pria itu dengan sebutan 'kamu'. "Kamu membawa saya pergi dan darimana kamu tahu semua hal yang berkaitan dengan saya?"

Dion menatap sekilas Ilona sebelum tatapannya kembali fokus pada jalanan. "Aku ingin mengecek seberapa besar dia cemburu padamu. Kamu lihat kan bagaimana dia mengabaikan kekasihnya."

Pikiran Ilona kembali melayang ke kejadian yang terjadi beberapa menit lalu. Ekspresi Erick yang terbakar melihat Dion menarik tangannya dan keluar dari ruangan Erick. Bagaimana suaminya hanya fokus pada dirinya. Tanpa sadar hal kecil itu membuat Ilona merasa seperti ada bunga sakura yang tumbuh di dadanya.

"Darimana kamu tahu segala hal tentangku, Dion?" Ilona kembali menanyakan pertanyaan yang sepertinya enggan dijawab kakak Erick itu.

"Itu rahasia yang belum bisa aku jawab."

Ilona menatap kakak iparnya dengan tatapan yang bisa diartikan menyebalkan. Tapi kemudian dia mengalihkan topik pembicaraannya. "Kita mau kemana?"

"Ke rumah sakit."

Dahi Ilona mengernyit. "Siapa yang sakit?"

"Kamila." Dion melirik Ilona untuk melihat ekspresi adik iparnya itu.

Lagi, Ilona menelan ludah. Setiap kali nama Kamila atau Arun disebutkan orang lain entah sengaja atau tidak dia seakan sedang menahan gejolak yang membara di dalam dadanya. Gejolak perih dan perasaan terluka yang seolah membuat jantungnya terlepas. Rasa sakit atas pengkhiatan itu masih ada. Dan selama ini dia memang masih belum mampu untuk bertatap muka dengan Kamila. Ilona memang mau menemui Kamila karena saat Arun mendatangi kantornya, adegan drama itu pun dimulai saat Erick menatapnya marah dan menarik pergelangan tangannya. Bukan karena dia menuruti

perintah Erick untuk tidak bertemu dengan Kamila dan Arun, tapi karena dia sendiri sadar bahwa lukanya belum sepenuhnya sembuh. Bahwa pengkhianatan yang dilakukan dua orang yang pernah disayanginya adalah sebuah pengkhianatan yang menanamkan luka teramat dalam di hati Ilona.

"Untuk apa?" tanya Ilona tanpa mau menatap Dion. Dia menatap hampa jendela mobil di sampingnya.

"Dia sekarat, Ilona."

"Erick akan marah padaku kalau aku menemui Kamila."

"Jangan pedulikan suamimu itu. Dia saja belum bisa bertanggung jawab sebagai suami. Dia belum bisa menjadi suami dan ayah yang baik. Dia masih menjunjung tinggi egonya. Dia hanya tidak ingin kamu menjalin komunikasi dengan Arun. Yang dikhawatirkannya adalah Arun. Bukan Kamila." Dion berkata dengan meyakinkan hingga Ilona terheran-

heran darimana pria ini tahu sesuatu yang bahkan tidak diketahuinya.

“Kenapa kamu mempedulikan Kamila?” Ilona menatap Dion seolah mencari jawaban di mata pria itu. Mungkin dia teman Arun atau—entahlah.

“Karena di dunia ini sudah dipenuhi banyak pendosa, Ilona. Dunia ini butuh seseorang yang bisa mema’afkan pendosa. Ma’afkan Kamila dan aku yakin dia bisa sembuh—atau mati dengan lebih mudah. Dia hanya butuh ma’af darimu. Tapi kalau kamu tidak bisa mema’afkannya, kamu menyiksanya dengan mengulur waktunya.” katanya seakan Dion adalah malaikat pencabut nyawa yang akan mencabut nyawa Kamila dengan syarat kalau Ilona sudah mema’afkan Kamila.

Meskipun kalimat Dion tidak mudah dipahami Ilona tapi Ilona paham maksud dari Dion. Dia paham dan tahu tentang seseorang yang sedang sekarat perlu dima’afkan. “Apakah ada kemungkinan Kamila sembuh?”

"Keajaiban itu ada, Ilona."

Ilona menatap Dioan seakan menatap seorang motivator yang menceritakan tentang keajaiban orang yang bangkit dari kematian.

"Bisakah kamu berhenti di rumahku. Aku tidak bisa bertemu Karmila. Aku—masih belum bisa—"

"Kamu bisa, Ilona. Kamu hanya perlu mengikhlaskan semua yang terjadi bahwa apa pun yang terjadi padamu adalah yang terbaik. Ngomong-ngomong, sebenarnya bukan Erick yang dipilih sebagai suamimu di dalam perjodohan keluarga kita."

Sontak Ilona menoleh tajam. "Apa maksudmu?"

"Harusnya aku yang jadi suamimu. Bukan Erick."

***

Secret Wedding - 39

"Ilona," Kamila menatap sahabatnya dengan mata merebak basah. Dia terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Wajah cantik itu memudar. Bahkan rambutnya yang dulu tebal kini menepis dan tampak tidak terurus. Dia kurus kering dan tampak sangat menyedihkan di mata Ilona.

Ilona menatap Dion sekilas. Dion mengangguk seakan memberi Ilona dukungan untuk berbesar hati mema'afkan Kamila.

Ilona menarik napasnya dengan berat. Berusaha untuk memusnahkan kebenciannya pada Kamila. Dia melihat Arun menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan seakan ada rasa rindu di sana.

"Kamu datang, Ilona." kini sudut-sudut mata Kamila basah karena air mata.

Ilona mengangguk. Dia tidak tahu harus berkata apa dan bersikap bagaimana.

Ilona mendekati ranjang Kamila. Menatap wajah yang dulu selalu hadir menghiburnya sebagai seorang sahabat. Wajah yang dulu cantik rupawan kini berubah menyedihkan. Begitu mudah Tuhan mengambil apa pun dari seorang manusia. Kesehatan, keindahan wajah, harta dan semua itu menyadarkan Ilona bahwa semua yang ada di dunia tidak ada yang abadi.

Kamila menggenggam tangan Ilona yang dingin. “Ma’afkan aku, Ilona. Aku minta ma’af atas semua kesalahan yang telah aku perbuat. Aku sudah menyakitimu. Ma’afkan aku dan Arun.” katanya dengan tatapan penuh penyesalan dan linangan air mata.

Ilona terdiam sesaat sebelum akhirnya dia mengangguk. “Aku mema’afkanmu, Kamila.” akhirnya dengan bibir bergetar samar Ilona berkata.

Sudut-sudut bibir Kamila tertarik ke atas membentuk kurva senyuman. “Terima kasih, Ilona.”

“Ilona!” sebuah suara dengan nada tinggi membuat semua mata yang ada di sana menatap pemilik suara itu.

“Erick,” gumam Ilona.

“Aku tidak mengizinkanmu menemui—“ Erick bersitatap dengan Dion. “Jadi, ini alasan kamu membawa Ilona ke sini?” dia menatap tajam kakaknya.

“Erick, ini rumah sakit. Kamila sedang sakit. Tolong, jangan buat keributan di sini.” Dion memperingati adiknya yang keras kepala.

“Aku tidak peduli, Dion. Berhenti mencampuri urusan rumah tanggaku dengan Ilona. Ilona istriku dan dia milikku.” kata Erick serius.

Erick mengalihkan tatapannya pada Arun yang berdiri di sebelah Kamila. Tatapan was-was seakan Arun akan mencuri Ilona darinya. Lalu

tatapannya beralih pada Ilona. Tanpa berniat menatap Kamila yang sedang sekarat.

Dia menarik tangan Ilona. “Ayo kita pulang.” ekspresi Erick tampak sangat serius sekaligus mengancam sehingga Ilona tak berkutik. Dia tahu kemarahan Erick saat ini lebih menyeramkan daripada kemarahan-kemarahan Erick sebelumnya.

Ketika mereka melewati Dion, Dion kembali menarik tangan Ilona. Mencoba mencegah kepergian adik iparnya. “Biarkan Ilona menyelesaikan masalahnya.” kata Dion.

Arun dan Kamila hanya bisa menatap mereka bertiga dengan atmosfer ketegangan di dalam kamar rumah sakit.

“Masalah apa? Ilona sudah tidak memiliki urusan apa pun dengan mereka.”

Kakak-beradik itu saling menatap sengit untuk beberapa saat.

“Lepaskan tangan Ilona.” pinta Erick dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Ada semacam ketakutan di sana. Apalagi kalau mengingat rahasia perjodohan itu bahwa Dionlah yang seharusnya menikah dengan Ilona.

“Kalau aku tidak mau, kamu mau apa?” ujar Dion menantang.

“Aku ingatkan sekali lagi kakakku yang terhormat—kakakku yang paling bermoral, jangan ganggu Ilona. Biarkan dia dan aku hidup tanpa melibatkan masa lalunya.”

Hening sejenak.

“Aku suaminya.” imbuh Erick.

Ilona tidak tahu harus bagaimana menghadapi situasi yang membuatnya bingung seperti ini. Satu sisi dia ingin berontak dari Erick maupun Dion, tapi di sisi lain dia ingin melepas genggaman tangan Dion dan memilih pergi bersama Erick.

***

Secret Wedding - 40

Saat menikah dengan Erick, Ilona memilih bunga *lily of the valley* sebagai bunga pengantin di acara pernikahannya. Dia sangat menyukai bunga mungil berwarna putih itu. *Lily of the valley* adalah bunga yang melambangkan ketulusan dan kesetiaan. Dan cinta suci. Dia tahu bahwa pernikahannya tidak dilandaskan atas cinta, ketulusan atau kesetiaan. Pernikahannya berlangsung karena sebuah tradisi. Tradisi keluarga yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Dan baru kali ini Ilona tahu fakta bahwa *lily of the valley* adalah bunga beracun yang racunnya dapat mematikan. Dibalik keindahan bunga *lily of the valley* ada sesuatu yang dapat membuatmu mati.

"Kamu sangat kekanak-kanakkan, Erick." Ilona berkata tanpa ekspresi.

“Dion terlalu ikut campur. Dan aku tidak peduli tentang padanganmu terhadapku.”

“Dion hanya berusaha membantu Arun dan Kamila.”

Erick menggeleng. “Kamu tidak tahu tentang masa laluku dan Dion, Ilona. Aku takut sesuatu yang tidak aku inginkan terjadi untuk kedua kalinya.” Perkataan itu meluncur begitu saja seakan menegaskan ketakutan yang dipendam Erick.

Ilona menoleh pada pria yang hanya menatap jalanan dari kaca mobil dengan wajah yang mendadak sendu.

“Apa maksudmu? Aku tidak mengerti.”

Sebelah sudut bibir Erick tertarik ke atas dengan ironi. Dia mengingat saat-saat dirinya bersama Sheila. Wanita dengan kecantikan yang sempurna. Bukannya Erick tutup mata pada Sheila yang pernah dilihatnya di sebuah film percintaan yang bahkan penontonnya tidak sampai ratusan ribu

orang. Sheila bukan pemeran utama melainkan sebagai pemeran antagonis. Dia melihat bahwa bakat akting Sheila perlu diasah lagi. Wanita itu sudah tidak penting lagi baginya. Dia hanya mengingat Sheila sesekali. Dan Sheila tak pernah lagi ada di daftar keinginannya. Tapi luka ketika Sheila meninggalkannya demi Dion masih membekas. Mungkin lebih sakit dari rasa sakit Ilona. tapi, Erick bisa mengobati lukanya sendiri tanpa berlama-lama menangisi keperihan hatinya hanya demi seorang wanita.

Sheila punya bibir yang cukup seksi dengan mata yang tak pernah lepas dari *softlen* abu-abunya. Sekilas wajahnya mirip dengan aktris legendaris Audrey Hepburn. Dia tinggi, langsing dan memikat. Dia sempurna. Sheila dan Sasa cukup berbeda. Entah mantra apa yang dimiliki Sasa kalau diingat lagi betapa bodohnya Erick jatuh pada perangkap seorang yang tidak bisa *memix* penampilan dengan tidak norak.

Erick menatap Ilona yang meminta jawaban atas pertanyaannya.

"Kenapa diam? Kamu dan Dion punya masa lalu—" Ilona berharap Erick meneruskan kalimatnya. Dia berharap Erick mau menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan kakaknya.

"Lupakan." kata Erick menyalakan mesin mobil dan sepanjang perjalanan mereka hanya terdiam seakan tadi tidak terjadi apa-apa.

Mereka sampai di sekolah Melodi. Ilona tidak tahu kalau Erick akan membawanya ke sekolah Melodi. Dan ya, mereka bertemu dengan Stefan. Stefan dan Erick mengobrol dan Ilona memilih memfokuskan perhatiannya pada Melodi yang melambaikan tangannya pada Ilona saat tahu ibu angkatnya ada di luar kelas, menatapnya lewat jendela. Ilona membalas lambaian tangan Melodi.

"Bagaimana hubunganmu dengan Sasa?" tanya Stefan dengan senyum jail.

“Aku baru memutuskannya tadi pagi. Dia datang ke kantor pagi-pagi sekali.”

“Lalu?”

“Ceritanya rumit. Dion datang—“

Dahi Stefan mengernyit tebal. “Dion?” sebelah alisnya terangkat.

Erick mengangguk. Dan dia menceritakan semua yang terjadi tadi pagi. Semuanya dari awal kedatangan Sasa, Ilona yang muncul di kantornya hingga Dion yang membawa Ilona ke rumah sakit untuk bertemu Arun dan Kamila.

“Drama macam apa itu?” pertanyaan ironi muncul saat Erick menceritakan pada bagian Sasa yang menangis.

“Dia berniat mencegahku pergi. Aku tidak tahan melihat Dion dan Ilona berduaan meskipun aku tahu dia kakakku tapi rasa khawatirku terhadap Dion lebih besar dari pada rasa khawatirku terhadap Arun.

Aku bisa mencegah Ilona bertemu Arun tapi aku kesulitan kalau harus mencegah Ilona bertemu Dion."

"Ya, mau bagaimana lagi, Dion itu kakakmu dan kakak ipar Ilona."

"Sebenarnya, aku berniat membuat Ilona jatuh cinta padaku."

Stefan menampilkan ekspresi wajah yang seakan berkata "Benarkah?"

"Aku mencoba berubah menjadi pria yang seakan memang mencintai Ilona. Sialnya, lama kelamaan aku malah selalu mengkhawatirkan Ilona. Setiap saat. Bahkan setiap detik. Aku khawatir Dion bisa menarik perhatiannya. Aku takut Ilona jatuh cinta pada Dion seperti dia membuat Sheila jatuh cinta padanya."

Stefan tahu semua tentang Erick dan percintaannya dan semua kekalahannya. Dia tahu betapa dulu Sheila adalah pujaan hati Erick sampai akhirnya sang kakak yang satu angkatan dengan

Sheila berhasil membius Sheila dengan pesona dan kepintarannya. Dan Stefan tahu tentang gosip yang beredar kalau Sheila telah mengandung. Tapi dia tidak tahu siapa pria yang menghamili Sheila. Erick atau Dion?

Dulu, saat Erick pernah disinggung soal anak Sheila, Erick berdalih bahwa Sheila tidak menghubunginya lagi berarti itu bukan anaknya. Kalau memang anak yang dikandung Sheila adalah anaknya, Erick yakin kalau wanita itu pasti menghubunginya untuk meminta pertanggung jawabannya sebagai seorang ayah.

“Kamu tidak penasaran dengan anak yang dikandung Sheila?” pertanyaan Stefan seketika membuat Erick terdiam.

Mungkinkah isu yang beredar bahwa Sheila hamil itu benar? Dan benarkah Sheila tidak menghubunginya karena malu telah memilih Dion yang bahkan enggan bertemu dengannya lagi setelah mengetahui kehamilan Sheila?

“Dia bukan anakku. Aku tidak akan pernah penasaran tentang anak itu dan tentang Sheila.”

“Sasa?” tanya Stefan jail.

“Aku tidak ingin berhubungan dengan Sasa lagi.”

“Ow, kamu sepertinya sudah jatuh cinta pada Ilona rupanya.” Stefan terkekeh.

***

Secret Wedding - 41

Sheila merapikan rambut cokelat bergelombangnya. Dia menatap dirinya yang memantul lewat cermin. Wajahnya kini seputih dan semulus porselen. Tapi dia selalu merasa ada kekurangan dalam wajahnya. Sebuah kekurangan yang belum bisa diperbaikinya. Sebuah dosa. Dosa karena telah membuang seorang anak yang tak bersalah. Dia tahu kalau dia sekarang populer meskipun karirnya masih flat. Tidak ada perubahan signifikan beberapa tahun ini.

Apa yang harus dilakukan seorang wanita dewasa saat dia menyadari bahwa dulu dia pernah melakukan perbuatan yang sangat buruk bahkan terhadap anak kandungnya sendiri?

Status yang disandangnya saat ini sebagai publik figur membuatnya semakin terbebani.

Bagaimana kalau ada yang tahu? Bagaimana dia bisa menjelaskan kepada publik kalau dia...

"Sheila siap-siap syuting ya," ujar sang sutradara yang selalu mengenakan topi berwarna hitam itu.

"Oke!" seru Sheila dengan nada cerianya.

Semoga Tuhan selalu menjaga putriku di mana pun dia berada.

Sheila bangkit dari kursi *make-upnya* dan bergegas mempersiapkan diri untuk berakting. Sebuah film bernuansa kegelapan dengan beberapa unsur kekerasan di dalamnya. Dan Sheila sebagai seorang yang terbunuh dalam film itu.

***

Melodi memekik ngeri saat melihat keadaan rumahnya yang kacau balau. Vas bunga pecah dan beberapa barang lainnya berantakan di atas lantai. "Rezz!" panggilnya seraya berjalan memasuki apartemen.

"Astaga... ini pasti ulah kucing itu!" Erick tampak kesal.

Melodi menemukan Rezz meringkuk dengan ekspresi malu dan menyesal di bawah selimut kamarnya. "Rezz , kamu yang buat berantakan rumah ya." kata Melodi dengan agak kesal karena ini akan membuat Ilona repot dengan membersihkan apa yang sudah dilakukan Rezz. Tapi dia tidak tega memarahi makhluk seimut dan selucu Rezz.

Ponsel Erick berdering, sebuah pesan dari Sasa membuat Erick terdiam seketika.

Aku tidak akan melepaskanmu, Rick.

Melihat Erick termangu menatapi layar ponselnya, Ilona bertanya, "Kenapa?"

Erick mengangkat wajahnya dan menatap Ilona. "Tidak." jawabnya seraya menggeleng.

Dia memblokir nomor Sasa.

Saat Ilona membersihkan pecahan vas bunga, Erick menghampirinya. "Biar aku saja." katanya.

Bukannya membalas perkataan Erick, Ilona malah menatap suaminya penuh curiga. “Kamu seharusnya kembali ke kantor.”

“Ya, lima belas menit lagi.”

“Mam, Pap, Rezz mau minta ma’af.” Melodi berkata seraya berlari menghampiri orang tuanya dengan menggendong Rezz yang tampak malu akan perbuatannya.

“Iya, Rezz dima’afkan.” ujar Ilona bijak. “Tapi, Rezz harus berjanji tidak akan mengulangi kesalahan seperti ini lagi.” tambahnya seakan Rezz mengerti bahasa manusia.

“Ya, Rezz janji, Mam.” Melodi membelai lembut Rezz.

Bel rumah berbunyi. Erick bangkit dan meletakkan pecahan vas bunga di tempat sampah. Dia membuka pintu rumah dan matanya membulat tajam saat melihat wanita dengan *dress motif floral* berada di depan pintu rumah.

“Jadi ini tempat tinggalmu?”

“Kamu, ngapain ke sini?” tanya Erick tidak suka melihat Sasa berada di depan pintu rumahnya.

Erick takut kalau Sasa melakukan hal-hal di luar dugaannya seperti menerobos masuk ke dalam rumah, mengatakan pada Melodi bahwa dia kekasihnya. Dia tidak takut kalau Sasa melihat Ilona di dalam rumahnya. Dia hanya tinggal menjawab bahwa Ilona adalah istrinya dan mengabaikan keterkejutan Sasa atau jantungnya akan bermasalah. Dia tidak takut dan tidak peduli tapi yang ditakutkannya adalah Melodi. Bagaimana pun juga Melodi anak kecil dan dia pasti akan kebingungan dengan pengakuan Sasa. Jadi, Erick akan memilih untuk menemui Sasa di tempat lain.

***

Secret Wedding - 42

“Itu—“ Sasa tampak seperti seorang pencuri yang ketahuan saat Erick menyodorkan layar ponselnya. Poto Salsa dan seorang pria berkemeja cokelat di klub malam.

“Aku ada di sana, Sasa.” kata Erick menegaskan bahwa Sasa tidak bisa mengelak lagi.

“Erick, dengarkan aku dia dokter pribadiku—“

“Dokter pribadi yang mengajak ke klub malam?” entah kenapa Sasa yang dulu disayanginya kini hanya tampak seperti wanita murahan yang disesalinya karena pernah dicintainya.

“Dengarkan aku dulu—“ Sasa menarik lengan jas Erick yang hendak meninggalkannya.

“Semuanya sudah jelas dan aku ingin kita pisah. Jangan ganggu aku lagi.”

“Erick!” Sasa masih memegangi jas Erick. “Ada wanita lain?” tanyanya tidak terima.

“Oke, tapi mungkin ini yang memang harus kamu ketahui, Sasa. Aku sudah—“

“Kamu sudah mengkhianatiku?” tanya Sasa tidak sabar dengan wajah *tinnocen*.

“Aku sudah menikah, Sasa.”

“A-apa?” suara Sasa seketika lemah. “Bohong! Kamu pasti bohong!”

Erick mencoba tetap bersabar untuk menjelaskan bahwa dia memang sudah menikah. “Aku sudah menikah dengan Ilona.”

Sasa terdiam dengan ekspresi tak percaya beberapa saat. “Tidak mungkin.” katanya tanpa bisa menutupi nada syok dalam suaranya.

“Ya, aku dan Ilona sudah menikah.”

“Kamu pasti bohong kan? Kamu hanya berbohong demi bisa menghindariku?”

“Terserah kamu mau percaya atau tidak. Yang jelas aku ingin kita pisah. Oke!” Erick melepaskan tangan Sasa dari jasnya dengan agak kasar karena rasa kesalnya pada wanita yang dijuluki *Miss Ngejreng Noraks* ini. Dan baru kali ini Erick menyadari julukan dari Mona itu memang cocok untuk Sasa.

***

Klo baru saja mendapatkan kabar terbaru soal Melodi. Soal siapa ayah Melodi. Namun, belum ada kejelasan di antara informasi yang didapatkannya. Klo bahkan urung bertemu dengan Amarta kalau saja Amarta tidak meminta pertemuan dengannya. Klo bisa menebak kegelisahan dalam mata Amarta. Dia takut kalau Melodi adalah cucunya. Cucu yang entah bagaimana bisa bernasib malang. Lahir dari rahim seorang wanita yang tidak bertanggung jawab.

“Sheila pernah menjalin hubungan dengan Erick, Amarta.” Klo mengatakannya dengan nada suara serius dan iba seakan hal ini adalah aib yang sangat menyedihkan.

“Apa?” Amarta mendadak pusing mendengar kabar dari Klo.

“Ya,” ujar Klo semacam meyakinkan Amarta.

“Apa Melodi putri Erick?” dia bertanya dengan nada mendesak. Lalu menyesap air putih banyak-banyak seakan menyiapkan amunisi untuk menguatkan dirinya sendiri kalau memang apa yang dipikirkannya adalah yang benar terjadi pada putranya.

“Aku tidak tahu pasti. Tapi setelah dengan Erick, Sheila menjalin hubungan dengan Dion.”

“Apa?!” pekik Amarta tak tertahankan seakan dia melihat ular kobra di depan matanya dan berniat mematuknya.

Klo berusaha santai agar Amarta tidak semakin menjadi-jadi. “Itu sebuah kenyataan, Amarta. Aku tidak mengada-ngada. Dan—“

“Kepalaku pusing, Klo.” Amarta memegangi kepalanya dengan wajah memucat. Kabar buruk itu seakan menguliti kulitnya tanpa ampun. “Jangan diteruskan dulu.”

“Ya, baiklah. Aku rasa kamu harus meminum obat penenang sementara, Amarta.”

“Dasar wanita jalang.” umpat Amarta dalam nada suara rendah yang masih dapat didengar Klo.

“Tidak separah Sasa, Amarta. Aku rasa saat itu Sheila hanya tidak tahu kalau Erick dan Dion itu kakak-beradik.”

“Temui Sheila dan minta jawaban darinya, Klo. Tanyakan siapa ayah putri yang pernah dikandungnya.”

"Aku baru saja berinisiatif untuk melakukan itu karena di sini memang tidak ada kejelasan apa pun mengenai ayah biologis Melodi."

Amarta mengangguk. Masih dengan memegangi kepalanya.

Klo melesat pergi melakukan tugasnya.

***

Secret Wedding - 43

“Keparat!” Ilona melemparkan ponselnya di samping Erick yang sedang duduk nyaman sambil menonton televisi.

Erick terlonjak kaget. Dia menatap istrinya penuh keheranan. “Ada apa?” tanyanya yang setelah kepulangannya dari kantor, Erick belum mengecek ponselnya sama sekali.

“Kekasihmu menerorku! Coba baca!” seru Ilona marah.

Ilona tidak bisa menahan amarahnya pada Sasa. Dan dia tidak peduli Melodi akan muncul dari kamarnya atau bagaiamana melihat reaksi Melodi mendengar ibunya mengumpat pada wanita jalang kekasih ayahnya. Ralat, mantan kekasih ayahnya.

Erick membaca pesan bernada ancaman dari Sasa.

Dasar perempuan jalang! Tega-teganya kamu dan Erick bermain di belakangku! Aku akan membunuhmu, Ilona!

"Apa yang kamu katakan pada Sasa?"

"Aku bilang kamu istriku." jawaban yang meluncur dari kedua daun bibir Erick seperti sebuah meteor yang jatuh di dada Ilona. Indah, terdengar ringan dan seketika berdentum seperti bom.

"Kamu..." Ilona tidak sanggup meneruskan kata-katanya.

"Aku memutuskan Sasa."

"Hah?" kemudian Ilona terbahak. "Putus?" dia kembali terbahak.

Erick berusaha sabar menghadapi Ilona. Dia tahu ini semacam keanehan mengingat dia begitu mencintai Sasa dan memutuskannya. Tapi, ayolah, cinta bisa membuatmu melepaskan seseorang lain

kan, dan pilihan Erick tepat untuk mencintai Ilona dan melepaskan Sasa.

"Aku serius." Erick bangkit. Mendekati Ilona yang terdiam saat mendengar pernyataan Erick.

Kini mereka saling berhadap-hadapan. Bukan dnegan tatapan-tatapan tajam atau kebencian yang biasa dilayangkan oleh keempat mata indah itu, melainkan tatapan yang seakan Ilona adalah satu-satunya wanita dan Erick adalah pria yang baru menyelamatkan Ilona dari sebuah kecelakaan.

"Kenapa?" tanya Ilona.

Erick terdiam seakan menyiapkan amunisi untuk menyatakan sebuah perasaan yang diam-diam membelenggunya selama beberapa hari ini. yang jelas sejak kehadiran Dion dia semakin yakin bahwa dia menginginkan Ilona sepenuhnya bukan hanya sebagai status tapi juga sebagai pendamping hidupnya.

“Ilona, mungkin ini terlalu—“ dia menatap mata Ilona yang tatapan dinginnya semakin terkikis. “Aku tidak tahu harus memulai mengatakannya dari mana. Yang aku tahu, aku mencintaimu.”

Pernyataan yang meluncur dari kedua daun bibir Erick begitu menyihir Ilona hingga dia terdiam beberapa saat. Ilona tahu seberapa keras dia mengenyahkan apa yang dirasakannya, hatinya akan menghangat juga mendengar pernyataan pria yang menikahinya karena perjodohan dan menyatakan isi hatinya. Dan untuk pertama kalinya, Ilona menyadari ketulusan pria itu dari kedua matanya. Kejujurannya mengakui dirinya sebagai istri di depan Sasa—kekasih Erick—membuat Ilona luluh.

Ilona belum bisa berkata apa pun seakan kosa katanya lenyap.

“Apa kamu tidak percaya pada ucapanku, Ilona?” Erick menelusuri kecurigaan Ilona padanya di mata indah Ilona.

“Aku tidak punya alasan untuk percaya pada ucapanmu.” namun, entah kenapa kalimat itu yang meluncur dari kedua daun bibir Ilona setelah diamnya yang seperti mendengarkan ribuan cerita dongeng bagi Erick.

“Termasuk setelah keputusanku memutuskan Sasa?”

“Mungkin kamu bosan pada Sasa atau karena kamu dikhianati Sasa. Itu jawaban lebih masuk akal kenapa kamu memutuskan Sasa dibandingkan karena kamu mencintaiku.”

Sebelah sudut bibir Erick tertarik ke atas. “Kamu masih saja seperti itu.”

Hening.

Mereka hanya saling bersitatap seakan saling mengoreksi perasaan satu sama lain.

“Apa kamu mau aku mengakuimu sebagai istriku di depan para karyawan?”

“Aku tantang kamu untuk melakukan itu, Erick.” sebelah alis Ilona tertarik ke atas. Dan lagi senyuman dingin sekaligus sinis miliknya kembali terukir di wajahnya.

Dulu, Erick selalu benci ekspresi dan senyuman dingin sekaligus sinis itu, tapi sekarang, Erick menyukainya. Sangat menyukainya.

“Oke!” seru Erick. “Setelah pengakuan itu, berjanjilah untuk memulai hidup baru denganku, Ilona. Hidup kita. Bersama Melodi.” Erick mendekati Ilona dengan tatapan yang selalu tertuju pada mata indah Ilona.

Erick menjulurkan lehernya hingga mereka begitu dekat dan hanya berjarak beberapa inchi. Ilona merasa jantungnya berdetak lebih cepat. Kecepatan yang tidak normal. Wajah Erick semakin mendekatinya. Ilona dapat mencium aroma manis Erick.

Mengetahui niatan Erick yang nyaris menyentuh bibirnya Ilona mundur selangkah.

Dengan ekspresi bingung dia menggeleng. Ilona tahu wajahnya saat ini pastilah memerah semerah buah stroberi dan dia memilih melesat masuk ke kamarnya.

Erick menyunggingkan sebuah senyuman.

***

Secret Wedding - 44

Meskipun sulit menemui Sheila, Klo akhirnya berhasil menemui aktris itu. Dia tahu Sheila tidak semudah Sasa. Sheila bukanlah jenis wanita yang mau mengumbar aibnya seperti kebanyakan selebritas sekarang. Sheila lebih sulit ditemui dan di wawancarai Klo tahu itu. Dan dia sempat lelah menanggapi manajer Sheila.

"Amarta yang menyuruhku." Klo mengambil cangkir tehnya dan menyesapnya perlahan.

Sheila menatap dengan tatapan seakan Klo adalah wanita yang terbuat dari lilin.

"Ibu—Dion dan Erick." kata Klo mempertegas karena ekspresi Sheila yang seperti tidak tahu siapa itu Amarta.

Mereka berdua terdiam dalam keheningan yang sangat tidak bersahabat. Duduk berhadap-hadapan di kafe dengan lampu jingga yang berpendar di atas mereka. Kafe yang menurut Klo sangat eksklusif. Harga di menunya pun tidak masuk akal. Meskipun Klo pernah menangani klien yang super kaya tapi mereka enggan mengajak Klo di tempat seekslusif ini.

"Dengar, Sheila, aku tahu semua cerita tentangmu melebihi para wartawan *infotainment* itu. Aku tahu semua tentangmu termasuk hubunganmu dengan Erick dan Dion." Klo menarik napas lelah. "Aku tidak akan mengatakan soal ini pada siapa pun. Percayalah. Ini rahasia."

"Siapa Anda dan apa tujuanmu menemuiku?" tanya Sheila. Singkat dengan ekspresi mencurigai wanita berambut kuncir kuda dengan perawakannya yang mirip seorang *bodyguard*.

"Oke, kalau kamu mau tahu poin langsungnya."

“Kamu tahu kan Amarta yang menyuruhku dan dia memintaku bertanya padamu.” Tatapan Klo berubah tajam. Dia menatap Sheila waspada. “Siapa ayah dari anak yang kamu kandung semasa kuliah?”

Pertanyaan yang baru didengarnya cukup mengerikan. Tentang masa lalunya. Bahkan Sheila berharap dia hilang ingatan tentang masa lalu itu. Saat dirinya bersusah payah mengandung, melahirkan dan akhirnya menyerahkan anak itu di depan yayasan anak-anak dengan sebuah amplop putih yang berisi surat untuk pemilik yayasan.

“Aku tidak akan menjawabnya.” bukan jawaban itu yang diinginkan Klo dari Sheila. Dia meminta kejujuran wanita yang matanya mulai merebak basah. Klo tahu mungkin bukan keinginan Sheila untuk membuang anak itu. Kalau Sheila berniat membunuh anak itu dia pasti menggugurkannya.

“Kenapa?” tanya Klo dengan tatapan tajamnya seakan tatapan itu bisa membuat Sheila menjawab pertanyaannya.

Sheila tetap tidak menjawab. Wanita itu hanya terus-menerus berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh dan tidak terlihat cengeng di depan seorang wanita asing yang mengaku sebagai detektif swasta itu.

“Oke, mungkin perlu kamu ketahui—Kamu meletakkan Melodi di depan pintu Yayasan Pelita Senja dengan amplop yang berisi sebuah surat. Dan di surat itu kamu memberi nama anak itu dengan Melodi.”

“Kamu tahu?” mata Sheila sedikit melebar dengan tajam seakan Klo baru saja bilang kalau Sheila telah membuang seorang bayi begitu saja.

“Tentu aku tahu. Aku detektif, Sheila.” Klo kembali menyesap tehnya. “Anakmu diadopsi oleh Ilona yang tidak lain adalah istri—“ jeda sejenak. “Erick.” Klo tersenyum miring.

Sheila ternganga. Butuh waktu beberapa saat hingga Sheila tersadar dan mampu mencerna perkataan Klo yang biasa saja tapi terdengar begitu dramatis bagi Sheila.

"Anakmu diadopsi Erick dan istrinya." ulang Klo seakan Sheila memiliki masalah pada pendengarannya.

"Kamu pasti bohong." Sheila tampak seperti seseorang yang baru tersadar dari tidur panjang.

Klo menggeleng ironi. "Sebuah ketidaksengajaan yang menyadarkanmu bahwa apa yang kamu lakukan adalah benar. Membuang Melodi dan sekarang dia diasuh oleh orang-orang yang tepat. Oke, aku tidak akan memaksamu untuk menjawab pertanyaanku. Kita bisa bertemu di lain waktu. Kabari aku kalau kamu sudah siap untuk menceritakan semuanya. Tentang ayah biologis Melodi. Dion atau Erick?" Klo bangkit meninggalkan Sheila yang masih tampak ternganga.

"Melodi..." gumam Sheila setelah kepergian klo dan setetes air mata jatuh bebas dari pipinya yang semulus porselen.

***

Secret Wedding - 45

Erick

Aku tidak pernah terlibat cinta segitiga atau apa pun itu. Bentuk cinta yang rumit. Aku tidak suka dan tidak akan pernah mau berada di antara dua wanita. Ya, setelah aku tersadar bahwa aku mulai menginginkan Ilona, aku harus mengambil keputusan untuk melepaskan Sasa. Bagiku saat ini hanya ada satu nama; Ilona. Wanita yang kunikahi karena keterpaksaan menggantikan Dion yang memilih hutan sebagai tempatnya. Awalnya tentu saja aku terkejut ketika harus menggantikan posisi kakakku yang dijodohkan dengan salah satu karyawanku. Ilona dan aku adalah musuh dalam banyak hal. Aku tidak tahu kenapa tapi kami tercipta memang seakan untuk saling menyakiti satu sama lain. Sampai pada kembalinya Dion dan dia benar-benar membuatku ketakutan kehilangan Ilona tanpa bisa mengabaikan

fakta bahwa yang seharusnya menikah dengan Ilona adalah Dion.

Ilona itu seperti bunga yang tumbuh di padang pasir. Bunga itu bernama *Verbena*. Bunga yang memiliki dua warna yaitu ungu dan merah muda yang cerah. Seperti itulah Ilona. Dia indah dan menawan di tengah gersangnya padang pasir. Dia sangat menakjubkan bagiku. Meskipun jika diingat kembali rasanya aneh kalau aku jatuh cinta pada wanita yang membenciku melebihi kebenciannya terhadap apa pun.

Ilona. Satu nama yang hari ini dan nanti akan terus ada dalam ingatanku. Lucunya hidup ini, saat aku ternyata menyadari bahwa ketakutanku akan Ilona yang bertemu dengan Arun dan Kamila membuatnya terluka. Aku tidak ingin dia terluka.Ya, mungkin sebenarnya itulah yang aku takutkan.

Dan hari ini tepat ketika aku berdiri di dalam ruangan *meeting* bersama para karyawanku—aku memberikan pernyataan yang mengejutkan di

hadapan puluhan karyawan. Aku siap dengan keterkujatan mereka.

Ilona duduk di samping Mona menatapku dengan tatapan acuh tak acuh. Masih saja seperti itu. Dasar wanita keparat yang aku sayangi! Sangat aku sayangi.

"Mungkin kalian akan terkejut dengan apa yang akan aku katakan. Oke, aku akan langsung memulainya. Ini jelas bukan soal perusahaan kita. Ini soal pribadi yang seharusnya tidak usah aku umbar di kantor." Aku memberi jeda pada kalimatku. "Aku sudah menikah dengan seorang wanita yang cantik luar biasa." Aku tersenyum pada Ilona yang tidak menatapku.

Terdengar kata 'haaah' di dalam ruangan. Mereka ternganga. Terkecuali Ilona yang tidak menatapku sama sekali. Mona yang menatapku ceria—sepertinya dia sudah tahu kalau aku adalah suami Ilona. Dan Alan yang dengan gaya tengilnya

melambaikan tangan padaku seakan ingin mengucapkan kata selamat.

"Dan—" aku menghela napas. "Perlu kalian ketahui kalau istriku adalah wanita yang kalian kenal. Dia bernama—Ilona." Aku membiarkan mata para karyawan menatap wajah istriku yang tampak memerah. Padahal dia sendiri yang meminta pengakuan ini.

Aku melihat dia mendongak menatapku. Aku tersenyum padanya. Melambaikan tangan dengan senyum menggoda yang membuat wajahnya semakin memerah karena semua mata tertuju pada Ilona.

"Hari ini juga Ilona akan mengundurkan diri." semalam aku berinisiatif agar dia bisa lebih fokus mengurus aku dan Melodi.

"Jadi, selama ini bos kita dan Ilona berhasil menyembunyikan pernikahan mereka. Luar biasa!" ucap seorang karyawan senior menatapku kagum seraya menggeleng-gelengkan kepala. Dia tahu

bahwa aku dan Ilona tidak pernah akur meskipun dalam satu kantor.

Alan dan Mona memasang ekspresi yang sulit dijelaskan. Mereka tersenyum lebar dan menyapa karyawan serta menunjuk-nunjuk Ilona dan aku secara bergantian.

***

"Aku malu setengah mati, Erick." Ilona menatapku dengan kemarahan yang malah membuat ekspresinya menggemaskan di mataku.

"Oh ya? Kamu sendiri yang minta seperti ini kan?"

Dia memutar bola mata jengah. "Aku hanya bercanda. Dan aku pikir kamu tidak akan melakukannya. Itu hal terkonyol yang pernah terjadi di hidupku." Ilona masih membayangkan kejadian di ruangan *meeting* itu seakan angin baru saja menerbangkan roknya hingga para karyawan dapat melihat bagian pahanya. Ilona merasa sangat malu.

“Hal luar biasa, Ilona. Kamu tidak menyadari tatapan mereka yang terkesima padamu?”

“Persetan dengan tatapan mereka. Aku hanya—“ jeda sejenak. “merasa malu.” katanya dengan nada rendah.

Aku melangkah, menghampirinya. “Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku memecatmu secara terhormat. Lucu juga ya, seorang bos memecat istrinya sendiri.”

“Kamu tahu, aku melakukan ini agar kamu lebih fokus mengurusku dan Melodi. Aku ingin kamu ada di rumah, Ilona. Aku tidak ingin kamu lelah dengan pekerjaan kantor. *Toh*, apa yang aku miliki juga milikmu.” Aku menarik lembut anakkan rambut Ilona ke belakang. “Kamu tanggung jawabku, Ilona.”

Di wajah Ilona saat ini, aku tidak melihat keantagonisan seperti yang diperlihatkannya setiap kali melihatku. Kebencian itu mungkin luruh bersamaan dengan membesarnya perasaanku pada wanita ini.

Aku mendekati bibirnya yang tak pernah sekalipun aku sentuh meski beberapa kali keinginan untuk merasakannya begitu kuat tertanam di otakku. Tapi aku tahu Ilona akan semakin membenciku kalau aku melakukan itu sebelum keputusanku berpisah dengan Sasa. Ngomong-ngomong soal Sasa, aku sudah memberikan ultimatum padanya untuk tidak mengggangguku atau Ilona apalagi sampai kembali mengancam Ilona. Ya, kalau Sasa nekat, terpaksa aku harus melaporkannya pada polisi.

Dan tanpa kuduga, Ilona merespons bibirku. Aku membuka mata untuk melihat ekspresi wajahnya. Ilona memejamkan mata. Aku melakukan ketidakprofesionalan untuk kesekian kalinya. Tapi percayalah itu tidak terlalu masalah karena aku suami Ilona.

Aku menarik wajahnya dan semakin mempererat ciuman kami.

Aku menggigit bibir bagian bawahnya lembut sebelum menyudahi permainan bibir yang memikat

ini. Ya, sebelum Mona dan Alan datang dan memotret kami lalu memeras kami—tentunya.

“Kamu suka?” tanyaku setelah gigitan lembut itu.

“Kamu membuatku susah bernapas.” katanya dengan bibir yang memerah dan warna lipstik yang lenyap dari bibirnya, mungkin karena permainanku.

“Bernapas itu pakai hidung bukan mulut.”

Dan aku kembali menarik wajahnya lagi. Merasakan bibirnya, tidak mempedulikan kalau Mona dan Alan datang dan memotret kami. Kalau mereka melakukan pemerasan, tentu aku juga tidak peduli. Karena Ilona istriku.

***

Secret Wedding - 46

"Dia tidak menjawab." kata Klo pada Amarta yang mendadak mual.

"Bisakah aku melihat wajah wanita itu, Klo." pinta Amarta yang ingin tahu seberapa mirip Melodi dengan Sheila.

Klo membuka layar ponselnya. Masuk ke menu galeri dan memperlihatkan wajah Sheila yang memiliki bentuk wajah oval yang mirip Melodi. Selain bentuk wajah yang sama tidak ada yang sama antara Sheila dengan Melodi.

"Menurutku, kalau Sheila tidak mau menjawab siapa ayah dari putrinya itu, bagaimana kalau kita melakukan tes DNA terhadap Erick

maupun Dion.” saran Klo yang ditanggapi dingin oleh Amarta.

“Aku rasa kalau wanita itu tidak mengatakan siapa ayah biologis anaknya padamu berarti Melodi bukan anak Dion maupun Erick. Bisa saja selama dia menjalin hubungan dengan Erick atau Dion dia punya kekasih lain.” Klo tahu Amarta berusaha mengenyahkan pikiran negatifnya kalau Melodi mungkin putri Erick atau Dion.

Klo tersenyum tipis. “Mungkin. Mungkin saja.” kata Klo ragu. “Kemungkinan selalu ada kan. Mungkin Melodi adalah campuran dari–Erick dan Dion. Salah satu dari mereka pasti lebih dominan sebagai ayah Melodi—“

“Diam, berengsek!” Amarta menatap marah Klo.

Klo membuang napas lelah. “Ya, ya. Mungkin Sheila malu atau apa untuk mengatakan tentang ayah biologis Melodi, Amarta. Kita tidak tahu kan yang sebenarnya terjadi. Anak muda sering membuat

kesalahan yang tidak mereka sadari. Aku rasa Sheila juga menyesali apa yang dilakukannya dulu. Dia berusaha menahan air matanya, Amarta. Tapi ya, memang lebih baik kita lupakan. *Toh*, Melodi sudah menjadi bagian dari keluargamu kan." Klo tersenyum tipis.

***

Melodi menunjuk Rezz yang naik ke meja makan dan berniat melahap ikan goreng yang sangat menggangu indra penciumannya. "Rezz, itu milik Mam." kata Melodi dengan mata melotot tajam. Rezz tidak menghiraukannya. Erick langsung mengangkatnya dan menurunkannya. Whiskas tersedia di hadapan Rezz dan kucing lucu itu langsung menggigitnya.

Ilona sibuk menyiapkan bekal untuk Melodi. Erick duduk di meja makan dan dia teringat tadi malam dia nyaris menyentuh Ilona kalau saja Melodi tidak mengetuk pintu kamar mereka. Melodi ketakutan—katanya dia mimpi buruk. Wajah Melodi

saat menceritakan mimpinya benar-benar membuat Erick tidak tega membiarkannya tidur sendirian. Dan akhirnya, Melodi tidur di kamar mereka yang dulunya kamar Ilona. Ya, sekarang Erick dan Ilona tidur dalam satu kamar. Sejak ciuman itu.

"Ada monster yang mengerikan, Pap!" seru Melodi ketakutan. "Dia mau makan Melodi—Melodi lari nabrak pohon—gelap—takut." lalu dia memeluk Ilona erat. Baru kali ini Melodi berbicara dengan kosa kata yang meloncat-loncat aneh. Mimpi itu mungkin memang benar mengerikan.

"Itu hanya mimpi, Sayang." Ilona membelai rambut sebahu Melodi lembut.

Masih ada waktu-waktu lainnya untuk bisa bermesraan dengan Ilona. Konsekuensi mengadopsi anak, pikir Erick. Erick tidak terlalu mempermasalahkannya meskipun dia ingin selalu bersama Ilona di setiap waktu.

“Kamu tidak bermimpi buruk itu lagi kan?” tanya Erick seraya menatap Melodi yang sedang menghabiskan sarapannya.

“Tidak, Pap.” Melodi menggeleng.

“Itu hanya mimpi. Mimpi itu bunga tidur.”

“Tapi, mimpi itu seperti nyata, Pap. Melodi masih takut.” kata Melodi polos.

Ilona dan Erick saling memandang sekilas. “Jangan terlalu dipikirkan, Sayang.” kata Ilona lembut. “Ayo siap-siap.”

Melodi mengangguk bersemangat. Dia meraih tasnya dan bersiap pergi di antar Ilona dan Erick.

“Aku akan menjemput kalian nanti.” kata Erick.

“Aku bisa memesan taksi *online*.” Ilona tidak ingin merepotkan Erick. “Aku dan Melodi tidak ingin mengganggu pekerjaanmu.”

“Tidak, Sayang. Aku tidak keberatan dan aku mau menjemput kalian.”

“Oke,” ujar Ilona pasrah.

Erick mencium sebelah pipi Ilona lembut dan kemudian dia mencium kepala Melodi lembut sebelum istri dan putrinya keluar dari mobil.

Tanpa disadari mereka seorang wanita berwajah cantik dengan kacamata hitam bertengger di atas batang hidungnya mengintip di balik jendela di dalam mobil Toyota Alphard hitam menatap Ilona dan Melodi yang keluar dari mobil Erick.

***

Secret Wedding - 47

Malam ini Ilona, Mona dan Alan berkumpul di salah satu kafe berkonsep *vintage*. Lagu terpanjang dengan waktu 9 menit lebih berjudul *Venice Bitch* diputar dengan volume medium. Ilona mengenakan celana *jeans navy*, baju motif bunga *lily of the valley* dan sebuah tas *branded* warna cokelat pemberian Amarta. Mona dengan rambut super pendeknya melambaikan tangan dengan ceria ke arah Ilona. Dia melangkah cepat dengan Alan yang berjalan terseok-seok karena jeans putih *cutbray* ala Elvis Presley menyapu lantai kafe. Tentu saja pria sedikit feminim itu dengan tampilannya yang semakin menjadi-jadi dengan tambahan jambul di rambutnya dan kacamata super hitam bertengger di batang hidungnya membuat dia menjadi pusat perhatian pengunjung kafe. Ilona yang lebih waras dari Mona merasa agak

malu sekaligus geli melihat Alan. Meskipun Alan menyukai gosip dan hobi berdandan aneh-aneh tapi jangan tanyakan soal kejantanannya. Dia bahkan pernah jatuh cinta pada Ilona. Tapi itu dulu. Sangat dulu saat awal-awal Ilona bekerja di kantor Erick. Dan perasaannya itu adalah rahasia yang tidak pernah diungkapkan Alan kepada siapa pun.

"Yuhu, kita hari ini harus makan sepuasnya, Lan. Dibayarin sama Bu Bos!" seru Mona dengan mata mencilak ceria pada Ilona.

"Oh, tentu saja." Alan tersenyum renyah.

Ilona hanya menggeleng ironi melihat kedua sahabatnya.

Mona dan Alan memesan makanan dan minuman. Alan memesan *espresso*, nasi goreng oriental, roti bakar cokelat dan jus stroberi. Mona memesan kopi dingin, jus jeruk, dan kentang goreng.

“Enak sekali rasanya dapat makan gratis.” kata Alan yang melahap nasi goreng yang masih mengeluarkan uap panas.

“Ya,ya,ya. Enak-enak!” imbuh Mona dengan nada kekanak-kanakkan.

“Aku sebenarnya sudah menduga kalau kamu dan Erick punya hubungan sejak melihat kalian saling menatap di ruangan Erick. Ternyata dugaanku benar. Malah faktanya lebih serem dari apa yang aku duga. Kalian menikah! Rahasia macam apa itu?!”

“Ya,ya,ya.” Mona menggigit kentang gorengnya. Setuju pada perkataan Alan. “Aku bahkan tidak percaya, lho, kalau kalian menikah. Tapi sewaktu Erick menyampaikan kata-kata manisnya di depan semua karyawannya tentangmu, aku—“

“Jangan bilang terkesima!” potong Alan yang langsung menyadarkan Mona akan perasaannya yang mendambakan seorang suami.

"Aku benci Erick, kok. Tapi aku berubah suka saat dia membicarakan soal Ilona. Romantisnya..." Mona menatap Ilona dengan tatapan menggoda hingga Ilona merasa wajahnya memerah.

Ilona menanggapi mereka dengan santai. Biarkan Mona dan Alan mengungkapkan semua yang ingin mereka ungkapkan. *Toh*, sekarang ini mereka akan jarang bertemu karena Ilona resign dari kantor dan fokus mengurus Melodi dan Erick.

"Ngomong-ngomong kalian udah tidur bersama sejak menikah?" entah kenapa Mona malah lebih penasaran pada hal-hal yang sensitif untuk dibahas di depan umum.

"Hahaha," Ilona terbahak.

Dia teringat akan malam pertama saat mereka sampai di kamar saat resepsi pernikahannya selesai. Bukannya memulai menyentuhnya, Erick malah mengatakan hal yang berbanding terbalik dengan yang sekarang terjadi pada pria itu. Malam pertama itu, Erick mencemoohnya habis-habisan dan rasa

benci Ilona semakin membesar melihat bagaimana Erick merasa terjebak dalam perjodohan yang seharusnya tidak terjadi. Saat itu Ilona tidak paham kenapa Erick marah padanya dan selalu mengatakan bahwa seharusnya mereka tidak menikah dan setelah pengakuan Dion barulah Ilona sadar yang seharusnya menikah dengannya adalah Dion.

Alan dan Mona berpandangan sesaat sebelum mereka menatap Ilona heran.

"Kenapa tertawa?" tanya Alan dengan sebutir nasi di sebelah sudut bibirnya.

"Kami belum melakukan apa pun." Ilona berkata dengan perasaan malu.

Alan dan Mona saling menatap kembali dan kali ini mereka yang tertawa. Ilona menatap heran kedua sahabatnya.

"Aku tidak percaya dengan ucapanmu, Ilona. Haha! Erick tidak menyentuhmu itu omong kosong!"

Mona berkata di tengah derai tawanya seakan-akan apa yang Ilona katakan adalah sebuah lelucon.

Alan tertawa sambil menggebrak-gebrak meja saking gemasnya dengan jawaban Ilona hingga Ilona berniat mengikat tangan Alan.

"Sungguh." kata Ilona mencoba menyadarkan kedua sahabatnya yang sudah lama dia sadari bahwa otak mereka memang gesrek.

"Oh ya? Kamu pasti malu kan kalau harus menceritakan soal—ekheeem—" Mona berdeham dengan nada jail dan menggoda.

"Astaga kaliaaan!" Ilona tampak geram. Wajahnya merah semerah buah cherry.

Sebuah pesan masuk. Ilona mengeceknya.

Ilona, aku dan Kramila akan menikah besok. Maukah kamu datang menghadiri pernikahan kami di rumah sakit tempat kamu menjenguk Karmila bersama Dion. Datanglah bersama suamimu.

Karmila ingin pernikahannya denganku dihadiri olehmu.

Arun.

Ilona merasa jantungnya jatuh begitu saja.

Pernikahan di tengah keadaannya yang sekarat?

***

Secret Wedding - 48

“Kamu tampak tegang, Ilona.” komentar Erick yang kemudian membelai malas punggung Ilona.

“Benarkah? tanya Ilona, wajahnya agak memerah karena malu.

Erick menyunggingkan senyum sebagai jawaban.

Bibir Erick mencari bibir Ilona dan ciuman itu mulai berubah dari yang lembut menjadi rakus hingga Ilona kesusahan bernapas. Ilona bisa merasakan tekanan tubuh Erick saat pria itu merentangkan tangan Ilona. Dia merasakan jemari Erick di kulit telanjangnya.

Ilona merasa seakan Erick membawanya pada pusara sensualitas yang rasanya tidak bisa dijelaskan hanya dengan kata-kata.

"Erick."

"Ya," erang Erick.

"Kamu bisa menghentikannya."

"Tidak. Aku menginginkannya."

"Tapi aku—"

Erick menyusurkan jarinya ke bibir bawah Ilona.

"Aku menginginkanmu malam ini dan jangan banyak protes."

Ilona menelan ludah susah payah ketika Erick merendahkan bibirnya di salah satu dada Ilona.

Erick mendengar Ilona melenguh kecil.

Lima belas menit berlalu dan Ilona masih merasakan dekapan hangat tubuh Erick yang dipenuhi peluh di atas tubuhnya. Dia merasakan

napas Erick yang naik turun dan betapa dia menyukai bau manis alkohol yang keluar dari napas Erick. Erick menatap istrinya dengan tatapan yang menunjukkan betapa dia mencintai Ilona. Sangat mencintai wanita itu.

Mereka saling bersitatap kemudian Erick tersenyum. Masih terngiang di telinganya suara lembut Ilona ketika berbisik di telinganya dan mengatakan bahwa dirinya mencintai Erick yang membuat Erick semakin merengkuh tubuh istrinya.

“Ini pertama kalinya kamu—“

“Ya,” sela Ilona.

“Kamu tidak pernah melakukannya dengan siapa pun?” tanya Erick penasaran. Saat Ilona merasa kesakitan, Erick terkejut. Ada darah di sana.

Ilona menggeleng. Di satu sisi dia malu mengakui bahwa dia tidak pernah melakukan hal yang macam-macam dengan pria lain tapi di sisi lain

dia bangga karena mata Erick mengisyaratkan betapa takjubnya Erick padanya.

“Kamu sama sekali tidak pernah melakukannya meskipun dengan Arun?” tanya Erick lagi penasaran bagaimana bisa wanita dewasa secantik Ilona lolos dari dekapan mantan kekasihnya.

“Tidak. Harus berapa kali aku bilang padamu kalau aku tidak pernah—“

“Ya,ya, aku beruntung sekali.” Erick tersenyum menang.

Ilona tidak tahu harus mengomentari keberuntungan Erick dengan komentar apa.

“Kenapa?”

“Apanya?”

“Kenapa kamu dan Arun tidak pernah melakukannya?”

Jeda sejenak.

Tatapan Erick tak sekalipun teralihkan dari mata indah dan wajah istrinya yang berantakan. Dia

suka memperhatikan wajah berantakan Ilona dan dia yakin memperhatikan wajah bernatakan Ilona akan menjadi rutinitas favoritnya setelah mereka menghabiskan waktu bersama dan saat bangun tidur.

"Menjaga kehormatanku adalah prinsip. Aku tidak akan membiarkan pria manapun mengambilnya sebelum dia layak mendapatkannya." Ilona tersenyum sambil membelai rambut Erick.

Jawaban Ilona membuat Erick tak bisa berkata apa pun.

Erick tersenyum dan dia kembali mencium bibir Ilona lembut.

Lalu membiarkan Ilona tertidur dalam dekapannya.

***

Erick tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat Ilona memintanya untuk datang ke pernikahan Arun dan Karmila.

Erick menggeleng enggan.

“Ayolah,” Ilona mencoba melobi suaminya.

Melodi dikejar-kejar Rezz karena mengambil ikan tuna yang sedang di makan Rezz. Dia berlari mengelilingi meja makan membuat Ilona sedikit terganggu karena perbincangannya yang serius dengan Erick dan perhatian Erick sedikit teralihkan.

“Kamu tahu, Ilona, kenapa aku sangat melarangmu bertemu dengan dua orang itu?”

Ilona terdiam sesaat. Dia tidak tahu pastinya kenapa tapi yang Ilona pikir itu semua hanya karena keegoisan Erick semata.

“Aku tidak ingin kamu terluka lagi. Aku tahu luka yang mereka torehkan itu terlalu dalam. Yang aku herankan dari Kamila dan Arun adalah bagaimana bisa mereka menjalin hubungan di belakangmu, Ilona. Aku tidak tahu kenapa aku begitu membenci mereka. Mungkin, karena mereka telah melukaimu. Aku tahu mereka hanya masa lalu, maka lupakanlah. Biarkan mereka hidup dengan jalannya karena karma itu masih berlaku, Ilona.”

Melodi yang mendengar kalimat terakhir ayahnya menoleh terkejut dan memberikan ikan tuna begitu saja di lantai kepada Rezz yang langsung melahapnya dengan rakus.

“Karma?” tanya Melodi penuh dengan rasa penasaran akan arti ‘karma’.

“Ya, sayang.” ujar Erick.

“Karma itu semacam makanan, Pap?” tanya Melodi polos.

“Bukan. Kalau makanan itu namanya kurma dan itu rasanya manis dan enak. Kalau karma itu sebuah balasan atas perbuatan jahat yang pernah kita lakukan pada seseorang.”

Melodi meringkuk di atas paha ayahnya. “Kalau apa yang dilakukan orang tua Melodi terhadap Melodi apakah mereka juga akan mendapatkan karma, Pap?” tanyanya.

Erick membelai lembut rambut sebahu Melodi. “Tentu.”

“Karma apa yang akan mereka dapatkan?” Melodi mengatakan kata mereka seakan yang dimaksud adalah orang yang telah melakukan tindakan kriminal.

“Hanya Tuhan yang tahu.”

“Dion bilang aku harus mema’afkan Kamila—“

“Dan kamu sudah mema’afkannya.” potong Erick tidak ingin memperlama perbincangannya tentang Kamila dan Arun.

Ilona membuang napas lelah. Keras kepala, umpatnya.

***

“Aku rasa Erick tidak akan mengizinkan Ilona hadir di pernikahan kalian.” kata Dion pada Arun dan Kamila.

Kemarin Kamila menggunduli rambutnya yang semakin menipis setiap harinya. Sekarang dia mengenakan gaun pengantin warna putih yang

murah. *Make up* ala kadarnya. Pernikahan itu dihadiri orang-orang terdekat saja. Orang tua Kamila, orang tua Arun, seorang penghulu, sepupu Kamila dan salah satu teman Arun, dan terakhir Dion.

"Sebenarnya aku ingin Ilona datang." kata Kamila dengan wajah yang semakin tirus. Matanya cekung dan dia berkata dengan susah payah.

Ibu Kamila menginteruksikan agar pernikahan segera dimulai. Dia membelai wajah putrinya yang berlinang air mata. "Ibu sangat menyayangimu, Nak."

Kamila mengangguk.

Sedangkan orang tua Arun dengan ekspresi yang tampak menyesali kenapa pernikahan ini begitu mendadak dengan kesehatan menantunya yang memburuk. Kalau saja mereka tahu Arun menjalin cinta dengan wanita yang sedang sekarat mereka akan menyuruh Arun untuk memutuskan hubungan dengan kamila.

"Ma'af, kami terlambat." Ilona datang membawa Erick dan Melodi. Hari ini Melodi ijin tidak masuk sekolah.

Semua mata tertuju pada Ilona dan Erick.

"Ilona..." gumam Kamila.

Ilona mengangguk dan tersenyum pada Kamila. Dia melihat cahaya yang seakan meredup dari diri Kamila.

Melodi mengedipkan sebelah matanya pada Dion dan Dion mengangkat ibu jarinya pada Melodi. Jadi, saat Ilona merasa gagal mempengaruhi Erick agar datang ke pernikahan Arun dan Kamila, Melodi ikut berbicara. Karena sebenarnya Dion sudah memberitahu Melodi saat diam-diam mendatangi sekolah Melodi dan memberikan satu misi pada Melodi agar kedua orang tuanya datang ke pernikahan Arun dan Kamila. Dengan caranya sendiri Melodi berhasil mengajak Erick yang keras kepala. Dia mengatakan beberapa kalimat bijaksana dari

buku tua yang pernah dibacanya. Dan Erick akhirnya menyetujui keinginan Melodi.

Namun, sebelum Arun mengucapkan ijab kabul, Kamila menarik napas yang terakhir dan menutup mata.

Hening.

Hingga Arun tersadar bahwa Kamila sudah tidak lagi bernapas.

“Kamila!” suara ibu Kamila histeris dengan deraian air mata.

Ilona tak kuasa menahan tangis. Dia memeluk Erick dan menangis di dalam pelukan suaminya. Karma bertindak lebih dari yang Ilona harapkan.

***

Secret Wedding - 49

Kematian Kamila memberikan duka yang mendalam bagi Arun meski dia pun ingin Kamila segera pergi karena perasaannya yang tersiksa melihat orang yang disayanginya kesakitan terus menerus. Namun, di sisi lain pria berwajah manis itu juga merasa lega. Dia tidak perlu mengurusi Kamila karena ya, tidak bisa dipungkiri kalau hatinya masih tertuju pada Ilona. Mantan kekasih yang masih dirindukannya.

Setelah menguburkan jenazah Kamila, Arun sempat menatap beberapa saat Ilona yang datang bersama Erick dan Melodi. Dan tatapan Arun itu terlihat jelas di mata Dion meskipun mata Arun ditutupi kacamata hitam.

"Ayo, kita pulang." Erick menggandeng tangan Melodi dan Ilona menggandeng tangan

Melodi yang lain. Mereka berjalan melewati pohon-pohon besar yang tampak angker untuk sampai di parkiran mobil.

Meskipun Erick mengakui kalau Dion mungkin tak bermaksud apa-apa terhadap Ilona selain untuk membantu Kamila yang entah dikenalnya darimana, Erick tetap saja masih waswas kalau Ilona berada di sekitaran Dion. Dion mungkin bisa mengambil Sheila darinya tapi tidak dengan Ilona. Dia tidak akan membiarkan Dion mengambil Ilona darinya. Tidak sama sekali.

Sekarang, semua berbalik apa yang dulu dirasakannya dibayar dengan apa yang sekarang dirasakannya. Semua yang didapatnya sekarang lebih dari yang diinginkannya. Dan betapa dia begitu bahagia ketika sampai di rumah, Erick memberikannya sebuah cincin safir berwarna biru yang dihiasi emas putih.

"Kamu suka?"

“Sangat indah.” sekilas cincin itu mirip seperti cincin milik Kate Middleton yang pernah dilihat Ilona saat Kate dan Pangeran Willian bertunangan.

“Untukmu.” ujar Erick dengan bibir yang membentuk kurva senyuman.

***

Dion menatap sebuah poto lama yang menampilkan senyum ceria seorang wanita cantik berkulit putih di dalam dompetnya. “Itu sudah sangat lama dan seharusnya aku sudah melupakanmu. Tapi, entah kenapa perasaan rindu itu kadang datang tanpa bisa aku kendalikan.” ibu jarinya mengusap lembut wajah wanita cantik berkulit putih itu.

“Aku tidak pernah berniat meninggalkanmu. Tidak pernah kalau saja...” Dion mengangkat wajahnya. Hari ini dia berniat datang ke rumah Ilona dan membawa Melodi berjalan-jalan dengannya. Tapi jam masih menunjukkan pukul 9 pagi, Melodi belum pulang sekolah. Akhirnya Dion memutuskan untuk datang ke rumah Ilona saja dan berbincang

ringan dengan adik iparnya itu. Lalu, dia teringat kembali pada wajah wanita di poto. Dia mengurungkan niatnya.

***

"Ada Erick?"

Mona memutar bola mata jengah pada wanita di hadapannya itu. Lalu menggeleng dengan malas.

"Kapan dia datang ke kantor? Coba kamu telepon." titahnya dengan ekspresi yang sangat kontras dari ekspresi wajah sebelum berpisah dengan Erick. Sepertinya, wanita ini sudah tidak memakai topeng lagi.

Dulu, saat masih menjadi kekasih Erick, Mona mencoba menghargai wanita di depannya itu tapi setelah menjadi mantan dan Mona tahu siapa itu Sasa yang sebenarnya dan cerita-cerita Ilona bahwa kehidupan Sasa disokong Erick membuat Mona enggan menghargai Sasa dan bahkan dia tampak enggan berbincang dengan *Miss Ngejreng Noraks*.

“Telepon sendiri sajalah. Aku sibuk. Lagian, Erick kan sudah punya pasangan jangan diganggu lagilah, Sa.”

Sasa menatap angker Mona.

“Hai, Sasa!” seru Alan menghampiri mereka seraya merapikan jambulnya.

“Alan, tolong telepon Erick agar segera datang ke kantor.”

Alan menatap Mona heran, Mona mengangkat bahu.

“Eh, kamu habis *filler* bibir lagi ya?” Alan memperhatikan bibir Sasa.

Sasa menyentuh bibirnya sendiri. “Ya,” ujarnya.

“Astaga... kenapa bentuknya aneh begitu. Terlalu dipaksakan. Kamu tahu tidak kalau para pria itu sebenarnya lebih suka bentuk bibir alami seperti Miranda Kerr, lho, bukan seperti Kyllie Jenner. Aku yakin Erick tidak akan menyukainya. Lebih baik

kamu segera memperbaiki bentuk bibirmu itu.” Mona seakan mendengar tokoh kartun yang berbicara.

Sasa agak panik dan dia memilih melesat pergi.

Ngomong-ngomong, Alan memang cukup pandai berakting dengan meyakinkan. Dia dan Mona terkikik geli.

***

Secret Wedding - 50

Melodi memberikan kartu undangan pesta ulang tahunnya pada Dion ketika dia berada di dalam rumah Amarta. “Aku ulang tahun, Om. Datang ya.” pinta Melodi dengan ekspresi yang menggemaskan hingga Dion yakin kalau benda-benda di sekitarnya hidup mereka akan menatap Melodi dengan tatapan gemas.

“Tentu Om pasti datang.”

“Aku rayain ulang tahunnya di rumah, Om.”

Dion menarik Melodi ke dalam pangkuannya dengan penuh kasih sayang seakan Melodi adalah anaknya.

Rezz muncul dengan mayones di kumisnya. Dia duduk menatap Melodi dan Dion.

"Rezz, kamu habis makan apa?" tanya Melodi menatap sisa mayones di kumis Rezz.

Rezz hanya mengeong.

"Itu seperti mayones." kata Dion. "Eh, kamu mau hadiah apa?"

Amarta tidak sengaja melihat kedekatan antara Dion dan Melodi. Seketika dia merasa ada sesuatu di dadanya. Jangan-jangan Melodi memang anak Dion, pikirnya.

"Makan siang sudah siap semuanya. Ayo kita makan." kata Amarta lalu berbalik badan dan meninggalkan Dion dan Melodi.

Sebelum mereka menuju meja makan, Melodi sempat membisikkan sesuatu di telinga Dion. "Aku mau Ipad, Om." Bisiknya. "Tapi Mam bilang aku belum membutuhkan Ipad. Padahal di Ipad aku bisa download ratusan buku tanpa bersusah payah membawa buku-buku dalam bentuk fisik."

Dion tersenyum lebar dan mengajak Melodi ke meja makan.

“Kamu mau ini?” Dion menunjuk daging panggang dengan garpu.

“Ya,” ujar Melodi berbinar.

Amarta hanya menatap putra sulung dan cucu adopsinya dengan perasaan yang diliputi ketakutan. Ketakutan kalau memang Melodi adalah anak Dion. Karena Klo bilang Sheila menjalin hubungan dengan Dion sebelum dia lenyap dari kampus dan dikabarkan hamil.

Amarta melihat keakraban yang nyata antara Dion dan Melodi. Keakraban yang seakan mereka sudah saling tahu sebelum Melodi diangkat menjadi anak Ilona dan Erick. Amarta menatap daging panggangnya dan dia sama sekali tidak berselera. Dia ingin menelpon Klo. Rasanya dia memang harus mengertahui siapa ayah dari Melodi. Meskipun jauh di lubuk hatinya dia tidak ingin kedua putranya menjadi salah satu ayah biologis dari Melodi.

Amarta bangkit dari kursi kayu eboni.

"Mah, mau kemana?" tanya Dion menatap mamahnya yang berwajah muram.

"Ke toilet sebentar." jawab Amarta dengn senyum tipis yang aneh dan sangat terkesan dipaksakan. Yang seakan dia tidak bisa tersenyum.

Amarta menelpon Klo di dalam kamarnya.

"Kurasa kita sudah selesai, Amarta. Sekarang aku sedang menyelesaikan pekerjaan yang lain."

"Aku tidak bilang selesai, Klo." kata Amarta dengan nada lebih tinggi dari Klo.

Terdengar helaan napas di sana.

"Kamu yakin bahwa Melodi bukan anak dari salah satu putramu kan? Sheila juga tidak mau mengatakan apa pun."

"Aku penasaran, Klo. Aku hanya ingin memastikan bahwa Melodi memang bukan anak Dion maupun Erick."

“Ya, aku akan mengabarimu lagi kalau aku mendapat informasi baru.”

Klo mematikan telepon.

***

Secret Wedding - 51

Hari-hari Ilona hanya diisi dengan kebahagiaan. Dia merasakan dekapan hangat Erick setiap saat. Merasakan ciuman pria itu. Merasakan kebaikan dan sentuhan-sentuhan yang membuatnya semakin mencintai dan menginginkan pria itu. Erick menjelma menjadi pria yang jauh lebih baik. Ilona tidak yakin kalau yang merubah Erick adalah cinta. Tapi dia yakin cinta memiliki pengaruh besar pada perubahan pria itu.

Sekarang Ilona hanya perlu mengurus Erick dan Melodi dan mengawasi kenakalan Rezz tanpa harus membebani dirinya dengan pekerjaan kantor. Dia sekarang tinggal di rumah dengan gaya minimalis namun tetap terlihat mewah dengan beberapa perabotan yang dibeli Erick dari Eropa.

Rezz menyantap ikan tuna saat Ilona mencuci piring. Ya, dia tidak berniat untuk menggunakan jasa asisten rumah tangga. Dia bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah dari memasak, mencuci piring, mencuci baju, mengurusi Melodi, membersihkan rumah dan pekerjaan lainnya termasuk memandikan Rezz.

Rezz mengeong, menatap Ilona dengan wajah memelas sekaligus mendesak.

"Kurang, Rezz?" tanya Ilona menoleh pada wajah menggemaskan Rezz.

Rezz kembali mengeong.

Ilona yang tidak tega melihat Rezz mengeong dan menatapnya dengan permohonan akhirnya menambahkan ikan tuna di mangkuk Rezz. Dia membelai lembut kepala Rezz. "Terima kasih karena kamu tidak nakal hari ini."

Setelah mencuci piring, Ilona pergi ke halaman depan rumahnya yang dipenuhi tanaman

hias dan berbagai macam bunga dengan warna-warni cerah. dia menyelakan kran dan menyirami bunga-bunga indah di halaman depan rumahnya. Rezz mengikuti Ilona. Dia bermain-main asyik dengan salah satu tanaman dan naik ke pohon mangga yang berukuran sedang.

Rezz melihat mobil toyota alphard hitam di luar pagar. Seorang wanita cantik sedang menatap ke arah sini. Tepatnya menatap Ilona. Rezz mengeong.

***

Setelah kematian Kamila, Arun kini bekerja di sebuah perusahaan swasta. Dia bekerja sebagai salah satu staf administrasi. Selain sebagai staf dia juga memulai bisnis dengan teman-temannya. Arun kini berusaha untuk menjadi pria lebih baik dari sebelumnya. Dia sadar bahwa mungkin Kamila menerima apa yang disebut sebagai karma. Tapi rasanya tidak adil kalau karma hanya menyerang Kamila. Mungkin Tuhan ingin membuat Arun

menjadi pria lebih baik lagi. Dan Arun berusaha untuk itu. Keinginannya untuk bisa kembali menjalin komunikasi dengan Ilona begitu kuat. Jauh di dalam hatinya sana dia masih mengharapkan cinta Ilona tanpa peduli bahwa Ilona kini bukanlah wanita *single*.

Dia mengirim sebuah pesan pada Ilona.

Bisakah kita bertemu?

Tanpa diduganya, Ilona membalas pesan itu.

Untuk apa?

Aku tidak tahu untuk apa tapi aku hanya ingin bertemu denganmu, Ilona.

Oke.

Arun merasa seperti ada kesempatan untuknya mendapatkan Ilona kembali.

Mereka bertemu di sebuah kafe dekat dengan kantor Arun. Sebenarnya Ilona berniat menjemput Melodi tapi berhubung Melodi belum pulang dia

mengiyakan ajakan Arun. Untuk yang terakhir, pikirnya.

Arun menatap Ilona dengan tatapan yang penuh kerinduan seakan hasratnya untuk memeluk Ilona tak bisa dibendung lagi. Dia sadar bahwa dia pernah menyakiti wanita ini dan sekarang Ilona memiliki suami yang jauh lebih baik darinya. Itu sepadan dengan rasa sakit yang dia dan Kamila berikan kepada Ilona.

"Apa kabar?" tanya Arun memulai.

"Baik." jawab Ilona datar.

"Aku senang melihatmu memiliki hidup yang jauh lebih baik dariku, Ilona."

Ilona diam.

"Aku minta ma'af karena sampai sekarang aku belum bisa melupakanmu." ujar Arun dengan mata menatap lekat Ilona. "Kamu ingat saat aku menyatakan perasaanku dulu di tepi pantai saat matahari terbenam. Aku sangat kegirangan saat kamu

bilang ‘ya’.” Arun sengaja mengajak Ilona mengingat kenangan-kenangan indahnya bersama Arun.

Ilona ingat saat itu. Saat dia mengatakan ‘ya’ pada Arun dan cinta mereka di setiap harinya tumbuh. Saat-saat terindah dimana untuk pertama kalinya Ilona berciuman dengan Arun. Dan pertama kalinya dia sepenuhnya percaya pada Arun tentang cinta. Sayangnya, kepercayaan itu dinodai Arun. Kepercayaan Ilona pada Arun retak. Ini lebih pedih daripada hanya patah hati karena di saat bersamaan Ilona kehilangan sahabatnya—Kamila.

“Aku merasa kita seperti dijebak oleh takdir, Ilona.”

“Tidak ada jebakan dalam takdir. Semua terjadi atas dasar kesadaran diri termasuk semua yang sudah kamu lakukan, Arun.”

Arun menatap Ilona. Dia menyentuh punggung tangan Ilona yang bertengger di atas meja. Mencoba menggenggam tangan Ilona namun Ilona

menolaknya dengan gerakan yang tidak kasar namun cukup menyakiti Arun.

"Semua sudah selesai, Arun. Aku dan kamu sudah selesai sejak aku tahu kamu dan Kamila memiliki hubungan di belakangku. Aku tidak bisa menoleransi sebuah pengkhianatan."

Ilona bangkit meninggalkan Arun. Dengan perasaan yang sudah tidak sedih atau apa pun lagi. Karena kini dia punya Erick yang siap menghapus air matanya. Yang siap memberinya arah ketika dia tersesat. Dan yang siap memberikan semua apa yang Ilona minta.

Arun hanya bisa meratapi semuanya. Punggung Ilona lenyap dari pandangan matanya dan dia tahu bahwa sekarang memang tidak ada jalan lagi untuk bersama Ilona meski dia yakin Ilona masih

memiliki perasaan padanya. Sayangnya pikirannya hanya halusinasinya saja.

***

Secret Wedding - 52

Hari ini rumah Ilona dipenuhi anak kecil karena Melodi genap berusia 9 tahun. Melodi menggunakan gaun berenda berwarna biru tua. Warna kesukaannya. Rezz juga menggunakan gaun senada. Dia berlarian ke sana ke mari karena dikejar anak-anak lain yang gemas dengannya. Rezz berusaha menyelamatkan diri. Amarta ada di sana menatap penuh kecurigaan pada Dion yang mengenakan kaus berwarna putih. Kecurigaan Amarta adalah Melodi anak Dion. Meskipun jika dilihat-lihat tidak ada kemiripan antara Melodi dengan Dion atau dengan Erick.

"Itu, Rezz!" ujar anak paling gemuk di sana menemukan Rezz yang meringkuk di bawah gorden dengan kue bertengger di kumisnya.

“Ayo kita culik, Rezz.” Anak kecil tampan yang berbakat menjadi *playboy* mengejar Rezz.

Rezz yang tahu posisinya tidak aman kembali berlarian. Sekarang dia menampilkan atraksi yang tidak akan bisa dilakukan anak-anak di sana. Naik ke atas pintu kamar Melodi yang terbuka.

Mereka mencoba mencari cara agar Rezz turun termasuk menarik-narik pintu ke depan dan belakang agar Rezz merasa tidak nyaman.

Sedangkan di sisi lain, Erick menatap Dion dengan ketidaksukaan yang belum pernah sedalam ini padanya. Dion membuat Ilona terbahak-bahak bersama dengan Mona dan Alan. Ya, oke, selera humor Dion, Mona dan Alan memang sama. Tapi, melihat Ilona tertawa dengan Dion rasanya membuat dada Erick seperti dicekik. Dia tidak mungkin bergabung dengan dua karyawan dan kakaknya itu. Tidak mungkin. Apalagi harus bergabung dengan Dion. Daripada bergabung dengan Dion lebih baik dia bergabung dengan para serigala.

Melodi menarik jas papahnya. “Pap,” panggilnya dengan tidak sabar.

“Ya,” sahut Erick mengalihkan perhatiannya pada Melodi. “Om Dion ngasih ini.” Melodi memperlihatkan sebuah ipad keluaran terbaru. “Untuk Melodi.” Melodi tersenyum cerah.

“Melodi yang minta.” tambahnya. “Jangan bilang Mam ya kalau Melodi punya ipad. Mam tidak boleh tahu, nanti ipadnya disimpan Mam.” pintanya memohon.

“Kalau kamu mau ipad kenapa tidak minta pada Pap?” tanya Erick mengingat-ngingat Melodi tidak meminta apa pun padanya.

“Melodi—emmm—“ Melodi agak bingung. Dia sendiri pun tidak tahu kenapa dia memilih Dion untuk memberikannya hadiah ipad.

“Pap bisa membelikanmu ipad dan Mam tidak akan marah kalau Pap sendiri yang membelikanmu ipad, Sayang.”

Wajah polos Melodi yang seakan bingung sendiri membuat Erick tak bisa memarahinya meskipun dia membutuhkan pelampiasan untuk amarahnya. Erick ingin marah sejak tawa Ilona menggema di sana bersama Dion.

Rezz terus-terusan dibuat tidak nyaman oleh teman-teman Melodi. Rezz akhirnya turun dan menyelinap ke kaki-kaki orang dewasa. Dia membuat kegaduhan di sana sedangkan anak-anak merasa tertantang untuk menangkap kucing lucu nan menggemaskan itu.

Seorang wanita berwajah cantik bak rembulan memasuki rumah dengan gaya jalannya yang seperti seorang model *catwalk*. Rambutnya yang bergelombang indah diurai. Gaun hitam indah dengan tambahan *svaroski* di bagian dadanya membuatnya tampak elegan. Dalam sekejap dia menjadi pusat perhatian di antara puluhan orang yang datang ke pesta ulang tahun itu. Di tangannya ada sebuah kado berwarna merah muda.

Sheila selalu suka menjadi pusat perhatian.

Ilona, Mona dan Alan dibuat terheran-heran. Tapi Alan tentu saja tahu siapa Sheila meskipun karir wanita itu flat-flat saja. Jangan tanya bagaiamana ekspresi Dion ataupun Erick yang jelas mereka berdua tercengang melihat wanita dari masa lalu itu muncul dengan tiba-tiba. Kedatangan Sheila membuat Amarta merasa ditembak dari jarak lima meter.

Sheila berjalan ke arah Erick dan Melodi. Erick heran kenapa wanita itu ada di sana. Apa urusannya ulang tahun Melodi dengan Sheila. Bahkan dia yakin kakaknya pun tak akan mengundang Sheila.

Sejenak Sheila menatap Erick. Mereka saling bertatapan dan Ilona merasakan api di dadanya. Entah kenapa rasanya berbeda ketika melihat Erick dengan Sasa. Seakan Sasa tidak berbahaya dan rasa cemburunya pada Sasa pun tak semematikan ini—

meskipun Erick dan Sheila hanya melakukan kontak mata.

Sheila membungkuk agar wajahnya bisa sejajar dengan Melodi yang entah kenapa malah tampak ketakutan melihat wajah cantik Sheila. Ada aura yang membuat Melodi tak nyaman dengan tatapan wanita asing di depannya itu.

"Selamat ulang tahun, Melodi. Ini untukmu." Sheila menatap Melodi seraya tersenyum dengan hati-hati.

Suasana begitu hening seakan mereka baru saja dihipnotis untuk diam.

Melodi meraih kado dari Sheila. "Terima kasih. Ma'af, Tante siapa ya?" tanya Melodi polos.

Sheila menegakkan tubuh tanpa berniat menjawab pertanyaan Melodi. Dia kembali menatap Erick yang masih tak percaya kalau wanita yang ada dalam masa lalunya itu kembali muncul di hadapannya setelah sekian tahun lamanya.

Amarta tentu saja ingin mengusir wanita itu dari rumah ini. Instingnya mengatakan wanita ini ingin membuat masalah dan seketika dia menyesali telah menyuruh Klo menemui Sheila.

Rezz kembali berulah membuat anak-anak lain menabrak orang-orang dewasa yang masih terpukau atas kecantikan menakjubkan Sheila.

Tanpa kata Sheila meninggalkan rumah Ilona. Sekilas dia menatap Ilona dan Dion. Dia seakan memiliki semacam sihir untuk membuat mata para manusia melihat ke arahnya. Dia masuk ke dalam mobilnya. Wajahnya memerah kemudian menangis. Dia hanya ingin memberikan sebuah kado untuk putrinya. Namun, sesuatu muncul di dadanya. Sesuatu yang seakan ingin diakui sebagai ibu Melodi dan diakui sebagai kekasih Erick. Ralat, mantan kekasih Erick yang mengandung anaknya.

***

Secret Wedding - 53

"Siapa dia?" tanya Ilona setelah semua tamu pulang termasuk Amarta dan Dion. Dion tidak berani membahas Sheila dan Erick, dia tidak tahu harus memulai darimana untuk menjelaskan pada Ilona siapa sebenarnya Sheila.

"Rick," Ilona menyentuh sebelah bahu suaminya. "Tadi siapa?" tanyanya sekali lagi, menatap fokus Erick.

Erick menghela napas. "Kalau aku cerita kamu tidak marah kan. Janji?" Erick menatap Ilona seakan meyakinkan diri bahwa setelah dia menceritakan semuanya, Ilona tidak marah.

Ilona tidak langsung menjawab tapi dia tahu kalau penjelasan Erick mungkin akan memberi rasa sakit di dadanya mengingat wanita yang datang ke ulang tahun Melodi seakan bukan wanita biasa.

Ilona menganggguk setelah jeda yang cukup lama.

“Mantan kekasihku dulu.” jawab Erick berusaha mengeluarkan suara biasa saja.

Seketika Ilona merasa tidak nyaman.

“Dan juga mantan kekasih Dion.”

Kini dahi Ilona mengernyit. “Maksudmu, dia menjalin hubungan—“

“Ya, ya, Ilona.” sela Erick. “Dia menjalin hubungan dengan Dion dan memilih bersama Dion. Dia masa laluku. Dia sudah tidak penting lagi bagiku.” Erick membelai lembut pipi Ilona.

“Terus kenapa dia datang ke pesta ulang tahun Melodi?” tanya Ilona tanpa bisa menyembunyikan kecerugiaannya.

Erick menggeleng. “Aku tidak tahu.”

“Kamu tidak mengundangnya?”

“Untuk apa aku mengundangnya, Ilona.” Erick berkata dengan nada yang tidak terima.

"Kalau kamu tidak mengundangnya kenapa dia datang ke sini?" Ilona seakan tidak bisa menahan gejolak keingintahuannya. Entahlah, kedatangan Sheila membuat *moodnya* buruk.

"Aku tidak tahu, sungguh. Aku tidak mengundangnya. Mungkin Dion." ada harapan di kalimat terakhir Erick bahwa Dion mungkin mengundang Sheila meskipun itu tidak mungkin mengingat Sheila tidak menghampiri Dion tapi dia malah menghampiri Melodi.

Awalnya dia berniat meminta penjelasan kenapa wanita itu tiba-tiba muncul dan memberikan kado pada Melodi, tapi mengingat malam itu adalah ulang tahun Melodi dan Erick tidak ingin membuat kacau suasana jadi dia membiarkan saja apa yang dilakukan Sheila. *Toh*, wanita itu langsung pergi dari rumahnya.

Ada semacam ketakutan yang nyata di mata Ilona. Kemunculan mantan kekasih Erick dan kado untuk Melodi dan tatapannya pada Erick. Ilona

merasakan cemas dalam dirinya tapi dia berusaha menutupinya. Dia berusaha untuk bersikap biasa saja.

"Jangan khawatir, sayang." Erick membelai kedua pipi Ilona dengan gerakan lembut. "Aku akan mencari tahu maksud dari kedatangannya. Aku janji padamu aku akan segera menyelesaikan masalah ini dan meminta Sheila untuk tidak muncul kembali di kehidupan kita."

Erick memeluk Ilona. Pelukan dari Erick selalu disukai Ilona tapi kali ini pelukan itu tak mengurangi ketakutannya sama sekali.

Erick menarik tubuh Ilona perlahan mendekati ranjang. Kedatangan Sheila membuat Ilona takut kehilangan Erick dan dia berniat membuat Erick tidak akan melepaskannya dan berusaha memberikan yang terbaik untuk Erick. Mengingat, betapa cantik dan menakjubkannya Sheila hingga mampu menghipnotis puluhan mata di sana. Tidak heran kalau Erick dan Dion pun pernah merebutkan wanita cantik itu.

Ilona melingkarkan tangannya di leher Erick yang berada di atas tubuhnya. Dia merespon segala gerakan Erick yang memberikannya sensasi yang menyenangkan di setiap kulit yang bersentuhan dengan tubuh Erick.

Erick baru saja membuka kemejanya saat dering ponsel menginterupsinya.

Awalnya Erick berniat mematikan ponselnya untuk menghindari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan tapi layar itu menampilkan nama ibunya.

“Halo, Mah.”

“Erick, datanglah ke rumah. Cepat. Mamah tunggu.”

Ponsel mati.

Erick menatap Ilona yang balik menatapnya dengan gaun yang mulai turun dari bagian dadanya.

“Ada apa?”

“Aku harus pergi ke rumah mamah, Ilona.”

Dia membereskan kemejanya dan mengecup singkat Ilona sebelum meninggalkan wanita kesayangannya itu.

***

Secret Wedding - 54

Erick pergi dengan terburu-buru dan mencoba menghilangkan hasratnya pada Ilona. Dia tahu ibunya menelpon di tengah malam hari ini pasti karena ada hal penting. Entah apa dan perasaan Erick tidak tenang sejak kedatangan Sheila. Mantan kekasihnya itu. Harus diingat kalau Sheila adalah wanita ambisius. Sheila selalu berusaha mendapatkan apa pun yang diinginkannya termasuk dirinya dan kakaknya.

Erick membuka pintu rumah dengan tergesa dan dia melihat Sheila berdiri masih dengan gaun yang hitamnya dan rambut bergelombang indahnya menatap poto pernikahan Erick dan Ilona yang tanpa tersenyum sama sekali.

Sheila membalikkan tubuh. “Halo, Erick.” Dia tersenyum dengan racun yang seketika dapat menghancurkan hidup Erick.

“Dimana Mamah?” tanyanya ketus.

Sheila mengangkat bahu. “Dion mengantarkan mamahmu ke kamarnya.” Sheila menjawab dengan nada anggun yang terlatih.

“Kita belum berbasa-basi, Erick.” Sheila menyilangkan tangannya di atas perut dengan gaya anggun sekaligus beracun. “Sudah lama kita tidak berjumpa. Tidak ada yang berubah dalam dirimu. Kamu sama seperti dulu. Kamu bahkan terlihat lebih menantang.” Sheila menyunggingkan senyumnya kembali.

Erick tidak menghiraukan Sheila. Dia melangkah mencari mamahnya.

Erick melihat Amarta yang terbaring dengan sebelah tangan yang digenggam Dion. Amarta dan Dion menatap Erick dengan tatapan yang seakan

Erick telah melakukan kesalahan dan harus segera menerima hukuman.

“Mah,” dia mendekati Amarta.

Amarta membuang wajah.

Refleks, Erick menatap Dion seakan meminta jawaban pada kakaknya atas sikap ibunya yang tak biasa. Erick selalu benci diabaikan seperti itu.

“Sheila bilang Melodi—“ jeda sejenak. Dion menelan salivanya. “putrimu.”

Erick membeku. Wajahnya pucat pasi. Dia tampak tak percaya dengan apa yang diluncurkan kedua daun bibir kakaknya.

“Melodi anak Sheila?” Erick menatap tak percaya pada kakaknya.

“Putrimu, Rick.”

“Bohong!” Erick berkata dengan amarah. Dia nyaris saja menonjok kakaknya kalau tidak ada Amarta.

"Sheila mengakuinya, Rick. Bukan hanya sebuah pengakuan. Sheila juga menuntut agar dia menjadi istrimu sebagai ibu kandung dari Melodi." Dion berkata seakan dia mengatakan sesuatu yang seharusnya dirahasiakannya.

Erick menggeleng.

"Mah," Erick membungkuk di samping ranjang Amarta. Menatap mamahnya yang masih enggan menatap putra kesayangannya itu. "Erick—tidak mungkin—Sheila—itu—tidak mungkin." Erick berkata sepeti seorang balita yang belajar berbicara. Terbata-bata.

Dia menggenggam tangan yang dilepaskan kakaknya. "Sheila—ah!" Erick kesal sendiri. Dia memang menyentuh Sheila tapi setelah Sheila memutuskan bersama Dion, dan ya, mungkin saja anak yang dikandung Sheila anak Dion.

"Bilang sama Mamah, Dion, bilang kalau terakhir kali sebelum Sheila hamil dia berhubungan

denganmu!" titah Erick pada kakaknya yang hanya menatap Erick dengan tatapan kasihan.

"Ya, aku sudah menjelaskannya pada mamah." Dion tampak santai.

"Berarti Melodi putrimu kan." sebuah pernyataan bukan pertanyaan karena Erick tidak ingin melepaskan Ilona. Karena dia sudah terlanjur mencintai wanita itu terlalu dalam. Lebih dalam daripada dia mencintai wanita manapun.

Dion menggeleng. "Aku tidak pernah menyentuh Sheila sekalipun."

Deg!

Seperti sebuah bom yang jatuh di dalam dadanya. Erick tercengang.

"Kalau kamu tidak bercerai dengan Ilona, hak asuh Melodi akan diambil Sheila dan—" kembali Dion memberi jeda pada kalimatnya. "Sheila akan membuka kepada publik tentang siapa ayah kandung Melodi. Itu artinya," Dion menghela napas. "Nama

keluarga kita tercemar. Saham kita akan anjlok, tinggal menunggu waktu saja." ujar Dion dengan wajah yang berusaha tegar.

"Berengsek!" Erick bangkit. Langkahnya besar menuju ruang tamu di mana ada Sheila di sana. Dia melihat Sheila sedang duduk santai di ruang tamu.

Dia menarik tangan Sheila. "Apa maksudmu melakukan ini?!" tanya Erick tidak sabar.

"Melodi, putrimu." jawab Sheila santai.

"Bohong!" elak Erick.

"Sungguh. Aku meminta pertanggungjawabanmu setelah sembilan tahun lamanya.."

"Pertanggung jawaban macam apa hah?! Kamu saja tidak bertanggung jawab pada Melodi. Kamu membuangnya, Sheila!"

Jeda sejenak.

“Semua sudah berlalu dan kamu tiba-tiba muncul dengan maksud untuk menghancurkan aku?!”

“Sebagai balasan untukmu yang lari dari tanggung jawab.”

“Kamu tidak pernah bilang kalau anak yang kamu kandung adalah putriku.”

“Karena aku bingung saat itu, Erick. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku tidak mungkin—“ Sheila menatap Erick dengan napas tersengal-sengal seakan dia baru saja lari maraton sejauh tiga kilometer.

“Melodi, putrimu.” kata Sheila kembali menegaskan.

“Apa?” sebuah suara keterkejutan membuat Erick dan Sheila menatap ke arah sumber suara di depan pintu.

“Ilona,” gumam Erick tercengang.

Dia membeku beberapa saat.

Ilona menggeleng lalu dia berlari menuju mobilnya.

Erick melepaskan genggaman eratnya pada lengan Sheila dan berlari mengejar Ilona. Sayang, Ilona sudah masuk ke dalam mobil dan tiga detik kemudian mesin menyala.

“Ilona, dengarkan aku!” pinta Erick menggedor-gedor pintu kaca mobil.

Mobil melesat pergi.

Erick dengan napasnya yang memburu kembali terdiam beku. Menatap mobil Ilona yang semakin jauh dari pandangan matanya.

Hujan turun begitu saja seperti air mata Ilona yang mengalir begitu saja dari pipinya.

Dion menatap Erick dengan duka. Lalu tatapannya beralih pada Sheila. Pada mata dengan *softlen* warna gelap. Segelap hatinya.

***

Secret Wedding - 55

Tidak pernah terbayangkan oleh Erick kalau dia rumah tangganya benar-benar dalam ancaman. Mungkin dulu saat dia masih mencintai Sasa dia akan menerima ancaman itu dengan senang hati apalagi kalau ibunya merestui perceraian mereka. Tapi, ini berbeda. Dia mencintai Ilona melebihi apa pun yang ada di dunia ini. Dia tidak takut kehilangan harta atau apa pun kecuali Ilona. Masalahnya, Ilona pasti akan melepaskannya setelah mengetahui Melodi putrinya dan keinginan Sheila untuk menjadi nyonya keluarga Wira Gunawan.

Dia tidak tahu lagi harus bagaimana. Kalau Sheila hanya meminta Melodi tentu Erick akan memberikannya karena kalau yang diminta Melodi dia tidak perlu melepaskan Ilona dan mereka masih bisa bertemu Melodi. Tapi... kalau Sheila meminta

menjadi istrinya, itu permintaan yang rasanya sulit. Erick mencintai Ilona bukan Sheila karena Sheila hanya masa lalunya itu saja. Dan seluruh perasaan Erik adalah Ilona.

Beberapa hari berlalu. Erick tidak menghubungi Ilona dan begitu pun sebaliknya. Erick butuh waktu untuk menenangkan diri untuk menerima kenyataan kalau Melodi adalah putri kandungnya. Yang masih jadi pertanyaan adalah kenapa Sheila tidak memberitahunya dan baru sekarang dia muncul memberitahu tentang Melodi?

Dia harus bisa memilih dan bersikap. Haruskah menceraikan Ilona karena calon suami Ilona yang sebenarnya adalah Dion. Ataukah dia harus tetap bersama Ilona—artinya dia mengorbankan banyak hal. Ibunya, Melodi dan perusahaannya. Amarta bukan hanya akan murka tapi juga akan menolaknya sebagai anak yang pernah dilahirkannya.

Erick tidak pernah berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu. Dia teramat menyesal dengan apa yang dilakukannya dulu. Dia bodoh dan rasanya dia tidak bisa melanjutkan hidup tanpa ada Ilona di sampingnya. Sungguh, tak pernah dia merindukan Ilona seperti ini. Semua yang ada pada Ilona adalah candu. Dia mungkin akan mati tanpa Ilona.

Dan fakta yang paling mencengangkannya adalah anak adopsinya ternyata anak kandungnya.

***

Di kantor, Dion menggantikan posisi Erick untuk sementara didampingi oleh seorang staf kepercayaan Erick. Mona memberikan berkas laporan kepadanya. Menunduk lesu dan seakan bersedih kalau Erick akan diganti Dion.

"Kenapa?" tanya Dion ramah. Dion memang lebih ramah dan menyenangkan dibandingkan Erick tapi tetap saja Erick adalah bos lama yang disayangi Mona meski dulu dia sempat membenci habis-habisan Erick.

"Pak Erick kapan mulai bekerja lagi ya?" tanyanya dengan nada formal dan sendu. Mona sebenarnya tahu ada yang tidak beres antara Ilona dan Erick, tapi untuk saat ini Ilona benar-benar tidak bisa dihubungi sama sekali.

"Sampai semua sudah beres." jawab Dion.

"Apanya yang beres, Pak?" Mona kembali bertanya dengan penasaran.

Dion hanya menjawab dengan seulas senyum datar.

Dion memang tidak pernah menyentuh Sheila sekalipun. Dia bahkan baru tahu kalau Sheila adalah kekasih Erick setelah salah satu sahabatnya memberitahunya. Dan Erick murka padanya. Lalu, dia menimbang-nimbang bahwa memang seharusnya dia memutuskan hubungan dengan Sheila daripada dia harus bermusuhan dengan Erick hanya karena seorang wanita. Namun sayang, Dion gagal. Dia tidak berhasil memperbaiki hubugannya dengan Erick. Dan, Dion mendengar kebar kehamilan Sheila

setelah sebulan mereka berpisah. Itu artinya ada dua kemungkinan tentang ayah biologis anak Sheila. Kemungkinan yang pertama itu anak Erick karena Sheila terakhir kali berhubungan dengan Erick sebelum dengan Dion. Dan kedua, kemungkinan ayah biologis anak Sheila adalah pria lain kalau Sheila sudah memiliki kekasih lain setelah berpisah dengan Dion. Tapi kemungkinan kedua ini sangat tipis mengingat sebulan perpisahannya Sheila tak pernah bersama siapa pun

Saat dia aktif di salah satu organisasi pecinta hutan, Amarta memberitahunya soal perjodohan. Dion marah. Dia memilih kabur dan mengabdi di Kalimantan sana. Meninggalkan amarah Amarta.

***

Rasanya baru saja melihat pelangi dan mendung kembali datang dan hujan kembali turun. Seperti itulah yang dirasakan Ilona sekarang. Perasaannya mendung dan air mata membanjiri pipinya malam itu. Apakah dia sedang bermimpi atau

apa? Ilona masih ingat perbincangan antara Erick dan wanita itu. Wanita yang datang ke pesta ulang tahun Melodi dan memberikan kado untuknya.

“Melodi, putrimu.”

“Bohong!”

“Sungguh.”

“Sheila semua sudah berlalu dan kamu tiba-tiba muncul dengan maksud untuk menghancurkan aku?!”

“Sebagai balasan untukmu yang lari dari tanggung jawab.”

“Kamu tidak pernah bilang kalau anak yang kamu kandung adalah putriku.”

“Karena aku bingung saat itu, Erick. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku tidak mungkin—“

“Melodi, putrimu.”

Melodi putri Erick dengan wanita itu?

"Mam," Melodi memanggil Ilona dengan suara cerianya.

"Ya, Sayang." Ilona menoleh pada sumber suara. Siapa pun orang tua Melodi, Ilona tetap menyayangi anak itu. Baginya, Melodi tetap putrinya. Dan kalaupun Sheila meminta kembali putrinya, Ilona akan tetap menganggap Melodi putrinya meskipun Erick akan meninggalkannya. Apa pun itu. Rasa sayang Ilona pada Melodi mungkin lebih besar daripada rasa sayang ibu kandungnya sendiri. Kalau Ilona yang berada dalam posisi Sheila, tentu dia tidak akan membuang Melodi begitu saja. Dia akan merawat anak itu. Merawat dengan penuh kasih sayang.

"Pap kemana?" tanya Melodi.

Ilona menarik napas perlahan agar perasaannya lebih tenang. "Ada urusan pekerjaan."

"Kapan pulang?"

"Kurang tahu."

“Mam, sebenarnya wanita yang ngasih kado Melodi itu siapa?” ini pertanyaan ketiga setelah tidak ada jawaban yang membuat Melodi puas.

“Emmm—“ bagaimana dia bisa menjelaskan kebenarannya pada anak yang tahu bahwa dirinya dibuang begitu saja sejak bayi oleh ibunya sendiri yang tiba-tiba datang, mencuri perhatian orang-orang dan memberikan kado begitu saja pada Melodi tanpa berkata apa pun.

Bel rumah berbunyi.

Melodi yang patuh langsung melesat pergi menuju pintu.

Dia tercengang dengan kedatangn seorang wanita cantik yang memberikannya kado pada saat dirinya ulang tahun. “Tante...”

***

Secret Wedding - 56

"Saya dan Erick sudah lama berhubungan." kalimat itu meluncur dengan sangat disengaja seakan memberi tahu Ilona bahwa Sheila dan Erick sudah lama melakukan banyak hal bersama.

Ilona menarik napas perlahan. Karakter yang diciptakannya sendiri luruh. Karakter antagonisnya menghilang. Sekarang dalam cerita baru ini dia menjelma menjadi wanita lemah dan rapuh. Namun, dia harus tetap kuat. Bukankah Sheila hanya masa lalu Erick yang tiba-tiba hadir untuk memenuhi ambisinya mendapatkan kembali Erick dan putrinya.

"Asal kamu tahu, Ilona, aku ke sini untuk mengambil Melodi. Dia putriku."

Ilona menatap tajam Sheila. "Setelah semua yang kamu lakukan pada putrimu dan kamu ingin kembali mengambilnya?" Ilona mencemooh. "Wanita

macam apa kamu ini? aku akan membahagiakan Melodi bukan membuang dan menelantarkannya begitu saja. Dia putriku."

Seulas senyum licik menghiasi wajah cantik Sheila. "Percayalah, Erick akan menceraikanmu dan menikahiku. Karena Erick tidak akan melepaskan semuanya. Amarta sedang sakit dan perusahaan diambil alih Dion. Dan aku yakin sebentar lagi perpisahan akan datang padamu, Ilona. Kalau kamu benar menyayangi Melodi serahkan Melodi kepadaku, Ilona. Aku, Erick dan Melodi akan hidup dalam kebahagiaan. Dan kamu akan menikah dengan Dion. Itulah yang seharusnya terjadi. Kamu menikah dengan Dion. Dion sendiri yang memberitahuku saat kami terakhir kali bertemu ketika aku datang ke pesta ulang tahun Melodi. Dia siap untuk menikah denganmu, Ilona." Sheila mengakhiri kalimatnya dengan senyuman yang mirip seringai harimau betina.

Ilona tercengang dengan semua yang dikatakan Sheila. Kedua daun bibirnya terbuka. Melodi melihat dan mendengar perbincangan ibu angkat dan ibu kandungnya. Tapi anak itu memang cukup bijak dalam menanggapi hal-hal yang mengejutkan. Dia memilih diam dan tetap mengintip dari balik pintu pemisah antara ruang tamu dan ruang keluarga.

Dadanya sesak. Seperti ada petir yang menyambar-nyambar dadanya.

Tidak. Ilona kuat. Ilona selalu kuat. Jika Ilona bisa melewati kepahitan ketika dikecewakan Arun dan Kamila maka sekarang pun dia pasti bisa melewati badai ini.

“Aku tidak akan menikahimu, Sheila!” seru Erick yang tiba-tiba datang. Dia kini tampil seperti Erick yang biasanya. Erick yang menawan dan Sheila semakin menginginkan mantan kekasihnya itu.

Sheila dan Ilona berdiri secara bersamaan.

Erick dan Ilona sempat saling bertatap sekilas. Tatapan kerinduan.

"Aku mencintai Ilona dan tidak akan melepaskannya." Erick mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Baginya Ilona adalah segalanya. Kehilangan Ilona adalah kehilangan segalanya. Selama dia bersama Ilona, selama itu pula dia akan tetap memiliki semuanya.

Erick menghampiri Ilona yang diam-diam merasa lega akan kehadiran Erick dan kesungguhan suaminya untuk tetap bersamanya. Erick menggenggam tangan Ilona dan mereka bersitatap untuk penuh cinta. Ekspresi ngeri menghiasi wajah Sheila melihat pemandangan di hadapannya itu.

"Melodi akan aman bersamaku dan Ilona. Kasih sayang Ilona mungkin lebih besar dari kasih sayang ibu kandungnya. Lagian, Melodi tidak akan mau ikut denganmu yang membuangnya begitu saja."

Sheila terseyum kecut. Dia melangkah anggun menghampiri Erick. Menatap mata pria itu

dengan tatapan yang menusuk. “Setelah semua pengorbanan yang aku lakukan kamu hanya bisa bilang seperti itu? Kamu tidak merasakan apa yang aku rasakan, Erick. TIDAK PERNAH! Aku berjuang sendirian untuk tidak menggugurkan Melodi—“

“Kamu tidak pernah mengatakan kalau kamu hamil anakku, Sheil!” potong Erick marah.

“Lihat saja nanti. Kita lihat, siapa yang akan menang.” kata Sheila penuh penekanan pada setiap patah katanya seakan ada dendam membawara di dadanya. Matanya berkilau. Kilau yang menyakitkan. Saat Sheila keluar dari rumah Ilona, pipinya mulai basah karena air mata.

“Ilona,” gumam Erick menatap wajah istrinya yang matanya sembab.

“Pergilah.”

“Apa?” Erick memiringkan kepala menatap intens Ilona.

“Aku butuh waktu. Aku butuh ketenangan.” ujar Ilona karena jujur saat ini hatinya masih rapuh. Dia takut akan melakukan hal yang salah dan lebih parah lagi kalau emosinya tidak terkontrol. Ya, dia hanya butuh waktu untuk sebuah ketenangan.

“Oke, hubungi aku kalau kamu merasa butuh aku.”

Ilona tidak menjawab apa pun.

***

Beberapa hari setelah merasa kembali tenang Ilona merasa hidupnya hampa tanpa ada Erick di sini. Semua seakan tidak ada artinya lagi hanya Melodi yang memberikannya semangat menjalani hidup. Melodi yang tahu kalau ibu kandungnya datang memintanya dan tahu kalau ayah kandungnya adalah Erick memilih menutup rapat bibirnya tanpa mau melukai hati Ilona. Dia tentu ingin menemui wanita yang memberinya kado pada saat dia ulang tahun tapi itu nanti setelah semua menjadi lebih baik.

Erick datang mengenakan kemeja warna biru tua yang hangat. Rezz mengeong gembira melihat pemiliknya kembali ke rumah setelah beberapa hari lamanya tak melihat Erick. Pria itu menggendong Rezz yang menatapnya dengan tatapan manja. “Kamu kangen Papmu ini, Rezz?” tanya Erick membelai lembut kepala Rezz.

“Paaappp!” seru Melodi girang menghampiri papahnya. Erick menurunkan Rezz dan memeluk Melodi erat.

Putriku? Benarkah dia adalah putriku?

Melodi yang merasa Erick adalah ayahnya dengan perasaan menghangat dia berkata, “Aku merindukanmu, Pap.”

“Ya, Pap juga.” Dia membeli rambut sebahu Melodi. Lesung pipit Melodi memang mengingatkannya pada Sheila tapi tak ada yang mirip dengannya. Melodi persis Sheila.

Mata Erick menemukan Ilona berdiri di hadapannya. Mata mereka bersitatap hingga beberapa saat lamanya. Lalu kedua sudut bibir Ilona tertarik ke atas membentuk kurva senyuman. Erick membalas sneyum itu. Dia melepaskan pelukannya pada Melodi.

Erick menghampiir Ilona yang tak berhenti menatapnya dengan tatapan rindu yang sulit dikendalikan Ilona.

“Erick,” gumam Ilona.

Erick menarik tubuh Ilona ke dalam pelukannya. “Aku merindukanmu, Ilona. Aku tidak tahan berlama-lama berpisah denganmu.”

“Aku juga.” Ilona membalas pelukan Erick.

Mata Melodi merebak basah bahagia. Dia terlalu bahagia setelah tahu semua hal.

“Jangan pergi lagi.” pinta Ilona membenamkan wajahnya di dada Erick.

“Jangan menyuruhku pergi lagi.” Erick berkata lembut.

Melodi yang mengerti kalau kedua orang tuanya butuh waktu berdua memilih lenyap dengan menggendong Rezz yang mengeong pasrah menatap adegan Erick dan Ilona yang berpelukan mesra. Rezz sepertinya masih merindukan Erick.

Ilona mengangkat wajahnya, menatap suaminya lekat lalu membisikkan sesuatu di telinga Erick.“Melodi benar putrimu?” bisik Ilona di telinga Erick.

“Aku tidak tahu, Ilona.”

“Aku mau melakukan tes DNA untuk meyakinkan diriku kalau Melodi memang putriku.”

Ilona menggeleng. “Putrimu atau bukan, aku dan kamu akan tetap menyayanginya. Aku tidak ingin Melodi terluka dengan tes DNA. Dia pasti berpikir macam-macam tentang apa yang kamu lakukan dengan tes DNA. Ingat, Melodi adalah anak

yang kritis dan cerdas, Erick. Aku hanya ingin kita berkomitmen untuk membesarkan dan membahagiakan Melodi terlepas dari dia putrimu atau bukan.”

Bagi Erick, tidak ada alasan untuk melepas Ilona setelah tahu siapa Ilona sebenarnya. Bahwa wanita itu memiliki cinta kasih yang tulus pada siapa pun.

Erick kembali menarik tubuh Ilona dalam pelukannya lebih erat dari pelukan sebelumnya. “Aku tidak akan melepaskanmu, Ilona. Aku mencintaimu. Aku sangat menyayangimu lebih dari rasa sayangku pada siapa pun. Kamu wanita favoritku.”

Ilona tersenyum dalam dekapan hangat Erick.

Amarta membaik dan sejauh ini Dion berusaha untuk menjadi anak yang patuh dan berbakti. Siapa pun ayah biologis Melodi, Ilona dan Erick akan tetap menyayangi anak itu.

***

Secret Wedding - 57

Sheila mengenakan *jumpsuit* warna putih dengan rambut barunya yang baru saja dipotong sebahu menyerupai Melodi. Dia menatap Amarta dengan tatapan layaknya musuh dalam selimut. Amarta menatap murka wanita di depannya itu. Kondisi kesehatannya sudah membaik dan seakan dapat menerima kalau memang benar adanya Melodi adalah anak Erick.

"Aku ingin kamu menjauhi keluargaku." pinta Amarta yang ditanggapi tawa kecil mengejek Sheila.

"Lupa ya, aku ini ibu kandung Melodi aku punya hak atas anak itu. Aku punya hak untuk kembali pada Erick karena anakku ada padanya."

Wanita di depannya itu iblis. Benar-benar iblis. Bagaimana bisa dia ingin mengambil

kebahagiaan wanita lain yang begitu tulus mencintai putrinya.

"Bukankah seharusnya Ilona menikah dengan Dion?" dia bertanya dengan menyunggingkan senyum penuh kelicikannya.

"Bukan urusanmu Ilona menikah dengan siapa. Dia sudah menikah dengan Erick dan jangan pernah mengganggu mereka lagi. Aku bisa saja menyewa pembunuh bayaran kalau aku mau, wanita muda keparat." Amarta negatakannya dengan nada mengerikan namun tak membuat Sheila takut sedikit pun.

"Hahaha," Sheila hanya tertawa menanggapi perkataan dingin Amarta.

"Dan lagi, aku tidak percaya kalau Melodi adalah putri Erick. Belum ada bukti yang menguatkan pengakuanmu."

Sheila menggerak-gerakkan bibirnya dengan angkuh. “Aku menyimpan banyak bukti, Ibu Mertuaku Yang Terhormat.”

Amarta mengangkat wajah sebagai balasan dari celetukan Sheila.

“Kami yakin kalau Melodi putri Erick setelah kita melakukan tes DNA, Sheila.” sebuah suara khas dengan nada rendah yang begitu kuat.

“Klo,” gumam Amarta. Dia merasa dewi penyelamat datang padanya.

“Jalan satu-satunya untuk pembuktian adalah tes DNA.” Klo berjalan mendekat, menatap Sheila yang menatapnya dengan tatapan jengkel.

Klo menatap Sheila lekat. “Mari kita lihat anak siapakah Melodi. Erick ataukah pria lainnya?”

***

Selusin kali Erick menciumi bahu telanjang Ilona yang tertidur lelap. Meskipun perasaan tak menentu terus menghantuinya mengenai siapa ayah

biologis Melodi. Benarkah dirinya? Namun, sikap Ilona yang tenang dan damai dan tidak mempermasalahkan kebenaran sebenarnya tentang ayah Melodi membuat Erick sedikit lega dan makin mencintai istrinya.

Kehadiran kembali Sheila dan keberaniannya yang mengakui bahwa Melodi adalah anaknya membuat Erick bertanya-tanya. Apa motif Sheila sebenarnya? Apakah dia memang ingin mendapatkan Melodi kembali atau mendapatkan Erick kembali atau mungkin kedua-duanya.

Sheila hanya masa lalu dan Ilona adalah masa sekarang dan masa depannya. Erick harus bertindak tegas agar Sheila tidak mengganggunya lagi. Dan kalaupun dengan memilih Ilona dia akan kehilangan semuanya, tak apa. Lebih baik kehilangan semuanya dibandingkan dia harus kehilangan Ilona yang dicintainya.

Dulu, Erick sangat membenci Ilona tapi sekarang dia sangat mencintai wanita dingin itu.

Sangat dan teramat mencintainya. Segala apa pun adalah tentang Ilona. Obsesinya, cintanya, keinginannya dan harapannya adalah Ilona. Dia mencintai Ilona melebihi rasa cintanya pada dirinya sendiri. Setiap inchi tubuh Ilona membuatnya candu dan setiap sentuhan Ilona membuatnya selalu menginginkannya lagi. Ilona adalah titik fokus di hati dan otaknya.

Ilona terbangun. "Kamu belum tidur?" tanyanya dengan mata menyipit.

Erick menggeleng. "Aku belum mengantuk."

"Kenapa?"

"Memikirkanmu."

"Aku ada di sini." kata Ilona seraya menyentuh dada telanjang Erick. "Bersamamu." imbuhnya.

"Aku takut kalau aku harus berpisah darimu, Ilona. Aku tidak sanggup." Erick memeluk tubuh Ilona dalam dekapannya.

“Kamu pikir aku sanggup berpisah denganmu? Tidak, Erick. Aku juga tidak sanggup dan tidak akan mau berpisah. Jangan bicarakan itu lagi. Karena itu tidak akan pernah terjadi pada kita selama kita masih saling mencintai.”

Erick semakin erat memeluk tubuh telanjang Ilona.

***

Bonus Part

Secret Wedding - 58

Hasil tes DNA Melodi dan Erick menunjukkan bahwa Erick bukanlah ayah biologis Melodi.

Hasil itu membuat Erick lega sekaligus bahagia. Ya, dia bahagia karena Melodi bukan putrinya dan dia tidak memiliki beban moral apa pun. Namun mengadopsi Melodi seakan sama saja dengan mencoba mengingat-ngingat masa lalunya dengan Sheila.

“Selamat, Erick. Melodi bukan putrimu.” ucap Klo dengan senyum khasnya.

“Dia tetap putriku, Klo. Aku dan Ilona berkomitmen untuk membesarkan Melodi.”

Klo mengangkat sebelah alisnya lalu mengangguk. “Baguslah. Semoga Sheila tabah karena keinginannya untuk menjadi istrimu tidak akan bisa.” Klo menempuk sebelah bahu Erick seperti seorang kakak yang menyemangati adiknya.

Klo mnegalihkan tatapannya pada Sheila. Senyum kemenangan tersungging di wajahnya.

Erick menatap Sheila yang terdiam dengan perasaan malu tak keruan. Wajahnya memerah keunguan. Dia memilih pergi. Ilona dan Melodi memilih berada di kantin rumah sakit. Mereka melahap nasi goreng. Sebelumnya, Ilona sudah menjelaskan semuanya kepada Melodi tentang Sheila. Bahwa Sheila adalah ibu kandungnya. Melodi agak terguncang namun Ilona segera menenangkannya bahwa Sheila boleh menjenguk Melodi tapi hak asuh Melodi tetap berada di tangannya.

Selepas kepergian Sheila, Dion datang menemui Erick. “Bagaimana hasil tesnya?” tanya Dion.

“Melodi bukan anakku. Mungkin Melodi anakmu, Dion.” Erick menyunggingkan senyuman ironinya.

Dion menggeleng yakin. “Aku tidak pernah menyentuh Sheila.”

“Kebohongan macam apa yang mau kamu tunjukkan, Dion?”

“Aku tahu Melodi bukan putrimu.” Dion berkata dengan ekspresi menyesal.

Senyum di wajah Erick lenyap. “Kamu tahu dan kamu tidak memberitahuku. Kamu membiarkan Mamah sakit dan—“ Erick menelan ludah. “Kamu ingin menghancurkan rumah tanggaku dengan Ilona?”

Erick maju beberapa langkah nyaris menyerang Dion kalau saja Dion tidak berusaha mencegah kepalan tangan Erick.

"Aku tidak mungkin menjatuhkan harga diri Sheila."

"Dan kamu lebih memilih melindungi Sheila dibandingkan mengatakan yang sebenarnya?" Erick yang sudah lepas kendali memukul Dion yang tersungkur.

"Berengsek!" umpatnya pada kakaknya. "Kamu tahu siapa ayah kandung Melodi kalau bukan kamu?"

Dion enggan menjawab. "Sheila menjalin hubungan dengan Si X saat dia masih bersamamu dan begitupun dengan aku. Itu alasan kenapa aku memilih berpisah dengannya. Kamu saja yang terlalu bodoh, Erick. Terlalu percaya pada Sheila." Siapa pun bisa meraba nada kesinisan di suara Dion.

Erick kembali tercengang.

"Siapa si X?"

Dion masih enggan menjawab. Sekarang yang penting baginya semua masalah antara Erick dan Sheila sudah bersih. Dia merasa lega setelah Erick tahu kalau Melodi bukan putrinya. Artinya, dia tidak memiliki beban apa pun menyangkut Erick. Dia hanya berusaha melindungi harga diri wanita. Sheila memang salah dan seharusnya Dion memberitahunya tapi, demi harga diri Sheila. Lucunya, wanita itu bahkan tidak melindungi harga dirinya sendiri dan malah seakan merendahkan dirinya sendiri.

"Siapa si X?" Erick menghampiri Dion.

"Kamu tidak perlu tahu."

Dion meninggalkan Erick yang masih bertanya-tanya tentang ayah biologis Melodi. Dia penasaran dan peduli terhadap anak itu dan—terhadap Sheila. Bagaimanapun Sheila adalah wanita yang pernah dicintainya.

Tidak bisa dipungkiri kalau dia memang masih menyayangi Sheila.

***

Secret Wedding - 59

Ilona baru saja berdo'a pada Tuhan dan mengucap syukur tak henti-hentinya. Anak Erick ataupun bukan baginya Melodi tetaplah anaknya. Anak itu cantik seperti Sheila, pintar seperti dirinya dan menggemaskan seperti Erick. Dan Ilona teramat menyayangi Melodi. Anak kecil itu lebih dewasa dari pemikiran anak-anak seusianya. Dia lebih tenang menghadapi apa yang menimpanya. Pertemuan kedua Melodi dengan Sheila tidak menyiratkan apa-apa. Melodi malah seakan enggan dan tak ingin mengenal Sheila lagi.

Rezz menjilati sebelah pipi Melodi yang dibalas dengan ciuman yang sangat mengaggetkan Rezz.

Erick menatap layar laptopnya di meja dapur dan Ilona sibuk memasak daging panggang kesukaan Melodi.

"Aku dengar gosip di kantor kalau Alan sudah menyatakan perasaannya pada Mona." kata Erick memberitahu setelah sebuah poto yang dikirim di grup WA yang memperlihatkan Alan bertekuk lutut di hadapan Mona sembari memberikan setangkai bunga mawar merah.

"Yang benar?" Ilona bertanya tidak yakin. Alan dan Mona tidak pernah cerita soal perasaan mereka. Kabar ini cukup mengejutkan sekaligus membahagiakannya. Akhirnya, Alan menunjukkan siapa dirinya sebenarnya dan dia memang lelaki normal.

"Iya."

"Masa?" Ilona kembali bertanya.

"Nih, lihat." Erick mengulurkan ponselnya pada Ilona.

Mata Ilona berkilat cerah. “Wow! Romantisnya...”

Erick merasa tersinggung ketika Ilona memuji adegan yang menurut Erick biasa itu. “Aku bisa lebih romantis dari Alan.”

Dahi Ilona mengernyit heran.

Erick bangkit dari kursi menghampiri Ilona dan kembali berkata, “Aku bisa lebih romantis dari Alan.” katanya dengan memberi penekanan pada setiap patah kata sehingga bulu di tangan Ilona meremang.

Erick memiringkan kepalanya agar dapat meraih bibir Ilona. Ilona membungkam mulut Erick sebelum bibirnya menyentuh bibir Ilona. Erick menatap tajam mata Ilona dan sebelah tangan Ilona menunjuk ke arah kanan di mana Melodi sedang berdiri sambil menutup mulut dan Rezz yang tercengang menatap mereka berdua.

***

Secret Wedding - 60

Sheila mengenakan *jumpsuit* favoritnya yang berwarna hitam gelap dengan tambahan *heels* warna senada dengan *jumsuitnya*. Dion menatapnya dengan tatapan penuh dengan hal-hal yang mengecewakannya. Sejujurnya, Dion selalu menyayangi Sheila. Kepergiannya ke hutan adalah untuk melupakan wanita itu seutuhnya, namun sayangnya dia belum bisa melupakan Sheila. Jalinan cinta antara keduanya tak lama tapi Dion begitu mencintai Sheila sekaligus membenci wanita itu. Dion tahu siapa ayah biologis Melodi tapi dia tidak memberitahu Erick karena cintanya pada Sheila. Dia tidak ingin menjatuhkan harga diri Sheila di depan Erick sayangnya Sheila memilih sendiri menjatuhkan harga dirinya bahkan pada semua orang—termasuk Ilona.

"Aku hanya ingin Melodi kembali bersamaku." ucapnya getir.

"Setelah Melodi mendapatkan orang tua yang menyayanginya kamu ingin mengambil Melodi dengan cara busuk, Sheila." kalimat itu menohok Sheila.

Sheila menatap Dion bersalah.

"Aku yakin itu bukan alasan sebenarnya. Kamu masih mencintai Erick?"

Hening.

Mereka hanya saling bersitatap.

"Ya, kamu masih mencintainya dan merasa Melodi adalah alat agar kamu bisa kembali pada Erick walaupun harus menyingkirkan Ilona."

"Aku tidak bermaksud seperti itu—"

"Sheila, cukup! Tetaplah di kehidupanmu jangan ganggu mereka lagi." ada amarah di mata Dion. Dia hanya ingin melindungi Erick dan Ilona. Dia menyayangi keduanya dan menganggap Ilona

sebagai adiknya sendiri meskipun sebenarnya jauh dikedalaman hatinya dia menginginkan Ilona. Namun, dia sadar bahwa Ilona adalah milik Erick.

"Semoga kamu mendapatkan pria yang bisa merubahmu menjadi wanita yang lebih baik." Dion berkata dengan nada rendah. Kemudian dia bangkit dan memilih meninggalkan Sheila yang masih terdiam dengan perasaan-perasaan bersalahnya.

***

"Bukan-bukan, bukan seperti itu, tapi seperti ini." Erick mengarahkan Alan agar tubuhnya tegap dan *macho*. Tidak terlalu feminim.

"Begini," Alan mengikuti gerakan tubuh Erick, membusungkan dada.

"Iya, tapi dadamu terlalu maju. Agak rendah sedikit." kata Erick yang sebenarnya tidak ingin dekat-dekat dengan karyawannya tapi Ilona memintanya untuk mengajarkan Alan agar Mona tidak malu berjalan dengan Alan yang gemulai.

Mona cekikikan dengan Ilona. Sesekali mereka harus menahan tawa karena Alan mengalihkan tatapannya dari Erick ke arah keduanya yang sedang duduk-duduk malas di sofa.

“Jadi kapan kalian akan meresmikannya?”

“Meresmikan apa? Kami sudah resmi, Ilona.”

“Resmi dalam ikatan pernikahan.”

“Hahaha,” Mona terbahak. “Aku rasa Alan butuh waktu. Dia harus menabung dulu. Kamu tahu kan dia lebih gila belanja dibandingkan aku.”

“Mungkin Alan harus sering-sering ikut seminar tentang keuangan.” saran Ilona.

“Boleh juga. Eh, perasaan kamu gemukan ya? Jangan-jangan...” mata Mona berkilat jahil.

“Iya, aku memang suka sekali makan. Bawaaannya lapar terus.”

“Kamu hamil?” tanya Mona serius.

“Belum. Ini cuma lagi suka makan saja.”

"Kupikir hamil. Melodi kan butuh teman, Ilona."

"Melodi punya banyak teman di sekolah. Di sini ada Rezz."

"Bukan seperti itu... huft!"

Ilona tertawa renyah.

"Hai, para wanita." suara *gentleman* yang ngebass muncul. Alan berjalan dan bersikap layaknya seorang pria.

"Berkat belajar dari sang ahlinya, sekarang aku sudah merasa *macho*." Alan mengangkat kedua lengannya, memperagakkan gerakan binaragawan yang memperlihatkan otot lengannya.

Erick mengangkat sebelah alis pada Ilona yang menatapnya. Lalu Ilona mengangkat kedua jempolnya untuk Erick.

Mona mendaratkan kecupan lembut di sebelah pipi Alan yang disambut kegirangan Alan.

***

Amarta menjamu Klo dengan berbagai minuman yang disediakan di atas meja. Jus manggis, jus apel, jus jeruk, kopi, teh meksiko dan berbagai minuman lainnya dengan tambahan berbagai camilan.

"Ini adalah ucapan terima kasihku atas bantuanmu, Klo." Amarta memberikan sebuah tas koleksi pribadinya untuk Klo.

"Aku tidak suka tas cantik seperti itu. Tapi kalau kamu memaksaku untuk membawanya pulang aku akan membawanya pulang." Klo tersenyum tipis.

Klo hendak pamit karena dia ada misi lain di Malaysia dan untuk beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan ke depan Klo tidak akan pulang ke Indonesia.

"Aku harap Erick semakin hati-hati karena bagi beberapa wanita dia adalah tambang emas. Erick tidak sepintar Dion tapi harus kuakui kalau Erick masih *single* aku akan membuat dia jatuh cinta padaku." canda Klo

Kalimat itu sukses membuat Amarta tertawa. “Kamu jauh lebih tua daripada Erick dan kurasa lebih cocok jadi kakak Erick.”

“Hahaha,” kali ini Klo yang terbahak. “Semoga Dion segera menyusul Erick berumah tangga.”

Amarta mengembuskan napas lelah. “Aku serahkan semuanya pada Dion. Aku tidak mau berharap lebih pada anak itu. Yang penting sekarang adalah Ilona dan Erick. Kuharap Melodi segera punya adik.”

“Kamu tidak membenci Melodi kan?”

Amarta menggeleng. “Dia anak-anak yang tidak mengerti apa pun, Klo. Dan aku rasa dia berada di pengasuhan yang tepat bersama Ilona dan Erick.”

Klo mengangguk. “Semoga Sheila tidak mengganggu mereka lagi.”

“Aku akan membunuhnya kalau dia berani mengganggu putraku lagi.” ***

Secret Wedding - 61

Keesokan harinya, Erick membawa Melodi ke toko bunga bernama *Tiffany Florest*. Dia membeli buket bunga yang diisi berbagai jenis bunga dari bunga *lily of the valey*—bunga favorit Ilona, bunga mawar, bunga anggrek dan berbagai macam jenis bunga lainnya dalam satu buket yang sangat indah.

"Bunga untuk mam, Pap?"

Erick mengangguk.

"Nanti Melodi yang kasih ke Mam." pupil Melodi melebar cerah.

"Boleh, tapi kita isi dulu dengan kata-kata romantis. Pap dulu ya, lalu kamu yang nulis." Erick menuliskan kalimat romantis di kertas berwarna merah muda dengan tambahan pita warna mauve on di tengahnya.

Sayang, kami begitu mencintaimu. Bunga ini adalah persembahan dari aku dan Melodi untukmu. Kuharap kamu menyukainya tapi aku rasa kamu sangat menyukainya. I love you!

Suamimu,
Erick

Mam, Pap mengajakku pergi ke toko bunga dan membeli bunga ini untuk Mam. Aku senang sekali bisa memberikan bunga ini pada Mam. Pokoknya Melodi sayang banget sama Mam. Kata Pap kalimatnya jangan panjang-panjang jadi Melodi nulisnya sampai di sini saja ya, Mam. I love you, Mam!

Putrimu,
Melodi

Erick membelai lembut rambut Melodi.

Saat mereka sampai di rumah, Ilona sedang memakan es krim rasa vanilla favoritnya. Dia cukup

terkejut melihat Melodi membawa buket bunga yang besar dan nyaris menutupi seluruh tubuh Melodi.

“Mam!” seru anak itu riang. “Untuk Mam!” dia menyerahkannya dengan segenap kebahagiaan yang terpancar di wajahnya.

“Itu untukmu dari aku dan Melodi.” ucap Erick dengan senyum yang tampak begitu indah di mata Ilona.

Ilona meletakkan es krim di atas meja. “Bunganya bagus sekali. Terima kasih.” dia meraih bunga dari Melodi.

“Aku sangat menyayangi, Mam.” Melodi memeluk Ilona.

“Mam juga sangat sayang padamu, Nak.”

Erick tersenyum melihat pemandangan yang lebih indah dari danau terindah di dunia sekalipun.

“Mam,” Melodi melepaskan pelukannya menatap polos Ilona. “Jadi, kapan Melodi punya adik?”

Pertanyaan Melodi sukses membuat Ilona tertawa kecil.

***

Secret Wedding - 62

Melodi dan Dion duduk di sebuah kafe dengan konsep kafe perpustakaan yang sangat disukai Melodi. Dia juga mengajak Rezz di kafe ini yang sedari tadi memainkan buku perpustakaan yang diambil Dion di samping mejanya.

“Apa dia akan datang, Om?” tanya Melodi agak cemas.

“Dia bilang dia datang.” jawab Dion yang kecemasannya tidak sebesar Melodi. “Dia ibu kandungmu, Melodi. Dia pasti datang. Dia juga pasti merindukanmu.”

“Kalau bukan Pap ayahku, lalu ayahku siapa, Om?” Melodi bertanya polos.

Dion menatap Melodi dengan memelas. Dia membelai lembut kepala Melodi. Dion hanya tersenyum sebagai jawaban dari pertanyaan Melodi.

Sheila datang mengenakan *jumpsuit* warna *khaki* seketika dia menjadi pusat perhatian semua orang yang berada di dalam kafe termasuk pemilik kafe. Seorang wanita muda cantik bernama Arrabela yang tidak sengaja melihat kedatangan Sheila.

“Hai,” sapa Sheila.

Dia duduk di depan Melodi.

Melodi terlihat agak kikuk. Menatap kecantikan wajah Sheila yang mempesona.

“Melodi,” Sheila menyapa hangat Melodi. Dia ingin sekali memeluk putrinya. Yang disapa tampak enggan dan seakan tidak berniat mendekat pada ibu kandungnya.

“Apa kabar?” tanya Melodi seperti basa-basi seorang wanita muda.

“Baik, Sayang. Mamah senang sekali kamu mengajak Mamah untuk bertemu—“

“Ini untuk Anda.” potong Melodi dengan formal. Dia bahkan tidak bisa memanggil Sheila dengan Mamah. Sebuah kotak musik kayu dengan tulisan Harry Potter yang dibeli Melodi di toko mainan.

Sheila menatap kotak musik itu dengan ekspresi haru.

“Aku hanya ingin memberikan Anda kotak musik. Kalau Anda merindukan saya, Anda bisa memainkan kotak musiknya. Saya minta jangan ganggu orang tua saya lagi.” perkataan itu dikatakan Melodi dengan nada dewasa.

Sheila menatap Melodi dengan tidak percaya. Anak sembilan tahun mengatakan hal seperti itu. Dan lagi, dia mengatakannya dengan nada dewasa.

“Om, ayo kita pulang.” Ajak Melodi.

Dion menatap Sheila sekilas. “Ya,” sahutnya sambil menggendong Rezz yang penurut.

Diam-diam Arrabela memotret mereka. Dia tersenyum senang seakan mendapatkan uang ratusan dollar.

Sheila hanya dapat menatap Dion dan Melodi yang menjauh. Anaknya tidak menginginkannya. Melodi bahkan memberikan kotak musik sebagai pertanda bahwa dia tidak akan mau bersama Sheila.

Ketika Dion dan Melodi keluar dari kafe, Arrabela mengikutinya.

“Hello!” katanya dengan ceria menyusul Dion dan Melodi.

Dion berhenti dengan dahi mengernyit. Melodi menatap Arrabela seperti melihat salah satu tokoh kartun favoritnya.

“Ini untukmu gadis kecil.” Arrabella memberikan setangkai bunga mawar mainan berwarna merah muda.

“Untukku?” tanya Melodi yang tidak ragu meraih bunga mawar mainan itu.

“Ya,” sahutnya seraya mengangguk. “Kamu mengingatkan aku pada almarhum adikku.” Dia membelai kepala Melodi lembut.

“Siapa Anda?” tanya Dion yang waspada pada orang tidak kenal tapi sok baik.

“Pemilik kafe perpustakaan yang baru kalian kunjungi. Kalau kalian datang ke sini lagi, aku akan kasih makanan dan minuman gratis. Terima kasih sudah mampir.” Dia mengangguk sopan, melempar senyum ke arah Melodi dan melesat kembali ke kafenya.

Dion menatap wanita itu hingga benar-benar lenyap di balik pintu kafe.

“Dia lucu juga ya, Om.” Komentar Melodi.

Wanita itu memiliki rambut lurus panjang dan mata belo yang sangat indah. Seperti mata tokoh

kartun Rpunzel. Dia juga tampak selalu ceria dan manis.

Dion tahu kalau pertemuan pertamanya dengan wanita pemilik kafe perpustakaan akan merubah jalan cerita hidupnya.

“Kapan-kapan kita mampir ke sini lagi ya, Om.” usul Melodi.

Dion menangguk dan mereka kembali meneruskan perjalanan menuju tempat parkir mobil Dion. Rezz yang digendong di bahu Dion melihat Arrabella muncul kembali di balik pintu kafe.

Arrabella melambaikan tangan dengan senyum cerah cerianya pada Rezz yang menatapnya dan Rezz mengeong seakan berkata bahwa dia dan kedua orang kesayangannya itu akan kembali ke kafe perpustakaan.

***

[END]

SEQUEL SW DIUPDATE DI IG @FINISAH DAN WP @FINISAH DENGAN JUDUL AFTER WEDDING.

THANK YOU BUAT KALIAN SEMUA PEMBACA CERITA FINISAH ^^

Tentang Penulis

Baik hati, penyayang dan sangat sayang kepada para pembaca tercinta.

Untuk informasi mengenai cerita-cerita Finisah, silakan follow Wattpad @Finisah dan IG @Finisah.

Thank you.

With Love

Finisah